



TUGAS AKHIR- RD141558

Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya

**ANGELINE CLAUDIA
NRP 3414100115**

Dosen Pembimbing:

**Ir. Baroto Tavip I, M.Si
19640930 199002 1 001**

**BIDANG STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2018**



TUGAS AKHIR-RD141558

Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya

ANGELINE CLAUDIA

NRP. 3414100115

Dosen Pembimbing :

Ir. Baroto Tavip I, M.Si

19640930 199002 1 001

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2018



FINAL PROJECT-RD141558

***BATAK TOBA TRIBE TRADITION VISUAL BOOK
AS A PRESERVATION OF CULTURE***

ANGELINE CLAUDIA

NRP. 3414100115

Lecturer :

Ir. Baroto Tavip I, M.Si

19640930 199002 1 001

Field of Visual Communication Design Study

Departement of Design Product

Faculty of Architecture, Design, and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2018

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN
PERANCANGAN BUKU VISUAL ADAT ISTIADAT SUKU BATAK
TOBA SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA

TUGAS AKHIR (RD 141558)

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds.)
Pada
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Angeline Claudia

NRP. 3414100115

Surabaya, 9 Agustus 2018

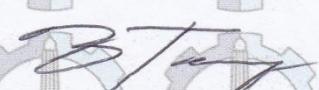
Periode wisuda : 118 (September 2018)

Mengetahui,
Kepala Departemen Desain Produk



Ellyá Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D.
NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Ir. Baroto Tavip I, M.Si.
NIP. 19640930 199002 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa bidang studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya :

Nama Mahasiswa : **ANGELINE CLAUDIA**

NRP : 3414100115

Dengan ini menyatakan bahwa karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL ADAT ISTIADAT SUKU BATAK TOBA SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA”** adalah

- 1) Bukan merupakan duplikat karya yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan tugas akhir dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Angeline Claudia

**PERANCANGAN BUKU VISUAL ADAT ISTIADAT SUKU BATAK
TOBA SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA**

**ANGELINE CLAUDIA (3414100115)
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual,
Departemen Desain Produk,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya 2018**

ABSTRAK

Sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, suku Batak memiliki beragam nilai adat dan budaya yang selama ini lebih banyak disebarakan melalui mulut ke mulut. Lama kelamaan bisa menyebabkan kepunahan bila kelak sudah tidak ada lagi yang meneruskan informasi kepada generasi selanjutnya. Untuk menghindarinya, maka adat dan budaya perlu dilestarikan secara tertulis. Tujuan perancangan ini untuk menjelaskan dan memberi gambaran tentang Batak Toba dalam pelaksanaan adatnya sebagai bentuk pelestarian budaya. Buku visual diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi pertama dalam pembuatan media turunan lainnya tentang adat Batak.

Metode yang digunakan diantaranya metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan Raja Adat, petenun ulos, pengukir *gorga* rumah adat, dan guru musik yang berlokasi di tanah Batak. Wawancara dilakukan kepada dosen antropologi UI (Universitas Indonesia) dan pihak penerbit GPU (Gramedia Pustaka Utama). Pengumpulan data dilakukan melalui studi etnografi dan riset AEIOU (*activity, environment, interaction, object, dan user*) dengan mengunjungi situs budaya dan perkampungan adat di Pulau Samosir untuk mendapatkan data visual sekaligus mengamati proses adat yang terjadi di lokasi secara langsung. Sebagai data sekunder, dilakukan kajian pustaka terhadap buku-buku yang berkaitan dengan adat suku Batak Toba.

Konsep desain buku adalah ‘Telisik Toba’ yang berarti mencari tahu lebih dalam tentang suku Batak Toba. Buku disajikan dengan detail, terdiri dari 6 topik yaitu sejarah, marga, upacara adat, ulos, rumah adat, dan kesenian yang ditentukan berdasarkan hasil observasi adat dan budaya yang masih dipertahankan, komunikatif agar pembaca merasa terlibat langsung dengan adat, dan disajikan dengan desain buku yang modern. Penyajian konten dan visual dalam buku menggunakan jenis fotografi *still life* untuk menunjukkan artefak suku Batak, foto lanskap untuk menggambarkan keindahan tanah Batak, foto jurnalistik dan *potrait* untuk menunjukkan proses kegiatan adat dan masyarakat Batak Toba serta teknik *digital imaging* untuk menggabungkan dua atau lebih foto dalam rangka merekayasa ulang peristiwa lampau. Fotografi yang tajam dan kontras memberikan kesan suku Batak yang kuat dan tegas. Ilustrasi pena hitam putih dalam bentuk *outline* dan diberi arsir gelap terang dengan latar belakang warna krem seperti warna kertas yang menguning untuk memberi kesan klasik dan otentik. Buku visual ini dapat menjadi sumber referensi yang mudah dipahami oleh orang-orang yang tertarik mempelajari kebudayaan, menyukai fotografi dan desain, khususnya suku Batak Toba di perantauan yang jauh dari kampung halaman. Sehingga, adat istiadat dan budaya Batak Toba dapat terus dikenal dan dilestarikan ke generasi selanjutnya.

Kata kunci : adat, batak, buku, toba, visual

**BATAK TOBA TRIBE TRADITION VISUAL BOOK AS A
PRESERVATION OF CULTURE**

ANGELINE CLAUDIA (3414100115)

Field of Visual Communication Design Study,

Product Design Department,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya 2018

ABSTRACT

As one of the largest ethnic groups in Indonesia, the Batak tribe has various custom and cultural values that has been spread by word of mouth. Day by day, it can lead to extinction when there is no one tell the information to the next generation. To avoid it, custom and culture need to be preserved in writing. The purpose is to explain and give description about the implementation of Batak Toba custom as a cultural preservation. Visual book is expected to be useful as the first source of information and reference in making other derivative media about Batak custom.

The research method is descriptive with qualitative approach using interview with Raja Adat, ulos weaver, traditional house *gorga* carver, and music teacher located in Batak land. Interviews were conducted to lecturers of anthropology UI (University of Indonesia) and GPU publisher (Gramedia Pustaka Utama). Study of ethnography and AEIOU research (activity, environment, interaction, object, and *user*) by visiting the cultural sites and custom villages in Samosir Island to obtain visual data as well as observing the traditional ceremony process directly. As secondary data, literature review of the books about the customs of the Toba Batak tribe.

The book design concept is 'Telisik Toba' which means finding out more about Batak Toba tribe. The book is presented in detail, consisting of 6 topics: history, clan, traditional ceremony, ulos, traditional house, and art that is determined based on observations of custom and culture that are still maintained, communicative because the readers need to feel directly involved with custom, and presented with modern design. Content and visuals in books using *still life* photography to show Batak tribe artifacts, landscape photos to show the beauty of Batak land, photojournalism and portrait to show the process of traditional ceremony and Batak Toba community as well as *digital imaging* techniques to combine two or more photos to recreate photos in past events. Sharp and contrasting photography gives the impression of Batak tribe strong and firm. Pen and ink illustration in black and white pen *outline shape* and given a bright dark shade against a creamy *background* like yellowish paper color to give a classic and authentic impression. This visual book can be a resource that is easily understood by people interested in learning about culture, likes photography and design, especially the Batak Toba people in the overseas away from home. Thus, the customs and culture of Toba Batak can continue to be known and preserved to the next generation.

Keyword : batak, book, custom, toba, visual

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala kekuatan dan berkatNya, sehingga Penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya”.

Keberhasilan Penulis tak lepas dari bantuan banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah Domu Simbolon, Ibu Klarita Harianja dan adik-adik, Celine dan Vita atas dukungan doa, tenaga, moral dan finansialnya. Terutama Ayah Penulis yang telah membantu Penulis untuk mengoreksi konten buku visual dan menulis laporan yang baik dan benar.
2. Keluarga besar Simbolon dan Harianja yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam pencarian data hingga memberi masukan dan saran untuk tugas akhir Penulis.
3. Bapak Ir. Baroto Tavip, M.Si selaku dosen pembimbing, Bapak Sayatman, S.Sn, M.Si. dan Ibu Kartika Kusuma Wardani, S.T., M.Si selaku dosen penguji, Penulis ucapkan terima kasih banyak atas segala kesabaran, kebaikan, bimbingan, ilmu, wawasan, saran dan kritik membangun yang telah diberikan selama pengerjaan Tugas Akhir Penulis.
4. Paman Penulis, Sudung Simbolon dan KM Sagala yang selalu menemani selama pencarian data di tanah Batak dan juga berperan sebagai narasumber. Terima kasih atas informasi dan data yang diberikan oleh para narasumber, yaitu Bapak Saut Tamba Tua dan Mangiring Simbolon sebagai Raja Adat; Boslin Nadeak dan Ridson Sitanggang sebagai pengukir *gorga* dan pemilik rumah Bolon; Donganraja Tampubolon dan Pensa Simbolon sebagai petenun ulos; Zico Mardo Harianja sebagai guru musik; Dra. Sri Murni, M. Kes sebagai dosen antropologi Universitas Indonesia; Dionisius Wisnu dan Claudia Von Nasution sebagai pihak penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU); Abang Justan dan Kakak Vita yang telah bersedia agar pernikahannya dijadikan data oleh Penulis; almarhum dan almarhumah ompung (kakek-nenek) Penulis yang pesta adat kematiannya juga dijadikan data; teman-teman pemain musik dari Toba Art Pangururan yang telah bermain musik untuk konten buku; dan kepada seluruh keluarga suku Batak Toba di Pulau Samosir yang Penulis temui selama melakukan riset.
5. Sahabat Penulis dari kota Surabaya yaitu Diah Rachmawati, Yasinta Retno, dan Nazary Duzky atas kebaikan dan kesabarannya dalam memberi dukungan moral

dan berbagai bantuan, kritik dan saran yang membangun terhadap pengembangan Tugas Akhir Penulis.

6. Sahabat-sahabat Penulis dari Kota Hujan, yaitu Riviana Dwi, Ganis Mustika, Kinan Patria, Reza Dyan, Ilham Ashariansyah, Rayina T.D, Catherine Puspita, Prita Meilyvia, Delia Azizah, Sarah Puspita, Aulya Permatasari, Ivona Anisa, Archangela Dhea, dan Andro Cohen yang selalu memberi bantuan berupa tenaga dan dukungan moral serta selalu mengingatkan berbagai hal positif kepada Penulis.

7. Kru dan talent yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu dalam pemotretan konten buku Penulis yaitu Angelina Naibaho, Minar Manalu dan Renaldi Situmorang sebagai talent, Anisa Intan, dan Reza Dyan.

8. Muhammad Rofiqi dan Ade Nobli, sahabat Penulis yang telah sangat baik dan pengertian dengan kesibukan Penulis, serta seluruh kawan dari Apostrophe Stories.

9. Sahabat baik Penulis sejak tahun pertama perkuliahan yaitu Syahidah Asma, Mutyas Nur, Andega Cantika, Syarafina, Nadhia Domaries, Sofya Kharisma, Astrid Putri, Nindi Maghfira, dan Sari F. yang telah menemani malam-malam panjang untuk mengerjakan berbagai tugas kuliah.

10. Septa Adi, Mas Dhamar Mawardhi, Mas Avis Tri, Mas Alif Mustofa, Mas Irfandaris Dab, Mas Lucky Tri, Mas Arya W., Mas Farhan N., dan Mas Achmad Fauzan yang selalu mengerjakan Tugas Akhir bersama Penulis di RTA 304 sampai pagi, sehingga menjadi lebih bersemangat dan tidak mudah mengantuk. Mbak Amalia Dyah, Mbak Atnis Kurnia, Mbak Sarah Aghnia, dan Mbak Swasti Pramadipta atas kebaikannya memberi wawasan dan dukungan moral kepada Penulis selama Tugas Akhir.

11. Seluruh teman-teman, dosen, karyawan Desain ITS yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu pengerjaan Tugas Akhir serta jajaran SKK ITS yang telah menjaga motor Penulis saat begadang di kampus.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun. Semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis memohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penulisan laporan ini dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	3
1.3 Rumusan masalah	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Tujuan	4
1.6 Manfaat	5
1.7 Ruang Lingkup	5
1.8 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian tentang Batak	7
2.2 Kajian tentang Batak Toba	7
2.3 Kajian Buku Sumber	9
2.3.1 Buku Horas, dari Batak untuk Indonesia	9
2.3.2 Folklore Batak Toba	10
2.3.3 Struktur Sosial dan Politik Batak Toba hingga 1945	11
2.3.4 Art et Culture Batak/ Seni Budaya Batak	12
2.3.5 Kain Ulos Danau Toba	13
2.4 Kajian Referensi Buku Visual	14
2.4.1 Kinfolk	14
2.4.2 National Geographic Indonesia	15
2.4.3 Indonesia dalam Infografik	16
2.5 Kajian Teori Subjek Desain	16
2.5.1 Kajian Buku Visual	16
2.5.2 Kajian Pelestarian Budaya	17
2.5.3 Kajian Adat Istiadat	18
2.6 Kajian Elemen Buku Visual	18
2.6.1 <i>Layout</i>	18
2.6.2 <i>Grid</i>	21
2.6.3 Anatomi buku	22
2.6.4 Fotografi	25
2.6.5 Ilustrasi	39
2.6.6 Tipografi	43
2.7 Strategi <i>Marketing</i> Buku	44
2.7.1 Daya Pikat Buku	45
2.7.2 Pemberi Efek Buku Laris	46
2.7.3 Pemasaran Buku	46
BAB 3 METODE Riset	51

3.1	Kerangka Penelitian	51
3.2	Protokol Penelitian	53
3.2.1	Menyusun Sistematika Buku (Konten)	53
3.2.2	Mengkaji Literatur	53
3.2.3	<i>Depth interview</i> 1	54
3.2.4	<i>Depth interview</i> 2	54
3.2.5	<i>Depth interview</i> 3	55
3.2.6	<i>Depth interview</i> 4	55
3.2.7	<i>Depth interview</i> 5	57
3.2.8	<i>Depth interview</i> 6	57
3.2.9	<i>Depth interview</i> 7	58
3.2.10	Etnografi.....	59
3.2.11	Studi AEIOU	60
3.3	Jadwal Penelitian	60
BAB 4 HASIL DAN ANALISA DATA		63
4.1	Hasil Penelitian.....	63
4.1.1	<i>Depth interview</i>	63
4.1.2	Etnografi.....	71
4.1.3	AEIOU	73
4.2	Analisa Target Audiens	75
4.2.1	Segmentasi Demografis	75
4.2.2	Segmentasi Psikografis	75
BAB 5 KONSEP DESAIN		77
5.1	<i>Big idea</i>	77
5.2	Kriteria Desain	78
5.2.1	Struktur Konten Buku Visual.....	78
5.2.2	Elemen Visual	82
5.3	Proses Desain	94
5.3.1	Sketsa <i>Layout</i>	94
5.3.2	Sketsa Ilustrasi	96
5.3.3	Pemotretan.....	100
5.3.4	Editing foto	102
5.3.5	<i>Digital imaging</i>	102
5.3.6	Penulisan Konten	105
5.3.7	Digitalisasi <i>Layout</i>	106
5.3.8	<i>Packaging</i> Buku	119
5.3.9	Pembatas Buku.....	119
5.3.10	<i>User Testing</i>	120
5.4	Konsep Pengembangan Bisnis	122
5.4.1	Rancangan Anggaran Biaya (RAB)	122
5.4.2	Pengembangan Bisnis Lainnya	139
5.4.3	Jumlah Perkiraan Target Audiens	139
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN.....		141
6.1	Simpulan.....	141
6.2	Saran	142
DAFTAR PUSTAKA		143
LAMPIRAN.....		147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Horas, dari Batak untuk Indonesia	9
Gambar 2.3.2 Folklore Batak Toba.....	10
Gambar 2.3.3 Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba	11
Gambar 2.3.4 Seni Budaya Batak	12
Gambar 2.3.5 Kain Ulos Danau Toba.....	13
Gambar 2.4.1 Kinfolk	14
Gambar 2.4.3 National Geographic	15
Gambar 2.4.4 Indonesia dalam infografik.....	16
Gambar 2.6.1 Desain <i>layout</i> untuk editorial	20
Gambar 2.6.2 Elemen penyusun <i>Grid</i>	21
Gambar 2.6.3 <i>Column Grid</i>	22
Gambar 2.6.4 Anatomi buku	22
Gambar 2.6.5 Komposisi garis.....	28
Gambar 2.6.6 Komposisi <i>shape</i>	28
Gambar 2.6.7 Komposisi tekstur.....	28
Gambar 2.6.8 Komposisi warna.....	29
Gambar 2.6.9 Komposisi <i>pattern</i>	29
Gambar 2.6.10 Komposisi gelap terang.....	30
Gambar 2.6.11 <i>Rule of third</i>	30
Gambar 2.6.12 <i>Direct light</i>	33
Gambar 2.6.13 <i>Backlight</i>	33
Gambar 2.6.14 <i>Diffused Light</i>	34
Gambar 2.6.15 <i>Made in the shade</i>	34
Gambar 2.6.16 <i>Ambience light</i>	35
Gambar 2.6.17 <i>Selective color photography</i>	36
Gambar 2.6.18 <i>Digital imaging</i>	37
Gambar 2.6.19 <i>Color Grading</i>	38
Gambar 2.6.20 <i>Curves tool, healing tool, clone tool, dodge tool dan burn tool</i> ...	39
Gambar 2.6.21 Desain poster iklan era kolonial	41
Gambar 2.6.22 Desain <i>cover</i> novel tahun 1928	42
Gambar 2.6.23 Ilustrasi buku pelajaran tahun 80-90an	43
Gambar 4.1.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Saut.....	63
Gambar 4.1.2 Bapak Ridson Sitanggang dan Boslin Nadeak	64
Gambar 4.1.3 Ibu Pensa Simbolon dan Bapak Donganraja Tampubolon.....	65
Gambar 4.1.4 Bapak Sudung Simbolon dan Mangiring Simbolon.....	67
Gambar 4.1.5 Bapak Z. Mardo Harianja.....	68
Gambar 4.1.6 Ibu Dra. Sri Murni M. Kes	69
Gambar 4.1.7 Dokumentasi wawancara bersama Wisnu dan Claudia.....	70
Gambar 4.1.8 Studi Etnografi di Pangururan.....	72
Gambar 4.1.9 Upacara Perkawinan Batak Toba	74
Gambar 5.2.1 Sistem <i>Multicoloumn Grid</i>	82
Gambar 5.2.2 Fotografi <i>Still life</i>	84
Gambar 5.2.3 Fotografi Jurnalistik	85
Gambar 5.2.4 Fotografi potrait.....	85
Gambar 5.2.5 <i>Digital imaging</i>	85
Gambar 5.2.6 Ilustrasi Pena	87

Gambar 5.2.7 Struktur <i>layout</i>	89
Gambar 5.2.8 <i>Layout cover</i> buku.....	90
Gambar 5.2.9 <i>Layout</i> halaman <i>copyright</i>	90
Gambar 5.2.10 <i>Layout</i> halaman daftar isi.....	91
Gambar 5.2.11 <i>Layout cover</i> bab.....	91
Gambar 5.2.12 Halaman isi dengan ilustrasi.....	92
Gambar 5.2.13 Halaman isi dengan foto.....	92
Gambar 5.2.14 Palet warna.....	93
Gambar 5.3.1 Sketsa alternatif <i>layout cover</i> depan dan belakang.....	94
Gambar 5.3.2 Sketsa alternatif <i>layout</i> judul bab.....	95
Gambar 5.3.3 Sketsa alternatif <i>layout</i> halaman isi.....	96
Gambar 5.3.4 Moodboard pakaian dan makeup.....	100
Gambar 5.3.5 Moodboard pose.....	100
Gambar 5.3.6 Styling kain ulos pada talent.....	101
Gambar 5.3.7 Pemotretan di Surabaya.....	101
Gambar 5.3.8 Tim produksi dan talent.....	101
Gambar 5.3.9 Retouch foto untuk memberi efek shadow dan highlight.....	102
Gambar 5.3.10 Color grading.....	102
Gambar 5.3.11 Hierarki penulisan.....	105
Gambar 5.3.12 <i>Cover</i> terpilih.....	106
Gambar 5.3.13 Halaman <i>copyright</i>	107
Gambar 5.3.14 Halaman daftar isi.....	107
Gambar 5.3.15 Halaman pengantar.....	107
Gambar 5.3.16 Desain <i>cover</i> bab.....	109
Gambar 5.3.17 Desain halaman konten.....	118
Gambar 5.3.18 <i>Packaging</i> buku (<i>slipcase</i>).....	119
Gambar 5.3.19 Bapak Pangihutan Harianja.....	120
Gambar 5.3.20 Ibu Fransisca Harianja.....	121
Gambar 5.3.21 Mila Alief.....	121
Gambar 5.4.1 Standing banner peluncuran buku.....	136
Gambar 5.4.2 Brosur persegi yang berisi informasi mengenai buku.....	137
Gambar 5.4.3 Bagian luar brosur.....	137
Gambar 5.4.4 Bagian dalam brosur.....	137
Gambar 5.4.5 Kartu pos tampak depan dan belakang.....	138
Gambar 5.4.6 Undangan peluncuran buku.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Saluran penjualan.....	47
Tabel 2 Jadwal penelitian.....	60
Tabel 3 Kriteria desain tipografi	88
Tabel 4 Referensi visual untuk ilustrasi	96
Tabel 5 Aset foto dan hasil akhir <i>digital imaging</i>	103
Tabel 6 Biaya Pra Produksi.....	122
Tabel 7 Biaya Cetak <i>Cover</i>	122
Tabel 8 Biaya Cetak Isi	123
Tabel 9 Biaya <i>Finishing</i>	124
Tabel 10 Biaya Keseluruhan	124
Tabel 11 Harga Jual dan Royalti	124
Tabel 12 Biaya distributor nasional	126
Tabel 13 Biaya distributor regional.....	126
Tabel 14 Biaya distributor online.....	126
Tabel 15 Biaya distributor bandara	127
Tabel 16 Distribusi ke perpustakaan dan universitas	127
Tabel 17 Distribusi ke komunitas	129
Tabel 18 Biaya Pendapatan Distributor	130
Tabel 19 Timeline Pemasaran Selama 6 Bulan Pertama	130
Tabel 20 Biaya Pemasangan Iklan di Media Cetak	133
Tabel 21 Biaya Pemasangan Iklan di Radio	134
Tabel 22 Biaya Bedah Buku di Gramedia Matraman	134
Tabel 23 Total Biaya Pemasaran selama 6 Bulan Pertama.....	135
Tabel 24 Keuntungan bersih dari 3000 eksemplar buku.....	136
Tabel 25 Jumlah populasi jiwa berdasarkan suku.....	139
Tabel 26 Perkiraan jumlah pembeli buku	139
Tabel 27 Hasil kajian buku Horas dari Batak untuk Indonesia.....	147
Tabel 28 Hasil kajian Folklore Batak Toba	151
Tabel 29 Hasil kajian buku Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga Tahun 1945	155
Tabel 30 Hasil kajian Art et Culture Batak (Seni dan Budaya Batak).....	157
Tabel 31 Hasil kajian Kain Ulos Danau Toba	160
Tabel 32 Hasil kajian majalah Kinfolk	163
Tabel 33 Hasil kajian National Geographic	166
Tabel 34 Hasil kajian buku Indonesia dalam Infografik	168
Tabel 35 Protokol Penelitian Foto.....	173

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1.1 Kerangka Penelitian	51
Bagan 5.1.1 Kerangka <i>Big idea</i>	77
Bagan 5.2.1 Konten buku visual	79

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Batak adalah salah satu suku terbesar di Indonesia. Suku Batak memiliki beberapa sub suku antara lain: Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, jumlah orang Batak di Indonesia adalah 8.466.969 jiwa atau 3,58 % bila dibandingkan dengan hasil Sensus 2000 yang jumlahnya hanya 6.076.440 jiwa.

Pertumbuhan populasi 39,34 % dalam kurun waktu 10 tahun ini membuat suku Batak menjadi suku bangsa di Indonesia yang populasinya cukup pesat. Rata-rata pertumbuhannya sekitar 3,93 % per tahun dan angka ini berada di atas rata-rata pertumbuhan nasional yang hanya sekitar 1,43 % per tahun.

Faktor pemicu pesatnya pertumbuhan populasi suku Batak adalah peningkatan angka kelahiran di sejumlah provinsi. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa persebaran penduduk suku Batak tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Utara 5.785.716 jiwa, Riau 691.399 jiwa, Jawa Barat 467.438 jiwa, DKI Jakarta 326.645 jiwa, dan provinsi lainnya di seluruh Indonesia yang jumlahnya tidak begitu banyak.

Sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia, suku Batak memiliki adat istiadat beragam yang diturunkan dari nenek moyang. Selama ini adat istiadat tersebut diturunkan kepada penerusnya melalui mulut ke mulut. Namun, cara tersebut dapat berhenti di suatu masa ketika sudah tidak ada lagi yang dapat memberi informasi secara lisan mengenai adat tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, adat istiadat perlu didokumentasikan agar tidak hilang termakan waktu dan jaman dalam suatu media. Adat yang didokumentasikan tersebut dapat tersimpan dengan baik dalam jangka waktu panjang untuk digunakan informasinya di kemudian hari saat tidak ada yang dapat memberikan informasi secara lisan.

Dengan buku visual penyampaian informasi dapat lebih komunikatif menggunakan berbagai aspek seperti teks, fotografi, infografik dan gambar ilustrasi untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari adat istiadat suku Batak. Sifatnya yang kekal membuat buku visual dapat diarsipkan secara fisik maupun digital.

Buku mengenai suku Batak dan adat istiadatnya sudah ada sebelumnya, namun cukup sulit untuk menemukannya saat ini di toko buku. Kebanyakan buku tersebut merupakan cetakan lama, dan biasanya disimpan di perpustakaan dan dijual di toko buku bekas. Terbatasnya buku versi cetakan terbaru dewasa ini menunjukkan bahwa keingintahuan dan animo generasi saat ini yang rendah untuk mendalami adat Batak. Buku tentang adat Batak yang berjudul “Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba” justru ditulis oleh orang asing berkebangsaan Belanda dan Perancis dengan cetakan yang terbatas di Indonesia. Buku tentang adat Batak ada juga yang ditulis oleh penulis lokal sebagai contoh buku berjudul “Horas, dari Batak untuk Indonesia” yang ditulis oleh Drs. Bangarna Sianipar. Namun, buku-buku tersebut merupakan buku literatur yang memang lebih fokus mengemukakan proporsi tulisan dibandingkan visual.

Menurut Plato, bahasa visual merupakan bahasa universal yang mempunyai arti yang sama untuk setiap orang yang menerimanya. Efektivitas sejumlah indera untuk menerima rangsangan yakni sebagai berikut: indera penglihatan 83%, indera pendengaran 11%, indera penciuman 3,5%, indera peraba 1,5%, indera perasa 1% (Wirasti & Sungkono. 1999)¹. Hal ini berarti bahasa visual melalui indera penglihatan memiliki peranan paling signifikan dalam menerima rangsangan, termasuk untuk menerima dan memahami isi dari buku adat Batak yang telah ada. Oleh karena itu perancangan buku visual dibutuhkan untuk menyampaikan dan mengoptimalkan penerimaan informasi tentang adat istiadat suku Batak.

Adat istiadat dari salah satu suku terbesar di Indonesia yaitu Batak menjadi asset dan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus tetap lestari hingga ke

¹ Eko Budi Prasetyo, “Peran Ilustrasi Visual dalam Pembelajaran”, Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2, Vol 2, Oktober 2006, hlm 127.

generasi selanjutnya. Perancangan ini bermaksud untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan membuat sebuah media berupa buku visual tentang adat istiadat suku Batak khususnya adat Batak Toba sebagai sub suku Batak terbesar yang ada di Pulau Samosir sebagai tempat suku Batak berasal.

Dengan penyajian yang sistematis dan komunikatif, maka buku visual ini akan lebih mudah digunakan dan dimanfaatkan menjadi: (1) media penyimpanan informasi yang tepat untuk melestarikan adat Batak Toba, (2) sumber referensi bagi generasi penerus suku Batak Toba maupun untuk orang-orang di luar suku Batak Toba yang berkepentingan untuk mengetahui dan mempelajari adat istiadat suku Batak Toba, (3) dasar pertama yang memudahkan siapa saja membuat turunan media berkaitan dengan adat istiadat Batak Toba.

1.2 Identifikasi masalah

1. Adat Batak merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan secara tertulis agar tetap kekal hingga generasi-generasi selanjutnya.
2. Buku referensi tentang adat istiadat dan budaya suku Batak Toba semakin terbatas jumlah dan kualitasnya dewasa ini.
3. Penyajian buku yang sudah ada kurang mampu mengakomodasi kebutuhan informasi secara visual.

1.3 Rumusan masalah

Bagaimana membuat buku visual adat istiadat suku Batak Toba yang dapat mengakomodasi kebutuhan informasi dan visual pembaca agar dapat melestarikan adat istiadat suku Batak Toba?

1.4 Batasan Masalah

Fokus utama yang akan disajikan dalam perancangan buku visual ini dibatasi terhadap permasalahan yang terkait dengan hal berikut:

1. Pengetahuan tentang adat istiadat suku Batak Toba sebagai sub suku Batak yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan sub suku Batak lainnya.
2. Dengan terbatasnya waktu, maka pembahasan difokuskan terhadap adat istiadat suku Batak Toba yang diterapkan di Pulau Samosir. Pemilihan Pulau Samosir didasari oleh pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan asal mula penyebaran suku Batak Toba.
3. Media yang digunakan dalam perancangan tersebut adalah buku visual dalam bentuk cetak. Hal ini agar pembaca memiliki pengalaman tersendiri saat menyentuh buku tersebut secara jelas dan detail dengan ukuran buku sebenarnya, dibandingkan bila melihat buku digital.
4. Konten pada buku visual mencakup pembabakan yang sudah ditentukan batasannya, terdiri dari 6 topik utama yaitu sejarah, marga, upacara adat, ulos, rumah adat, dan kesenian. Topik tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi, dimana adat-adat tersebut masih terus dilakukan hingga saat ini oleh penerusnya. Namun, buku visual tidak mencakup bahasa Batak karena lingkup bahasa Batak yang sangat luas.
5. *Stakeholder* perancangan ini adalah penerbit buku KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dimana penerbit tersebut memang fokus dalam penerbitan buku-buku sains dan humaniora dengan memadukan bisnis dan kegiatan sosial.

1.5 Tujuan

1. Buku visual adat istiadat suku Batak Toba menjadi sebuah bentuk pelestarian salah satu budaya Indonesia secara fisik dan tertulis.
2. Buku visual adat istiadat suku Batak Toba sebagai sumber informasi dan referensi pertama bagi orang Batak maupun orang di luar suku Batak yang tertarik dengan adat dan budaya Batak Toba bila ingin membuat media-media turunan yang berkaitan dengan adat Batak Toba.

1.6 Manfaat

Buku visual ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi target audiens (orang yang tertarik pada kebudayaan Batak Toba), bermanfaat untuk meningkatkan wawasan tentang adat istiadat suku Batak Toba.
2. Manfaat bagi suku Batak Toba adalah:
 - Meningkatkan pengetahuan dan referensi mengenai adat istiadat sukunya sendiri agar bisa diturunkan untuk generasi penerus.
 - Melestarikan adat Batak Toba ke dalam bentuk tulisan dan dokumentasi visual agar adat dan kebudayaan Batak Toba tetap lestari.
3. Manfaat bagi masyarakat Indonesia
 - Buku visual adat istiadat suku Batak Toba menjadi sebuah bentuk pelestarian warisan budaya Indonesia.
 - Dapat menjadi referensi bagi pembaca lokal maupun mancanegara yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Batak untuk mengembangkan kepariwisataan Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup

1. Luaran/ Output
 - Hasil perancangan ini adalah buku visual versi cetak tentang adat istiadat suku Batak Toba yang dilengkapi dengan teks dan visual penunjang (fotografi, ilustrasi, infografik).
 - Buku visual terdiri dari 100 halaman atau lebih yang disesuaikan dengan konten mengenai suku Batak yang akan diangkat.
2. Studi/Metode yang Dilakukan
 - Studi pustaka
 - *Depth interview* kepada narasumber yang sudah ahli mengenai suku Batak dan adat istiadatnya
 - Studi etnografi di Sumatera Utara

- Studi AEIOU upacara-upacara adat.
- Studi penulisan dan desain buku kepada penerbit buku
- Uji pengguna buku untuk mengetahui ergonomi visual dan kejelasan materi

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 STUDI LITERATUR

Studi literatur berisi landasan teori yang digunakan dalam perancangan, studi eksisting yang digunakan sebagai acuan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tahapan dan kerangka berpikir dalam proses perancangan yang dilakukan. Metode penelitian juga memaparkan dan menentukan metode perancangan terhadap target *audience*. Selain itu terdapat protokol penelitian dan analisa data hasil riset.

BAB 4 HASIL DAN ANALISA DATA

Hasil dan analisa data berisi poin-poin penting berupa analisa hasil riset yang sudah dilakukan.

BAB 5 KONSEP DESAIN

Konsep desain berisi penentuan konsep desain yang akan digunakan pada perancangan. Berisi kriteria desain yang sesuai dengan target *audience*, pembuatan alternatif desain hingga terpilih desain final.

BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan hasil perancangan dan saran yang berguna untuk koreksi perancangan selanjutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian tentang Batak

Tanah Batak meliputi daerah seluas 50.000 km², berpusat di danau Toba dan sebagian dari pegunungan Bukit Barisan di provinsi Sumatera Utara. Tanah Batak ialah Kabupaten Tapanuli Utara, Tengah, dan Selatan (sebelum pemekaran). Wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, Karo dan Aceh Tenggara berada di arah Utara, Kabupaten Simalungun, Asahan dan Labuhan Batu di arah Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan di sebelah Barat terletak Lautan Hindia.

Orang Batak selalu memiliki marga yang diturunkan berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Joustra membagi suku Batak atas enam subsuku. Ia mendasarkan pembagiannya atas pemakaian bahasa Batak yang memiliki perbedaan dialek di antara masing-masing subsuku, sebagai berikut:

- 1) Batak Karo di bagian utara Danau Toba
- 2) Batak Pakpak atau Dairi di bagian barat Tapanuli
- 3) Batak Timur atau Simalungun di timur Danau Toba
- 4) Batak Toba di tanah Batak pusat dan di utara Padang Lawas
- 5) Batak Angkola di Angkola, Sipirok, Padang Lawas Tengah dan Sibolga bagian selatan
- 6) Batak Mandailing di Mandailing dan Padang Lawas bagian selatan

2.2 Kajian tentang Batak Toba

Batak Toba bermukim di empat daerah kabupaten yaitu Kabupaten Silindung, Kabupaten Humbang, Kabupaten Toba Holbung, dan Kabupaten Samosir. Jumlah penduduk suku Batak kira-kira tiga sampai setengah juta orang, dan separuhnya kurang lebih adalah orang Toba. Daerah kediaman orang Toba

yang merupakan pusat tanah Batak dan sekaligus pusat seni dan budaya Batak yang paling khas dan paling berkembang.

Berikut beberapa karakteristik yang menjadi kelebihan orang Batak Toba seperti yang disampaikan Pastor Dr. Herman Nainggolan, OFM Cap dalam Seminar Tahun Keluarga HKBP Distrik X Medan-Aceh, 21 Mei 2016 di Hotel Danau Toba, Medan, antara lain :

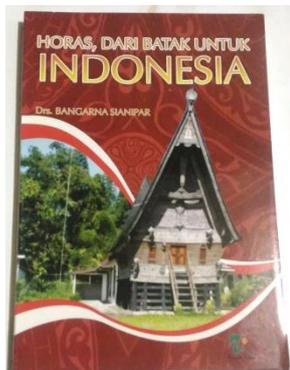
- 1) Ikatan marga, sesama orang Batak yang berkenalan memiliki kebiasaan melakukan *Martarombo* (menelusuri silsilah keturunan) melalui martutur. Kebiasaan ini untuk menentukan posisi masing-masing pihak dalam struktur hubungan kemargaan.
- 2) *Dalihan na tolu*, adalah sebuah falsafah yang selalu dipegang oleh orang Batak dalam hidupnya. *Dalihan na tolu* artinya tungku dengan tiga kaki. Maksudnya adalah bahwa seorang Batak dapat berperan menjadi 3 bagian utama dalam kekeluargaan orang Batak, yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Peran ketiganya juga harus saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri. Somba *marhula-hula* (hormat kepada pihak *hula-hula*), *elek marboru* (saya kepada pihak *boru*), dan *manat mardongan tubu* (harmonis dengan sesama marga).
- 3) Tujuan hidup orang Batak Toba dipandu oleh nilai *hamoraon* (kekayaan materi), *hagabeon* (kekayaan berupa anak laki-laki dan perempuan), dan *hasangapon* (martabat sosial). Kondisi alam tanah Batak termasuk area yang tandus, sedangkan keluarga orang Batak biasanya terdiri dari anggota yang banyak. Karena itulah mendorong orang Batak untuk selalu bekerja keras. Saat dewasa, banyak orang yang pergi merantau keluar tanah Batak. Faktor kerja keras dalam diri orang Batak yang terbentuk karena faktor alamnya yang miskin, menjadi karakter yang cukup melekat dalam diri seorang Batak.
- 4) Orang Batak Toba sangat menghargai ilmu pengetahuan. Banyak orang Batak Toba yang bermigrasi ke kota-kota besar untuk melanjutkan

sekolah seperti Medan dan Jakarta sejak masih muda. Mereka sadar bahwa melalui pendidikan akan terbuka masa depan yang lebih baik.

- 5) Danau Toba dan sekitarnya harus dijaga keindahan dan kebersihannya sehingga orang Batak Toba sungguh bangga dengan daerahnya yang indah. Selain alam yang indah, mereka juga mempunyai kebudayaan yang beragam sebagai implementasi dari budaya yang megah yang penginggalannya masih dapat disaksikan hingga sekarang ini.
- 6) Orang Batak Toba dikenal sebagai orang yang pandai bernyanyi. Di kampung halaman, banyak anak-anak dan orang tua melantunkan lagu-lagu merdu. Di gereja-gereja mereka suka ikut menyanyi dalam kelompok paduan suara (kooor). Di kedai tuak orang-orang muda menyambut malam dengan nyanyian-nyanyian. Dalam setiap pesta adatnya, acara menyanyi selalu dilakukan. Orang tidak canggung untuk secara spontan tampil bernyanyi. Orang Batak Toba juga mempunyai alat musik yang unik dan tidak ada di negara lain. Lewat syair-syair lagunya, orang Batak Toba mewariskan nilai-nilai luhur budayanya. Nyanyian-nyanyian itu bukan hanya hiburan tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai moral.

2.3 Kajian Buku Sumber

2.3.1 Buku Horas, dari Batak untuk Indonesia



Gambar 2.3.1 Horas, dari Batak untuk Indonesia

Sumber: Angeline, 2018

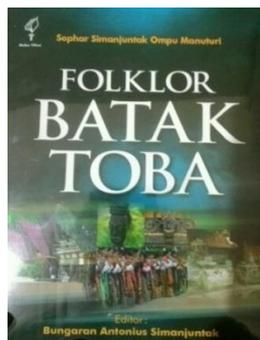
Penulis : Bangarna Sianipar
Penerbit : Perhimpunan Rumah Indonesia
Jenis buku : Buku referensi/ Buku sumber
Tahun terbit : 2012
Jumlah halaman : 193 halaman

Buku yang berjudul *Horas, dari Batak untuk Indonesia* ditulis oleh Drs. Bangarna Sianipar dan timnya umumnya digunakan sebagai buku referensi. Latar belakang penyusunan buku tersebut adalah membangkitkan semangat berbangsa dan bernegara generasi muda agar menyadari bahwa Bangsa Batak memiliki andil besar dalam mendirikan dan menjaga keutuhan NKRI.

Buku “*Horas, dari Batak untuk Indonesia*” menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Suku Batak secara umum hingga adat istiadatnya. Ruang lingkup yang diuraikan pada buku tersebut adalah upacara adat dan tata caranya, perkembangan marga, huruf aksara batak, ulos hingga tokoh-tokoh suku Batak yang berperan untuk kemajuan Indonesia.

(Kajian terlampir)

2.3.2 Folklore Batak Toba



Gambar 2.3.2 Folklore Batak Toba

Sumber: Angeline, 2018

Penulis : Bungaran Antonius Simanjuntak
Penerbit : Yayasan Pustaka Obor
Jenis buku : Buku referensi/ buku sumber
Tahun terbit : 2015

Jumlah halaman : 238 halaman

Buku yang berjudul “Folklore Batak Toba” ditulis oleh Bungaran Antonius Simanjuntak. Buku ini ditulis sebagai pendokumentasian ungkapan-ungkapan agar tidak hilang dan dapat terus dijadikan bacaan untuk anak-anaka yang lebih muda.

Buku ini memuat ungkapan-ungkapan yang sering diucapkan orang Batak baik dalam kesehariannya maupun saat pesta. Isi ungkapan folklor lisan yang ditulis dalam buku ini dapat berupa nasihat, kiasan, cerita, atau kritik tajam. Dalam buku ini tidak hanya berisi ungkapan dalam bahasa Batak, namun dijelaskan juga pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut memudahkan pembaca awam yang tidak mengerti bahasa Batak untuk tetap dapat menikmati isi buku.

(Kajian terlampir)

2.3.3 Struktur Sosial dan Politik Batak Toba hingga 1945



Gambar 2.3.3 Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba

Sumber: Angeline, 2018

Penulis : Bungaran Antonius Simanjuntak
Penerbit : Yayasan Pustaka Obor
Jenis buku : Buku referensi/ Buku sumber
Tahun terbit : 2016
Jumlah halaman : 206 halaman

Buku yang berjudul “Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba” ditulis oleh Bungaran Antonius Simanjuntak. Buku ini tadinya adalah sebuah tesis untuk Institut voorCulture Antropologi. Diawali minat untuk menulis struktur dan sistem

politik yang terinspirasi oleh perkuliahan yang penulis terima tahun 1977 dari Prof. Dr. H. J. M. Claesen tentang Antropologi Politik.

Buku ini membahas mengenai berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari orang Batak. Kehidupan adat, sosial, agama, hingga sejarah. Cara pembahasan dalam buku ini sangat mendetail dimulai dari hal yang umum ke khusus. Di awal bab dibahas dari sejarah orang Batak, asal usul, kemudian masuk ke pembahasan yang berkaitan dengan keseharian orang Batak seperti adat pernikahan, kekerabatan dengan sesama orang Batak, dan agama. Pembahasan dilakukan dalam susunan berdasarkan urutan waktu (kronologi) dari masa sebelum kolonial hingga abad ke 20.

(Kajian terlampir)

2.3.4 Art et Culture Batak/ Seni Budaya Batak



Gambar 2.3.4 Seni Budaya Batak

Sumber: Angeline, 2018

Penulis	: Dr. Jamaludin S. Hasibuan
Penerbit	: PT Jayakarta Agung Offset
Jenis buku	: Buku referensi/ Buku sumber
Tahun terbit	: 1985
Jumlah halaman	: 292 halaman

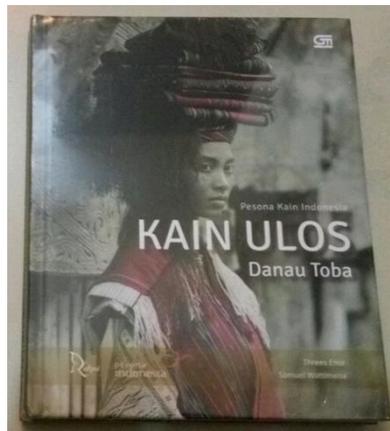
Buku yang berjudul “Art et Culture Batak/Seni Budaya Batak” merupakan buku terbitan lama (tahun 1985) yang ditulis oleh Dr. Jamaludin S. Hasibuan. Latar belakang penulisan ini adalah karena kebudayaan asli suku Batak sekarang banyak yang sudah hilang, bukan saja karena alasan sejarah sebagai akibat masa penjajahan, tetapi akibat perkembangan umum dunia masa kini.

Buku ini membahas tentang seni dan budaya Batak seperti artefak-artefak, kesenian, dalam kaitannya dengan animisme dan dinamisme yang dahulu pernah ada dalam lingkungan Suku Batak. Buku ini kemudian diterjemahkan dalam versi bahasa Perancis, sehingga terbagi dalam dua bagian bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Buku yang berjudul “Art et Culture Batak/Seni Budaya Batak” menghadirkan gambar-gambar yang berhubungan seni dan budaya masyarakat Batak secara keseluruhan (Karo, Toba, Pak-Pak, Mandailing, Angkola, Simalungun). Gambar disajikan dalam bentuk pictorial yang disertai keterangan kecil di sampingnya. Ukuran buku ini cukup besar (coffe table book). Sehingga telah cukup dapat mengakomodasi kebutuhan visual pembaca.

(Kajian terlampir)

2.3.5 Kain Ulos Danau Toba



Gambar 2.3.5 Kain Ulos Danau Toba

Sumber: Angeline, 2018

Penulis : Samuel Wattimena
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Jenis buku : Buku referensi/ Buku sumber
Tahun terbit : 2018
Jumlah halaman : 120 halaman

Buku yang berjudul “Kain Ulos Danau Toba” merupakan buku terbitan tahun 2018 yang ditulis oleh Samuel Wattimena. Latar belakang penulisan ini

adalah mendokumentasikan kain ulos sebagai salah satu kain khas nusantara. Buku ini juga bekerja sama dengan pesona Indonesia dalam rangka meningkatkan aspek kepariwisataan Indonesia dari segi budaya. Sehingga dibuatlah buku yang mengkisahkan perjalanan penulis dalam mencari tahu mengenai ulos Batak.

Buku ini membahas tentang kain ulos Batak dari segi makna serta ragam jenisnya. Buku ini juga ditulis dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu penulis. Gaya bahasa yang digunakan cenderung tidak kaku dan seperti sebuah catatan perjalanan si penulis. Foto-foto diatur sedemikian rupa sehingga konten yang tradisional dapat disampaikan dengan gaya yang modern. Ukuran buku ini juga tidak terlalu besar namun juga tidak terlalu kecil sehingga sesuai untuk dibawa kemana pun.

(Kajian terlampir)

2.4 Kajian Referensi Buku Visual

2.4.1 Kinfolk



Gambar 2.4.1 Kinfolk

Sumber: Issue

Penulis : Nathan Williams

Penerbit : Ouur

Jenis buku : Majalah *Lifestyle*

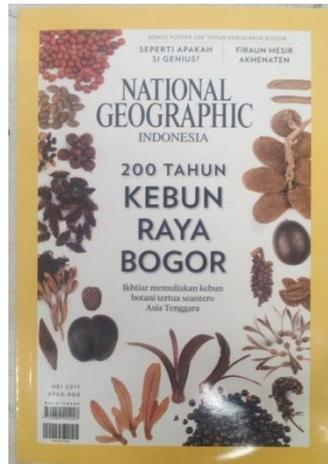
Kinfolk adalah majalah *lifestyle* yang dibuat di Denmark oleh Nathan Williams, istrinya Katie Searle William, dan temannya yaitu Doug dan Paige. Majalah Kinfolk banyak membahas mengenai gaya hidup seperti rumah,

pekerjaan, bermain, makanan, dan komunitas. Penyajian dalam majalah ini kebanyakan berupa *photo essay*, wawancara, kisah pribadi, resep, dan tips yang ditulis oleh para kontributornya.

Majalah ini terkenal dengan desainnya yang sangat modern dengan mengangkat desain *layout* yang *clean*, foto yang minimalis, dan terlihat elegan. Isi artikel dalam majalah ini pun disampaikan dengan cara *storytelling*. Sehingga buku ini sangat cocok dibaca untuk refreshing dan santai.

(Kajian terlampir)

2.4.2 National Geographic Indonesia



Gambar 2.4.2 National Geographic

Sumber: Angeline, 2018

Penulis : Kontributor
Penerbit : Kompas Gramedia
Jenis buku : Majalah Lifestyle

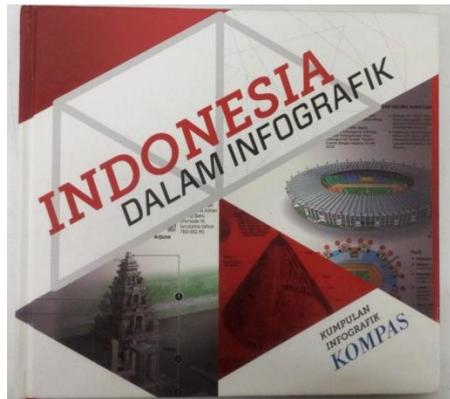
Majalah National Geographic diawali dengan berdirinya Yayasan National Geographic untuk meningkatkan dan menyebarkan pengetahuan geografi. Selain majalah, yayasan ini juga menerbitkan buku, produk sekolah, peta, web hingga film ke berbagai negara dan bahasa. National Geographic menjadi yang pertama dalam menggunakan fotografi untuk bercerita di majalah.

Misi National Geographic adalah menginspirasi, mencerahkan dan mengajar. Konten pada majalah ini mencakup berbagai hal ilmiah, penemuan,

geografi dan semacamnya. Majalah ini menyajikan visualnya dengan fotografi yang kuat dan tajam, sehingga pembaca dapat merasa lebih dekat dan nyata dengan topik pembahasannya.

(Kajian terlampir)

2.4.3 Indonesia dalam Infografik



Gambar 2.4.3 Indonesia dalam infografik

Sumber: Angeline, 2018

Penulis : Kontributor Kompas
Penerbit : Kompas Gramedia
Jenis buku : Buku referensi

Buku Indonesia dalam Infografik adalah sebuah buku kumpulan infografi yang dipilih oleh tim Kompas dan disatukan menjadi sebuah buku. Dalam buku ini terdiri dari berbagai macam infografik dengan tema berbeda yang dibuat oleh para kontributor yang berbeda-beda juga. Buku ini tidak hanya menyajikan mengenai infografik, namun juga mengupas lebih dalam mengenai infografik itu sendiri.

(Kajian terlampir)

2.5 Kajian Teori Subjek Desain

2.5.1 Kajian Buku Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang dijilid menjadi satu dan berisi tulisan atau kosong. Kata visual memiliki definisi

dapat dilihat oleh indra penglihatan (mata). Dalam hal ini, hal yang dapat dilihat oleh mata seperti bagan, ilustrasi, gambar, foto, dan semua materi visual lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku visual adalah sebuah media berbentuk lembar kertas yang dijilid dan memiliki materi visual seperti foto, gambar, bagan yang lebih dominan daripada tulisan.

Berdasarkan fungsinya buku dibagi menjadi 4 macam, antara lain :

1. Buku sumber adalah buku yang dijadikan sebagai rujukan, referensi dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya membahas suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan adalah buku yang berfungsi hanya sebagai buku bacaan, seperti novel, legenda, komik.
3. Buku pegangan adalah buku yang dijadikan sebagai pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku teks adalah buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa di sekolah.

2.5.2 Kajian Pelestarian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya tidak berubah, tetap, dan kekal. Dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Sehingga kata pelestarian artinya adalah sebuah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tidak berubah, tetap dan kekal. Upaya untuk mempertahankan sesuatu tetap sebagaimana adanya.

Kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.

Al Mudra (2008) juga mengatakan, pelestarian budaya secara umum dapat didefinisikan sebagai segala perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi dan revitalisasi. Hal ini bermanfaat untuk:

- 1) Mengetahui, memahami dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang
- 2) Sebagai sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik
- 3) Merupakan deposit yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.5.3 Kajian Adat Istiadat

Adat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 1979: 5). Dalam wawancara yang dilakukan kepada Dra. Sri Murni, M. Kes, dosen antropologi sosial budaya di Universitas Indonesia, menyatakan bahwa adat istiadat dalam lingkup antropologi adalah pola kebiasaan yang dipegang masyarakat atau komunitas tersebut sebagai pedoman untuk hidup. Adat menjadi pedoman masyarakat untuk berperilaku dan berinteraksi dengan sesamanya atau orang lain.

2.6 Kajian Elemen Buku Visual

2.6.1 *Layout*

Menurut Suriyanto Rustan, S.Sn dalam bukunya yang berjudul “*Layout Dasar dan Penerapannya*”, *layout* adalah tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/desain yang akan disampaikan.

Prinsip dalam membuat sebuah *layout* agar menjadi efektif seperti yang dikemukakan oleh Frank F. Jefkin, antara lain :

1. Kesatuan, *layout* buku memiliki komposisi yang baik dan enak untuk dilihat.

2. Variasi, agar desain *layout* buku tidak monoton/membosankan.
3. Keseimbangan, membuat desain *layout* terlihat sepadan, serasi dan selaras.
4. Irama, dalam desain *layout* terdapat pengulangan bentuk atau unsur-unsur *layout* dan warna.
5. Harmoni, adalah keselarasan atau keserasian hubungan antara unsur-unsur yang memberikan kesan nyaman dan keindahan.
6. Proporsi, dalam desain *layout* terdapat suatu perbandingan jarak.
7. Kontras, merupakan perpaduan antara warna gelap dan terang.

Dalam penyusunan *layout* untuk keperluan editorial terdiri dari hal-hal berikut:

1. *Headline* adalah judul utama. Judul utama sangat penting untuk membujuk pembaca sehingga menciptakan ikatan kuat antara publikasi dan pembacanya. Diperlukan peletakan, ukuran dan posisi tertentu untuk judul utama agar menarik perhatian pembaca.
2. *Lead text* adalah alinea penting yang merupakan ringkasan dari topik yang sedang dibahas. Diletakkan sebelum masuk ke *body text* dan setelah *headline*. Alinea ini membantu pembaca untuk memahami pokok pembahasan dalam teks secara keseluruhan.
3. *Stand first* (teks intro) merupakan teks yang menjembatani secara tekstual maupun visual antara judul utama dengan *body copy*. Sehingga teks *intro* ini harus dapat mengkontekstualisasikan judul utama dan merangkum isi ke pembaca. Teks ini ditulis sebanyak 40-50 kata.
4. *Body copy* adalah teks berisi topik yang dibahas. Dalam membuat *body copy* sangat penting untuk melakukan pemilihan bahasa, pemilihan kolom, dan pemilihan jenis huruf yang digunakan.
5. *Subheads* dapat disebut sebagai subdivisi bab untuk menunjukkan bagian baru. Menggunakan *subhead* dapat membantu pembaca untuk menemukan topik yang ingin langsung dibacanya tanpa harus membaca teks secara keseluruhan.
6. *Quotes* atau *pull quotes* adalah kutipan kata dari seseorang yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. *Pull quotes* juga dapat

diambil langsung dari *body copy* yang merupakan informasi penting atau berupa rangkuman dari artikel tersebut.

7. *Caption* adalah jembatan antara elemen visual dengan *body copy*. *Caption* menjelaskan isi gambar atau foto.
8. *Folios* terdiri atas nomor halaman, judul buku, dan terkadang menampilkan judul bab. *Folios* membantu audiens menjadi navigasi dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Penulisan *folios* biasanya menggunakan huruf lebih kecil dari konten dalam sebuah halaman.
9. Panel berisi mengenai data pendukung seperti statistik, infografis, *case-studies*, atau elemen lain yang masih relevan dengan fokus pembahasan pada *body copy*. Panel biasanya bersifat lebih tajam dan fokus seperti menggunakan list poin-poin informasi dan kalimat yang singkat.
10. Gambar adalah elemen visual dalam sebuah *layout*.



Gambar 2.6.1 Desain *layout* untuk editorial

Sumber : Caldwell dan Zapaterra

Penulisan dalam buku visual disusun dari *headline*, *lead text*, dan *body copy*. Bagian lebih kecil dari judul utama akan menggunakan *subheadline*. Kalimat yang di *highlight* pada sebuah halaman akan menggunakan cara penulisan *pull quote* yang diberi warna merah dan frame. Sedangkan untuk melengkapi gambar maka diberi *caption*.

2.6.2 Grid

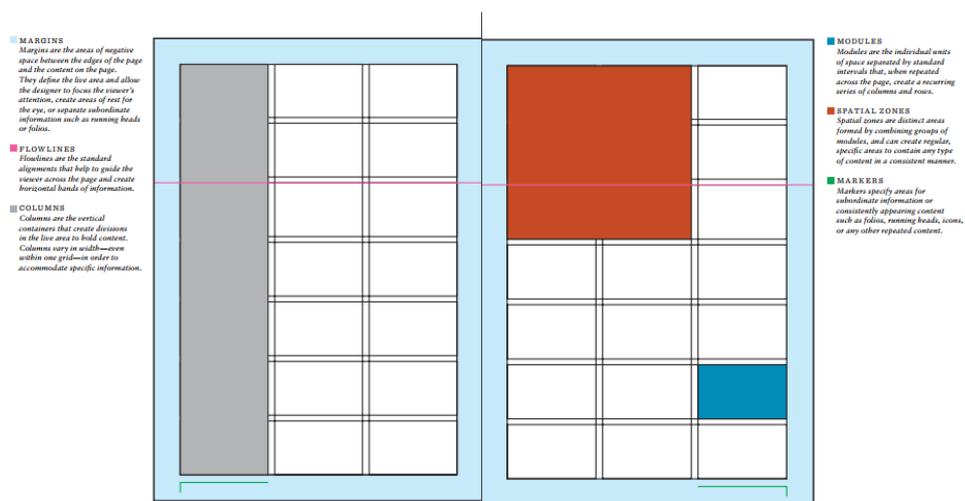
Grid adalah alat bantu yang digunakan saat *me-layout*. *Grid* mempermudah dalam menentukan letak elemen-elemen desain. Selain itu *grid* juga dapat membantu mempertahankan konsistensi dan kesatuan *layout*, terutama untuk karya desain yang mempunyai banyak halaman seperti buku.

Audre Jute dalam bukunya “*GRIDS: The Structure of Graphic Design*” menyebutkan bahwa tujuan utama dalam penggunaan *grid* adalah untuk menciptakan keteraturan dan menghindari adanya kekacauan.

Penggunaan *grid* mempunyai beberapa tujuan :

1. Pengulangan : untuk membuat halaman-halaman dengan desain yang berbeda dalam sebuah buku tetap terlihat sama. Sehingga tercipta kesatuan penampilan.
2. Komposisi, bisa dilakukan dengan dua cara :
 - Menggabungkan *bodytext* dengan ilustrasi, fotografi, atau *display text*
 - Mengatur ukuran, bentuk, dan keseimbangan elemen-elemen untuk menciptakan prioritas relatif yang tepat serta membantu pemahaman tanpa merusak susunan pengulangan.

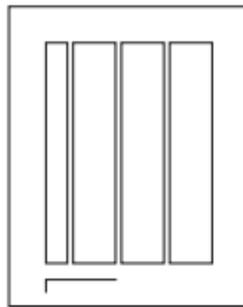
Elemen-elemen dalam sebuah *grid*, antara lain *margin*, *flowlines*, *columns*, *modular*, *spatial zones*, *markers* (Gambar 2).



Gambar 2.6.2 Elemen penyusun grid

Sumber : Graver and Jura

Grid yang digunakan dalam perancangan ini adalah *column grid* berjumlah 8. *Column grid* adalah *grid* yang paling banyak digunakan dalam desain web karena lebar layar terbatas, tidak seperti panjangnya yang dapat discroll hingga ke bawah. Dalam penggunaan media cetak, *grid* ini banyak digunakan untuk koran dan majalah.



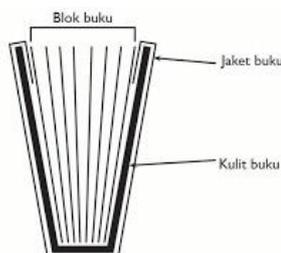
Gambar 2.6.3 *Column Grid*

Sumber: Grids and Page Layouts

2.6.3 Anatomi buku

Sebuah buku pasti memiliki bagian-bagian yang menyusun buku itu sendiri, yaitu:

1. Jaket buku, berfungsi untuk melindungi kulit buku dari kotoran/debu dan sinar matahari. Pada jaket buku dapat dicantumkan biografi pengarang dan sinopsis buku yang bersangkutan
2. Kulit buku, berfungsi melindungi blok buku.
3. Blok buku, terdiri dari perwajahan awal, perwajahan teks/isi dan perwajahan akhir.



Gambar 2.6.4 Anatomi buku

Sumber: Google

Suwarno (2017:11) menyebutkan bagian-bagian penyusun buku secara umum terdiri dari *cover*, halaman preliminaries, bagian utama (isi), dan bagian postliminary.

1. Cover

Cover atau sampul buku merupakan bagian pelindung paling luar buku yang berguna untuk menyajikan judul halaman publikasi, nama penulis, penerbit yang disertai gambar grafis untuk mendukung daya tarik pembaca. Berdasarkan peletakan atau posisinya maka *cover* atau sampul buku terdiri dari:

1. *Cover* depan adalah tampilan depan atau muka buku yang terletak di bagian awal buku.
2. *Cover* belakang adalah *cover* yang terletak pada bagian belakang buku yang menjadi penutup buku. Pada *cover* belakang bisa terdapat sinopsis dari buku tersebut.
3. Punggung buku, terletak pada bagian samping atau berada di antara *cover* depan dan belakang sebagai pelindung ketebalan buku.
4. *Endorsement*, adalah kalimat dukungan yang diberikan oleh pembaca awal yang ditulis pada *cover* buku bagian belakang sebagai bentuk penguatan dan daya pikat sebuah karya cetak.
5. Lidah *cover*, berisi foto beserta riwayat hidup penulis atau ringkasan buku yang biasa juga disebut dengan telinga buku atau jaket buku. Bagian ini dibuat untuk kepentingan estetika terbitan atau juga menunjukkan keeksklusifan dan sesuatu yang berbeda dari buku.

2. Halaman Preliminaries

Halaman *preliminaries* adalah halaman pendahuluan yang disertakan sebelum informasi atau isi utama buku disampaikan. Peletakannya berada diantara *cover* dan isi buku. Halaman preliminaries terdiri atas:

1. Halaman judul : berisi judul, sub-judul, nama penulis, nama penerjemah, hingga penerbit. Banyak juga buku yang menambahkan halaman prancis atau halaman kulit ari yang hanya berisi judul buku saja.

2. Halaman kosong : biasanya terletak dibalik halaman prancis yang tidak memuat informasi apapun. Beberapa penerbit memanfaatkan halaman ini untuk menampilkan undang-undang hak cipta.
3. Catatan hak cipta (*Copyright*): pada halaman ini memuat judul buku, nama penulis/pengarang/penerjemah, pemilik hak cipta hingga tim publikasi seperti desainer sampul dan ilustrasi.
4. Halaman tambahan : halaman tambahan berisi prakata atau kata pengantar dari penulis
5. Daftar isi

3. Bagian Utama (Isi)

Bagian isi adalah bagian yang memuat informasi atau materi inti dari buku tersebut. Beberapa bagian yang menyusun bagian inti antara lain:

1. Pendahuluan : sebagai awalan sebelum pembaca membaca pokok permasalahan sehingga pembaca mengetahui mengapa pokok permasalahan tersebut perlu dibahas.
2. Judul Bab : sebuah buku biasanya terdiri dari beberapa bab dimana masing-masing bab membahas mengenai topik umum tertentu.
3. Penomoran Bab
4. Alinea atau paragraf : merupakan bagian dimana penulis menuangkan konten atau materi buku.
5. Perincian : merupakan deskripsi mengenai objek agar pembaca tidak bingung terhadap objek yang sedang dibahas, biasanya untuk objek atau istilah asing.
6. Kutipan
7. Ilustrasi dan foto
8. Judul lelar : judul lelar ditempatkan diatas atau dibawah teks biasanya berisi judul buku atau judul bab atau nama pengarang sebuah buku.
9. Inisial : merupakan penegasan awalan huruf atau kalimat pada masing-masing bab dilakukan dengan mencetak tebal dan membuat ukuran sebuah huruf lebih besar dari huruf lainnya.

4. Bagian Postliminary

Bagian Postliminary adalah bagian akhir untuk menutup isi buku. Bagian ini diletakan di antara bagian utama dengan *cover* belakang buku. Bagian postliminary terdiri dari:

1. Catatan penutup : berisi kesimpulan, ringkasan, penambahan materi atau informasi yang relevan
2. Daftar istilah atau *glossary*
3. Lampiran
4. Indeks : merupakan daftar istilah yang terdapat dalam buku yang disertai dengan halaman dimana istilah tersebut berada tanpa disertai arti dan disusun secara alfabetis agar mempermudah pencarian.
5. Daftar pustaka
6. Biografi penulis

Buku visual ini akan terdiri dari *cover* (*cover* depan, belakang, punggung buku), halaman prelimineries (halaman judul, *copyright*, daftar isi, kata pengantar), halaman utama (isi), dan halaman *postliminary* (kesimpulan, indeks, daftar pustaka, dan biografi penulis).

2.6.4 Fotografi

Fotografi diambil dari bahasa Inggris yaitu *photography*. Dalam Bahasa Yunani, fotografi berasal dari dua kata, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya, dan "*grafo*" yang berarti melukis atau menulis. Dengan demikian, fotografi dapat didefinisikan sebagai proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi juga berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

a. Jenis Fotografi

Beberapa jenis foto berdasarkan objek yang diambil yang akan digunakan dalam perancangan adalah foto manusia, foto *nature*, foto lanskap, foto arsitektur, foto *still life*, dan foto jurnalistik.

1. Foto Manusia

Foto manusia adalah semua foto yang objek utamanya manusia, baik anak-anak sampai orang tua, muda maupun tua. Unsur utama dalam foto ini adalah manusia, yang dapat menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan. Foto ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori yaitu potrait dan human interest.

Portrait adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan image tersendiri dalam membuat foto potrait. Tantangan dalam membuat foto *portrait* adalah dapat menangkap ekspresi obyek (*mimic*, tatapan, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional dan menciptakan karakter seseorang.

Human Interest menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, dimana secara keseluruhan membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut.

2. Foto *Nature*

Dalam jenis foto *nature*, objek utamanya adalah benda dan makhluk hidup alami (natural) seperti hewan, tumbuhan, gunung, hutan dan lain-lain. Jenis foto ini dibagi menjadi kategori foto lanskap.

Foto lanskap merupakan foto bentangan alam yang terdiri dari unsur langit, daratan dan air, sedangkan manusia, hewan, dan tumbuhan hanya sebagai unsur pendukung dalam foto ini. Ekspresi alam serta cuaca menjadi moment utama dalam membuat sebuah foto lanskap.

3. Foto Arsitektur

Jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan konstruksinya. Pemotretan suatu bangunan dari berbagai sisi menjadi sangat penting dalam membuat foto ini, sehingga dapat menemukan keindahannya.

4. Foto *Still life*

Foto *still life* menciptakan sebuah gambar dari benda atau objek mati. Gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak “hidup”, komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan. Foto *still*

life tidak hanya menyalin atau memindahkan objek ke dalam film dengan cara seadanya (mendokumentasikan). Jenis foto ini merupakan jenis foto yang menantang dalam menguji kreatifitas, imajinasi, dan kemampuan teknis.

5. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi. Dalam penyampaian pesannya, harus terdapat *caption* (tulisan yang menerangkan isi foto) sebagai bagian dari penyajian jenis foto ini. Jenis foto ini sering terdapat di dalam media massa (koran, majalah, bulletin). Konsep foto jurnalistik mulai dirintis pada akhir 1930-an. Kisah visual yang bagus, fotografi yang kuat ditambah dengan tata letak pada halaman yang membentuk komunikasi yang kuat. Kebanyakan tema seputar peristiwa manusia, hubungan orang-orang dengan lingkungan mereka, masyarakat, pekerjaan, kekerasan, dan lain-lain.

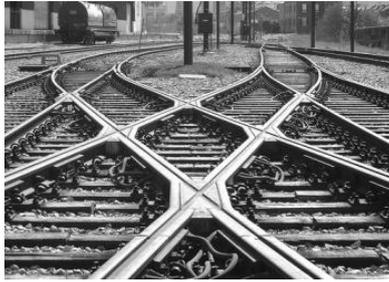
Jenis foto yang banyak dipakai dalam buku visual adalah foto potrait, foto *still life*, foto lanskap, foto jurnalistik, dan foto *human interest*.

b. Komposisi

Komposisi dalam fotografi adalah susunan gambar dalam batasan satu ruang. Tujuan komposisi dalam fotografi adalah untuk mengatur keseimbangan objek yang ada dalam foto. Unsur penting dalam komposisi foto antara lain:

1) Garis

Garis tidak hanya membagi atau menggabungkan objek. Namun garis juga membuat pola, menunjukkan arah, menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Foto dapat didominasi oleh satu garis atau banyak. Komposisi terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis. Berbagai jenis garis menunjukkan mood dan ekspresi yang berbeda. Garis lurus tampak kaku, kasar dan intens. Garis lengkung tampak lebih tenang. Garis zig-zag tampak sibuk namun dapat menyampaikan kegembiraan atau kebingungan. Garis tebal tampak mengesankan sedangkan garis tipis tampak halus.



Gambar 2.6.5 Komposisi garis

Sumber : www.tipsfotografi.net

2) *Shape*

Shape atau bentuk biasanya digunakan untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap sebuah objek foto. Bentuk yang paling sering digunakan adalah lingkaran dan kotak.



Gambar 2.6.6 Komposisi *shape*

Sumber : www.tipsfotografi.net

3) Tekstur

Tekstur memberi kesan terhadap permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dsb). Tekstur memungkinkan mata untuk menyentuh subjek. Dengan komposisi tekstur juga memberi kesan objek dalam bentuk tiga dimensi. Foto tampak lebih nyata.



Gambar 2.6.7 Komposisi tekstur

Sumber : www.tipsfotografi.net

- 4) Warna, memberi kesan dinamis dan elegan apabila dikomposisikan dengan baik. Selain itu mampu menunjukkan mood warna dan keserasian dari sebuah foto yang ingin menonjolkan keindahan.



Gambar 2.6.8 Komposisi warna

Sumber : www.tipsfotografi.net

- 5) *Pattern*

Pattern merupakan pengulangan *shape*, garis, warna, dan elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Pengulangan dapat menciptakan kesan harmoni dalam gambar. Dalam menggunakan komposisi *pattern*, harus mampu menemukan variasi yang dapat menangkap perhatian orang yang melihat.



Gambar 2.6.9 Komposisi *pattern*

Sumber : www.tipsfotografi.net

- 6) Gelap terang.

Komposisi ini digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah objek. Dalam menggunakan komposisi ini, perlu diperhatikan kontras sebuah objek dan lingkungan sekitarnya yang cukup mengganggu agar permainan gelap terang tidak hilang. Variasi cahaya dan bayangan dimana bayangan tersebut memberi efek melebih-lebihkan bentuk, dan faktor lainnya yang kemudian menimbulkan persepsi visual terhadap sesuatu. Cahaya redup cenderung muram dan seram. Namun bila digunakan dengan tepat juga

dapat memberi efek dramatis. Cahaya yang terang memberi kesan yang santai dan ceria. Cahaya lembut seperti kabut memberi kesan nostalgia, sedih dan melamun.



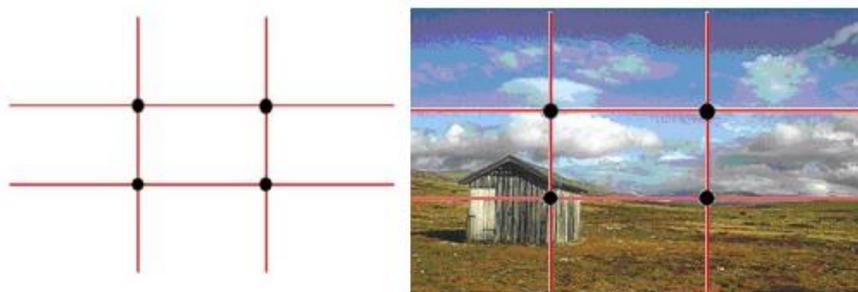
Gambar 2.6.10 Komposisi gelap terang

Sumber : www.tipsfotografi.net

Jenis komposisi yang banyak digunakan untuk foto dalam buku visual perancangan ini, antara lain komposisi garis, *pattern*, dan gelap terang khususnya komposisi cahaya yang redup sehingga memberikan efek dramatis.

c. Komposisi *Rule of third*

Rule of third adalah garis bantu dengan membagi *frame* foto menjadi sembilan bagian sama besar dengan menarik dua garis sejajar pada horizon dan dua garis sejajar pada garis vertikal. Garis-garis ini akan membantu memposisikan objek hingga gambar yang dihasilkan lebih proporsional dan menarik. Tujuan *rule of third* adalah menempatkan *point of interest* di titik persinggungan garis vertikal dan horizontal. Konsep *rule of third* ini juga membantu untuk meletakkan horizon di garis horizontal atas dan bawah.



Gambar 2.6.11 *Rule of third*

Sumber : <http://www.carolynlim.org/>

Komposisi *rule of third* ini diterapkan pada komposisi foto-foto dalam buku visual, terutama untuk mengatur peletakan objek utama pada sebuah foto. Sehingga mata pembaca dapat diarahkan untuk melihat satu titik fokus yang ingin disampaikan. *Rule of third* ini sangat digunakan terutama pada halaman-halaman yang didominasi foto.

d. *Depth of Field*

Depth of Field adalah area yang tajam dalam sebuah foto. Fotografer dapat memilih untuk menyusun bagian frame yang mana yang ingin difokuskan. Terdapat dua macam DOF yaitu DOF luas dan DOF sempit. DOF luas adalah seluruh bagian foto memiliki ketajaman gambar yang sama. Sedangkan DOF sempit hanya memiliki satu titik fokus yang tajam dalam sebuah foto.



Gambar 2.6.12 DOF Sempit

Sumber : Google



Gambar 2.6.13 DOF luas

Sumber : Google

Dalam buku visual memakai dua macam DOF yaitu DOF luas untuk menunjukkan detail pada kegiatan atau objek secara keseluruhan dan DOF sempit digunakan untuk menunjukkan kedalaman dan mood pada sebuah foto.

e. Framing

Penggunaan objek latar di bagian depan atau elemen gambar yang ditambahkan untuk menciptakan penekanan dan kedalaman.



Gambar 2.6.14 Framing

Sumber : Google

Fotografi framing ini banyak digunakan pada foto lanskap dan foto kegiatan adat dalam buku visual dengan membentuk bingkai di bagian depan dengan sebuah objek sebagai fokus utama.

f. Pencahayaan

Cahaya adalah alat yang paling penting bagi fotografer. Cahaya dapat digunakan untuk menciptakan dan memanipulasi gambar. Gambar dapat dihasilkan apabila ada cahaya yang ditangkap oleh kamera. Sumber cahaya yang digunakan dalam perancangan ini secara keseluruhan adalah cahaya matahari. Teknik fotografi menggunakan cahaya matahari terdiri dari:

1) Direct light

Cahaya langsung akan mengisi bidang permukaan/wajah dengan baik, biasanya membantu untuk membuat model terlihat sehat. Namun, apabila intensitas cahaya matahari terlalu tinggi, kualitas pada cahaya berubah menghasilkan masalah pada bayangan. Cahaya yang terlalu terang dan keras dapat menghilangkan detail pada objek. Bayangan yang jatuh menjadi sangat kontras dengan area terang dan memberikan bentuk objek menjadi sangat jelas terlihat.



Gambar 2.6.15 *Direct light*

Sumber: Google

2) *Backlight*

Cahaya matahari berasal dari arah belakang model. Cahaya *backlight* menghasilkan efek lingkaran cahaya di sekitar model (*rim light*), sehingga memberi kesan halus pada area rim light. Selain rim light, cahaya *backlight* ini juga dapat menimbulkan siluet dengan bayangan yang sangat gelap. Kedua hal tersebut tergantung dengan kebutuhan fotografer. Namun, karena sumber cahaya berada di belakang objek, seringkali detail objek bagian depan menjadi gelap dan tidak terlihat. Sehingga perlu diseimbangkan dengan memberi cahaya tambahan dari flash atau reflektor agar bagian depan objek tetap terlihat.



Gambar 2.6.16 *Backlight*

Sumber : Google

3) *Diffused Light*

Subjek berada di bawah cahaya matahari langsung dan intensitas cahaya matahari cukup tinggi untuk membentuk bayangan di bawah mata model, sehingga perlu untuk menyebarkan cahaya. *Difuser* yang terdapat pada reflektor (kain sutra tipis yang menerawang) diletakkan di arah datangnya cahaya sehingga cahaya yang kuat dapat diubah menjadi cahaya

halus. Reflektor biasanya dipegang oleh asisten fotografer atau dipasang dengan stand. Dengan begitu, cahaya dari matahari langsung dapat dibuat menyebar dengan lebih merata dan efek cahayanya menjadi tidak terlalu keras di beberapa bagian tertentu. Bayangan yang dihasilkan pun tidak terlalu gelap karena cahayanya merata.



Gambar 2.6.17 *Diffused Light*

Sumber : Google

4) *Made in the shade*

Teknik fotografi ini untuk mendapatkan ‘*sweet light*’ terutama cahaya setelah matahari terbit dan cahaya setelah matahari terbenam. Bayangan natural memiliki cahaya halus yang baik pada pakaian yang ingin dijual dan pada modelnya. Teknik ini biasanya digunakan sebelum jam 9 pagi dan setelah jam 6 sore. Cahaya ini memberi kesan dramatis dan bayangan jatuh pada objek tidak terlalu keras. Cahaya sebelum jam 9 pagi dan setelah jam 6 sore termasuk cahaya yang lembut.



Gambar 2.6.18 *Made in the shade*

Sumber: www.leewhitephoto.com

5) Cahaya ruangan (*ambience*)

Teknik ini digunakan di dalam ruangan yang memiliki minimal 2 jendela sebagai akses cahaya matahari masuk untuk menghasilkan cahaya

ruangan yang natural. Cahaya yang mengenai wajah model akan menghasilkan ketajaman bayangan yang menciptakan dimensi, kedalaman dan karakter yang kuat dibandingkan dengan peralatan cahaya studio. Dengan *ambience light* biasanya menghasilkan *side light* atau cahaya samping yang menciptakan kesan kedalaman karena bayangan yang jatuh cukup kontras. Hal tersebut juga memberi kesan dramatis pada foto.



Gambar 2.6.19 *Ambience light*

Sumber : Google

Pencahayaan yang banyak digunakan untuk foto di buku visual antara lain *direct light*, *made in the shade*, dan *ambience light*. Cahaya *direct light* banyak digunakan pada kegiatan adat yang terjadi di luar ruangan. Beberapa foto yang di ambil menggunakan cahaya *direct light* menghasilkan bayangan objek yang keras dan memberikan karakter yang kuat pada foto. Foto dengan cahaya *made in the shade* dan *ambience light* banyak digunakan untuk foto-foto yang memerlukan mood dan kesan dramatis seperti foto *potrait* orang Batak.

g. Post Production (Editing)

Beberapa teknik dalam fotografi untuk mengolah hasil foto yang digunakan dalam perancangan ini, antara lain:

1) Selective Colour Photography

Selective colour photography adalah teknik manipulasi foto dengan mengubah foto menjadi hitam putih dan menyisakan sebagian warna pada area yang telah dipilih. Teknik ini juga disebut dengan *spot colour*. Tujuan untuk menggunakan

teknik ini adalah menambah estetika foto dan mengiring mata yang melihat foto untuk fokus ke satu titik atau area. Teknik foto ini juga memberi kesan dramatis pada foto. Terdapat beberapa kriteria untuk menggunakan teknik ini, antara lain: (1) area warna yang dipilih harus cerah, karena jika gelap akan tersamarkan dengan *background* hitam-putih, (2) area yang diberi warna harus cukup luas (minimal $\frac{1}{4}$ area foto), tidak boleh area yang sempit atau kecil karena tidak akan terlihat, (3) jangan memberi *highlight* pada area yang bukan fokus subjek utama, (4) subjek berwarna tidak terhalangi oleh sesuatu yang berwarna hitam putih, karena akan membuat subjek berwarna menjadi tidak utuh.



Gambar 2.6.20 *Selective color photography*

Sumber : www.nicholasgooddenphotography.co.uk

2) *Digital imaging*

Digital imaging (DI) atau *Digital Image Processing* atau *Digital Photographic* pada dasarnya merupakan sebuah teknik mengolah gambar yang di-scan dari dokumen asli menjadi digital file dalam bentuk pixel yang dapat dibaca dan dimanipulasi oleh perangkat komputer grafis. Dalam industri periklanan, karya fotografi menjadi salah satu elemen visual yang ditampilkan sebagai elemen penyampai pesan. Karya fotografi yang ditampilkan seringkali mengalami pengolahan, perekayasaan, dan berkesan manipulatif.

Digital image dan *digital imaging* adalah perkembangan baru dalam seni pembuatan gambar. Penampilan visual yang demikian merupakan hasil olah kreatif yang dilakukan oleh seorang *Digital Imager*. Di tangannya, sebuah gambar

bisa lahir tanpa perlu bersusah payah berburu momen kesana kemari seperti fotografer. Dengan duduk di depan layar monitornya dan mencari foto via internet, ia bisa menghasilkan gambar versinya sendiri. Proses pembuatan sebuah *digital image* disebut dengan *digital imaging* atau pencitraan digital.



Gambar 2.6.21 *Digital imaging*

Sumber : Google

3) *Color Correction dan Color Grading*

Color correction dan *color grading* adalah bagian dari teknik memanipulasi warna. *Color correction* dan *color grading*, serupa dalam proses tetapi berbeda dalam penggunaannya.

Color correction atau koreksi warna adalah proses tunggal yang melibatkan penyesuaian gambar untuk memperbaiki setiap penyimpangan dari penampilan standar. *Color correction* atau koreksi warna ini meliputi: (1) exposure, (2) white balance, (3) ISO Noise, dan (4) *contrast*.

Pada proses *color grading*, editor atau *colorist* melakukan perubahan yang dapat dibagi dalam 2 area utama yaitu (1) perubahan tone dan (2) perubahan warna. Perubahan tone yang dimaksud adalah perubahan gelap terang pada gambar. Sedangkan perubahan warna dapat dengan melakukan perubahan pada salah satu atau gabungan dari *Image Adjustments: Vibrance, Hue/Saturation, Color Balance, Black & White, Photo Filters, Channel Mixers* dan *Color Lookup* pada Photoshop. Yang termasuk *color grading* antara lain : (1) *shot matching*, (2)

removing objects, (3) shape masks, (4) cinematic looks (day-to-night, underwater, flashbacks, dll).

Awalnya *color grading* lebih dulu populer di kalangan dunia *post production film*, dimana editor atau *colorist* melakukan perubahan warna dan tone pada video sesuai dengan mood dan kesan yang diinginkan. Tujuan *color grading* adalah untuk memperbaiki warna (*color correction*) agar sesuai dengan aslinya atau untuk mewujudkan efek warna artistik sesuai dengan keinginan si pembuatnya.



Gambar 2.6.22 (a) Warna asli foto, (b) Warna setelah color grading

Sumber : www.google.com

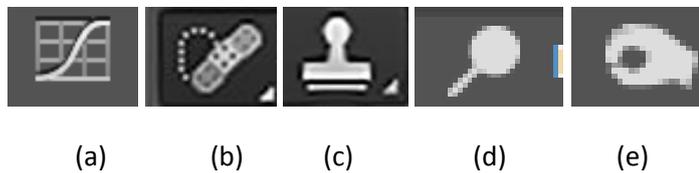
Pada perancangan ini, untuk melakukan *color correction* dan *color grading* lebih banyak menggunakan Adobe Lightroom. *Color correction* yang dilakukan meliputi pengaturan pada *exposure, contrast, highlights, shadows, whites, blacks, clarity*. Sedangkan untuk *color grading* meliputi pengaturan *color adjustment (hue/ saturation/ luminance/ black and white)*. *Color correction* dan *color grading* pada Adobe Lightroom ini kemudian akan menghasilkan sebuah preset (filter) yang akan digunakan untuk semua foto di buku visual.

4) *Retouching*

Proses *retouching* ini untuk memberi efek pada foto agar terlihat lebih dramatis dan memiliki kedalaman/ dimensi tertentu. Proses *retouching* ini

dilakukan dengan menggunakan Adobe Photoshop. Berikut ini adalah tool yang digunakan untuk melakukan retouching foto.

- *Curves* : untuk mengatur kontras dan gelap terang sebuah foto.
- *Healing tool* dan *clone tool* : untuk menghilangkan atau memperbaiki bagian-bagian yang tidak diinginkan pada sebuah foto.
- *Dodge tool* : untuk memberi efek highlight pada objek foto
- *Burn tool* : untuk memberi efek *shadow* (area yang lebih gelap) pada objek foto.



Gambar 2.6.23 (a) *Curves tool*, (b) *healing tool*, (c) *clone tool*, (d) *dodge tool* dan (e) *burn tool*

Sumber : Google

2.6.5 Ilustrasi

Menurut Sigit Santoso, ilustrasi berasal dari bahasa Latin yaitu “illustre” yang berarti menerangkan. Ilustrasi dapat berupa simbol, gambar, relief yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Menurut Simmon Jennings dalam bukunya yang berjudul “The Complete Guide of Advanced Illustration and Design”, ilustrasi memiliki 3 fungsi yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi dan ilustrasi sebagai komentar. Dalam perancangan ini, ilustrasi digunakan sebagai penjelas informasi teks agar lebih mudah dipahami pembaca. Elemen-elemen pada ilustrasi antara lain sebagai berikut.

Elemen pada ilustrasi terdiri atas garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan ukuran. Gambaran keenam elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Garis

Garis menggabungkan dua bidang berbeda, membuat keteraturan, mengarahkan pandangan dan memberikan kesan bergerak. Penggunaan garis dapat meningkatkan keterbacaan, bentuk dan pesan sebuah ilustrasi.

2. Bentuk

Bentuk dapat menyampaikan arti universal dan pada saat bersamaan dapat menjadi bagian utama sebuah ilustrasi.

3. Warna

Warna digunakan untuk menyampaikan kesan yang diinginkan. Penggunaan warna sangat membantu dalam memberikan keseimbangan dalam sebuah ilustrasi.

4. Tekstur

Tekstur menggambarkan sebuah bentuk dengan visualisasi permukaannya. Pemilihan tekstur dapat menghidupkan suatu gambar yang datar sehingga terlihat lebih berdimensi.

5. Ruang

Ruang merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya yang dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain. Pengidentifikasian ruang digolongkan menjadi dua unsur, yaitu objek (*figure*) dan latar belakang. Kunci keberhasilan sebuah desain yang kadang kurang diperhatikan adalah ruang (ruang kosong/ *white space*). Ruang berpotensi untuk memberikan stabilitas dan kesan elegan.

6. Ukuran

Ukuran mendefinisikan besar kecilnya suatu objek. Unsur digunakan untuk memperlihatkan objek yang akan ditonjolkan. Dengan menggunakan unsur ini dapat menciptakan kontras dan penekanan (*emphasis*) pada objek desain sehingga orang akan tahu mana yang akan dilihat atau dibaca terlebih dahulu.

Gaya ilustrasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah ilustrasi pena dan tinta hitam putih. Dalam seni rupa, istilah pena dan tinta menunjukkan teknik menggambar yang menggunakan tinta hitam yang diterapkan di kertas dengan pena. Media tradisional ini sudah digunakan oleh seniman Barat sejak zaman Mesir kuno untuk membuat sketsa, gambar, atau lukisan. Seniman dari masa lalu juga banyak yang menggunakan tinta dalam karya seni mereka. Salah satu karya seni Yunani yang bertahan sejak awal digambar dengan pena dan pewarna di atas kertas papyrus, yaitu *The Abduction of Briseis* oleh seniman Yunani yang tidak

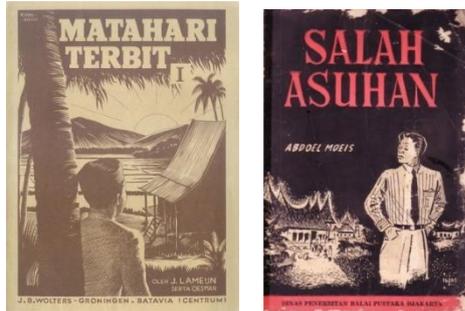
dikenal. Di Asia juga media pena dan tinta selalu menjadi media utama seni dan kaligrafi Asia di Cina, Jepang dan Korea.

Jaman dahulu alat warna tidak sebanyak saat ini, sehingga media tinta menjadi pilihan satu-satunya bagi para seniman untuk menuangkan idenya di kertas. Di Indonesia pun dapat terlihat dari karya-karya desain, komik, novel, hingga iklan banyak menggunakan ilustrasi tinta hitam putih sejak era kolonial. Di era modern dimana alat sudah semakin beragam dan canggih, pilihan warna pun sudah banyak. Desain dan ilustrasi tinta kembali diangkat pada desain-desain masa modern sehingga menimbulkan kesan *vintage* dan dramatis. Berikut ini beberapa contoh karya seni Indonesia pada era kolonial sekitar tahun 1930-1940 an menggunakan ilustrasi pena dan tinta hitam putih. Hal itu terlihat dari poster yang menggunakan ejaan tempo dulu dan gaya berpakaian tokoh dalam ilustrasi merupakan perpaduan budaya Indonesia (penggunaan peci pada laki-laki dan setelan kebaya dan sanggul untuk wanita Indonesia) dan Belanda (penampilan perempuan noni Belanda). Penggambaran figur pribumi dan idiom visual budaya Indonesia, dimanfaatkan sebagai obyek yang menjadi daya tarik eksotik pariwisata atau pendekatan visual dalam menawarkan produk.



Gambar 2.6.24 Desain poster iklan era kolonial

Sumber : Google



Gambar 2.6.25 Desain cover novel tahun 1928

Sumber : Google

Era 1960-1970, penggunaan logo mulai populer digunakan di kalangan orang-orang yang akan memasarkan produknya. Selain itu, pada masa tersebut ruang publik dipenuhi dengan poster, baliho, dan media cetak lainnya yang digunakan untuk kepentingan propaganda berbagai parta di Indonesia. Pada masa ini, studio mana pun dituntut bisa mengerjakan pekerjaan apa pun mulai dari desain logo sampai kepada ilustrasi sampul kaset. Ilustrasi menggunakan teknik *air brush*, dengan gaya *hyper-realism* dan Pop Art menjadi trend waktu itu, sejalan dengan perkembangan ilustrasi di dunia maju.

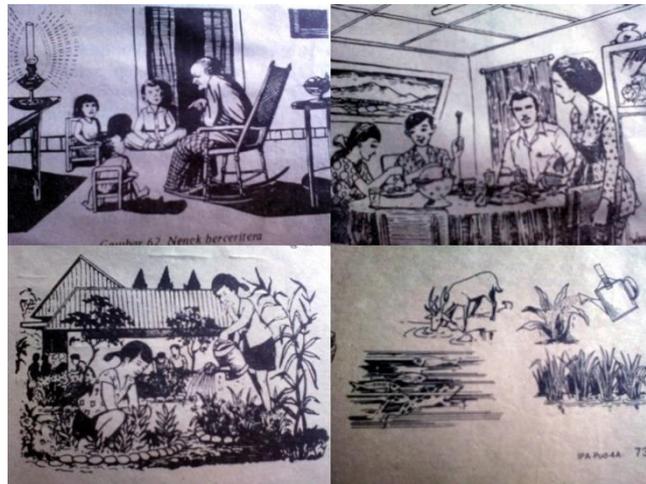
Di tahun 1980-1990-an poster-poster kemanusiaan dengan teknik cukil kayu banyak dibuat dan ditempelkan di dinding-dinding kota, dinding rumah penduduk, dinding pemerintahan sebagai bentuk unjuk rasa, menciptakan kesadaran dan sikap kritis di masyarakat.



Gambar 2.6.26 Karya teknik cukil kayu

Sumber : Google

Ilustrasi pena hitam putih masih banyak ditemukan untuk mengisi gambar-gambar dalam buku pelajaran sekolah seperti buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Indonesia. Di era ini pun, penggambaran wanita Indonesia masih ditonjolkan dengan memakai setelan kebaya dengan rambut disanggul seperti pada era kolonial. Namun, bedanya sudah tidak lagi menggunakan ejaan tempo dulu.



Gambar 2.6.27 Ilustrasi buku pelajaran tahun 80-90an

Sumber : Google

2.6.6 Tipografi

Wagiono Suniarto, Msc (2011) dalam bukunya yang berjudul “Tipografi dalam Desain Grafis”, menjelaskan bahwa tipografi memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan suatu karya desain grafis, baik sebagai unsur utama atau pelengkap. Joyce Rutter Kaye menyatakan bahwa semua huruf yang telah dipilih secara hati-hati dan digunakan secara penuh, dapat mengkomunikasikan pesan secara efektif. Pemilihan bentuk huruf yang dilakukan secermat mungkin, dapat mencapai ketepatan dalam usaha pendekatan komunikasi visual. Faktor-faktor penting dalam tipografi antara lain sebagai berikut.

1. *Legibility* : Kemudahan dalam membaca teks
2. *Readability* : Tingkat keterbacaan teks
3. *Visibility* : Tingkat kemudahan penglihatan huruf

4. *Clarity* : Tingkat kejelasan huruf sehingga mudah dibaca

Klasifikasi huruf berdasarkan karakternya masing-masing ada 4 antara lain.

1. Serif memberikan kesan klasik, resmi, dan elegan. Biasanya digunakan pada buku, surat kabar, dan konten formal atau semi formal. Contoh: Times New Roman (TNR), Garamond, Georgia, Cambria.
2. Sans Serif adalah huruf yang memiliki tingkat *readability* yang lebih tinggi di layar komputer jika dibandingkan dengan huruf serif. Memberikan kesan formal sekaligus kasual. Contoh: Helvetica, Arial, Trebuchet, Verdana, Josefin Sans.
3. Script memiliki banyak sekali variasi (brush, handwriting, kaligrafi, dll), memberikan kesan klasik, santai, dan kasual. Jenis huruf script lebih sulit dibaca di layar. Jenis huruf ini dapat digunakan untuk judul post. Namun tidak cocok digunakan untuk *body text*.
4. Dekoratif, memiliki banyak sekali variasi dari alfabet, simbol, hingga ikon-ikon tertentu. Huruf dekoratif tidak terlalu cocok digunakan untuk web *fonts* baik untuk judul maupun *body text*. Tapi huruf jenis ini dapat digunakan untuk tulisan di image. Namun sebaiknya hanya untuk satu atau dua kata, bukan untuk kalimat panjang.

2.7 Strategi Marketing Buku

Thomas Woll (2002) menegaskan kembali bahwa dua jawaban teratas seseorang mau membeli buku adalah subjek/topik buku dan reputasi menulis buku. Menurut 1996 *Consumer Research Study on Book Publishing* yang disponsori *American Booksellers Association and Book Industry Study Group*, di hampir semua tempat konsumen dapat membeli buku, bahwa faktor terbesar yang menghasilkan keputusan seseorang membeli buku adalah subjek buku sebanyak 44% dan reputasi penulis sebanyak 24%. Kemudian sebanyak 2% adalah karena desain *cover* dan *endorsement*, dan kurang dari 1% dikarenakan buku tersebut masuk dalam daftar best seller.

2.7.1 Daya Pikat Buku

Daya pikat naskah dapat muncul dari beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penulis, yang sangat berpengaruh dari penulis bukanlah pemula atau tidak, melainkan passion, komitmen, pengalaman dan kompetensinya terhadap bidang tertentu. Aktivitas penulis di komunitas maupun sosial media juga sangat berpengaruh untuk membantu promosi bukunya.
- 2) Judul buku, merupakan faktor kekuatan pilihankata dan intuisi dari editor. Sehingga, judul buku seringkali tidak dapat ditentukan di awal pengarapan naskah. Beberapa alternatif judul dapat disodorkan, tetapi harus ada pilihan yang benar-benar menggambarkan buku tersebut. Judul buku harus unik dan memikat mata yang melihatnya.
- 3) Desain *cover* buku, harus mampu memuat informasi-informasi yang dibutuhkan pembaca terutama memanfaatkan *cover* bagian belakang. Pada *cover* buku umumnya terdiri dari :
 - *Headline* dengan kata-kata bombastis dan berenergi yang berfungsi mengikat perhatian pembaca untuk menelisik lebih jauh isi buku.
 - Deskripsi mengenai ringkasan buku juga terdapat di *cover* belakang yang berisi kalimat-kalimat bernada janji untuk memenuhi harapan pembaca.
 - Testimoni (endorsement) adalah kalimat-kalimat pujian terhadap karya dari para tokoh yang diakui kapabilitas dan kredibilitasnya. Biasanya terdapat 1-3 testimoni yang berpengaruh di *cover* belakang.
 - Biodata singkat penulis, berisi deskripsi ringkas penulis tentang kompetensi untuk menulis topik dalam buku.
 - Wara penutup, kalimat iklan yang menegaskan kembali kepada pembaca pentingnya buku tersebut, seperti “Buku ini boleh jadi tidak mengubah hidup Anda, tetapi mengubah pandangan Anda soal hidup. Bersiaplah”.

- Kategori, menjelaskan bidang buku tersebut sehingga petugas toko buku tidak akan keliru menempatkan buku pada rak yang bukan semestinya.
 - ISBN dan Barcode, adalah nomor buku standar internasional yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional dan diletakkan di *cover* belakang sebagai identitas buku.
- 4) Tema atau topik yang disajikan
 - 5) Spesifikasi buku, hal ini akan sangat mempengaruhi harga buku, sehingga harus ditetapkan di awal penggarapan editorial.
 - 6) Harga buku

2.7.2 Pemberi Efek Buku Laris

Terdapat beberapa faktor (di luar unsur internal penulis-penerbit) terhadap penjualan buku antara lain :

- 1) Komunitas, dengan jumlah anggota yang besar dapat menjadi duta bagi promosi serta penjualan buku. Kini semakin banyak komunitas, baik komunitas bisnis, komunitas hobi, maupun komunitas sosial-budaya yang memberikan pengaruh terhadap penjualan sebuah buku begitu diluncurkan.
- 2) Media massa, memberikan pengaruh terhadap penjualan buku seperti yang terjadi pada Laskar Pelangi yang melambung karena diekspos acara bergengsi Kick Andy di Metro TV. Media yang termasuk antara lain koran, majalah, radio, dan televisi dengan berbagai programnya.
- 3) Media sosial, menjadi pengaruh signifikan pada era modern dengan munculnya Facebook, Twitter maupun Youtube. Sebuah buku dapat segera memperoleh efek word of mouth karena dikicaukan di Twitter atau di Facebook. Contohnya seperti buku Pocong Juga Pocong, dimana sang penulis memiliki followers Twitter satu juta orang lebih.

2.7.3 Pemasaran Buku

Penjualan buku ke pembaca potensial sangat penting sebagai bagian dari pemasaran. Pembaca potensial adalah mereka yang menempati posisi kelas

menengah, 1) memiliki dana yang cukup untuk membeli buku, 2) melek membaca, melek literasi dan melek informasi, 3) mengetahui tren buku dan kepenulisan, 4) tertarik pada acara-acara berbasis buku, seperti peluncuran buku, bedah buku, temu penulis, atau pelatihan, 5) memiliki penulis atau buku favorit dalam pengalaman hidupnya.

1) Saluran Penjualan Buku

Saluran penjualan dibagi dua yaitu saluran konvensional dan saluran alternatif. Distributor banyak yang beroperasi dalam skala nasional, skala regional maupun skala lokal. Berikut ini tabel berbagai saluran penjualan buku.

Tabel 1 Saluran penjualan

Jenis saluran penjualan	Contoh saluran	
Saluran konvensional	Toko buku nasional	TB Gramedia
	Toko buku regional	TB. Gunung Agung, TB Togamas, TB Karisma, MP Book Print
	Toko buku lokal/tradisional	TB Wali Songo (Jakarta), Bandung Book Center (Bandung), TB Sembilan Wali (Medan)
	Toko buku online	Gramedia online, BukuKita.com
	Toko buku bandara, stasiun kereta, terminal bus	Terdapat kios majalah dan buku
	Pusat buku murah	Pusat Buku Senen (Jakarta)
	Perpustakaan	Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kota, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Perusahaan
	Klub buku/komunitas	Komunitas Penulis Bacaan Anak, Komunitas TDA, MLM, dsb
Pameran buku	Indonesia Book Fair, Jakarta Book Fair,	

		dsb.
Saluran inkonvensional	Supermarket/hypermart	Carefour, Giant, Lotte Mart.
	Minimart/toko retail	Alfa, Indomaret
	Pemerintah	Program proyek pengadaan buku baik pusat maupun daerah
	Perusahaan negara	Program CSR buku
	Perusahaan swasta	Program CSR buku
	Pameran produk nonbuku	Pameran industri kreatif, pameran produk anak, pameran pendidikan.
Saluran alternatif	Apotek	
	Rumah sakit/klinik keperawatan	
	Toko perlengkapan bayi	
	Toko mainan	
	Koperasi sekolah	
	Koperasi karyawan	
	Restoran/cafe	
	Drug store hotel	
	Salon/klinik kecantikan	

2) Buku Contoh

Kebijakan buku contoh merupakan bagian dari kebijakan pemasaran. Biasanya bagian pemasaran harus mempersiapkan 10% atau kurang dari itu untuk alokasi buku contoh (advance copy) untuk beberapa kepentingan antara lain:

- Buku contoh untuk penulis maksimal 10 eksemplar
- Buku contoh untuk pemberi *endorsement* (endorser)
- Buku contoh untuk souvenir atau kolega
- Buku contoh untuk publikasi (paling banyak dialokasikan), terutama untuk media massa cetak maupun media elektronik untuk kepentingan resensi, bedah buku, atau promosi langsung.

3) Hak cipta turunan (*subsidiary right*)

Dalam produk buku dapat melekat hak cipta turunan (*derivatif*) yang disebut *subsidiary right*. Bentuk hak cipta turunan yang juga dapat diperjualbelikan adalah hak terjemahan ke dalam bahasa lain (bahasa asing). Hak cipta turunan lainnya termasuk membuat film berdasarkan buku, seperti novel *Laskar Pelangi*.

4) Promosi Buku

Kegiatan ini dapat dibagi dua yaitu *Below the Line Promotion* dan *Above the Line Promotion*.

- *Below the Line Promotion*

Penerbit dapat memanfaatkan berbagai event yang langsung bersentuhan dengan calon pembaca potensial atau mereka yang sudah membaca buku. Event yang dapat digagas antara lain:

- Pameran atau bazaar buku tunggal
- Peluncuran buku khusus
- Bedah buku khusus
- Temu penulis favorit dan tanda tangan buku (book signing)
- Pelatihan berbasis buku
- Kegiatan khusus (special event) misal HUT penerbit

Promosi ini membutuhkan dana yang besar terutama untuk persiapan tempat dan lain-lain. Namun cara promosi ini penting untuk penguatan eksistensi dan kepentingan pengembangan komunitas. Dalam promosi ini juga dapat menggunakan jasa book publicist yaitu seseorang yang mampu menjadi MC acara buku karena menguasai public speaking, mampu menulis dengan baik sehingga dapat menjadi penulis resensi buku yang tajam, mampu memanfaatkan media sosial untuk menjadi provokator agar orang mau membaca buku tersebut.

- *Above the Line Promotion*

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan media massa, seperti pemuatan iklan, pemuatan resensi buku, dan

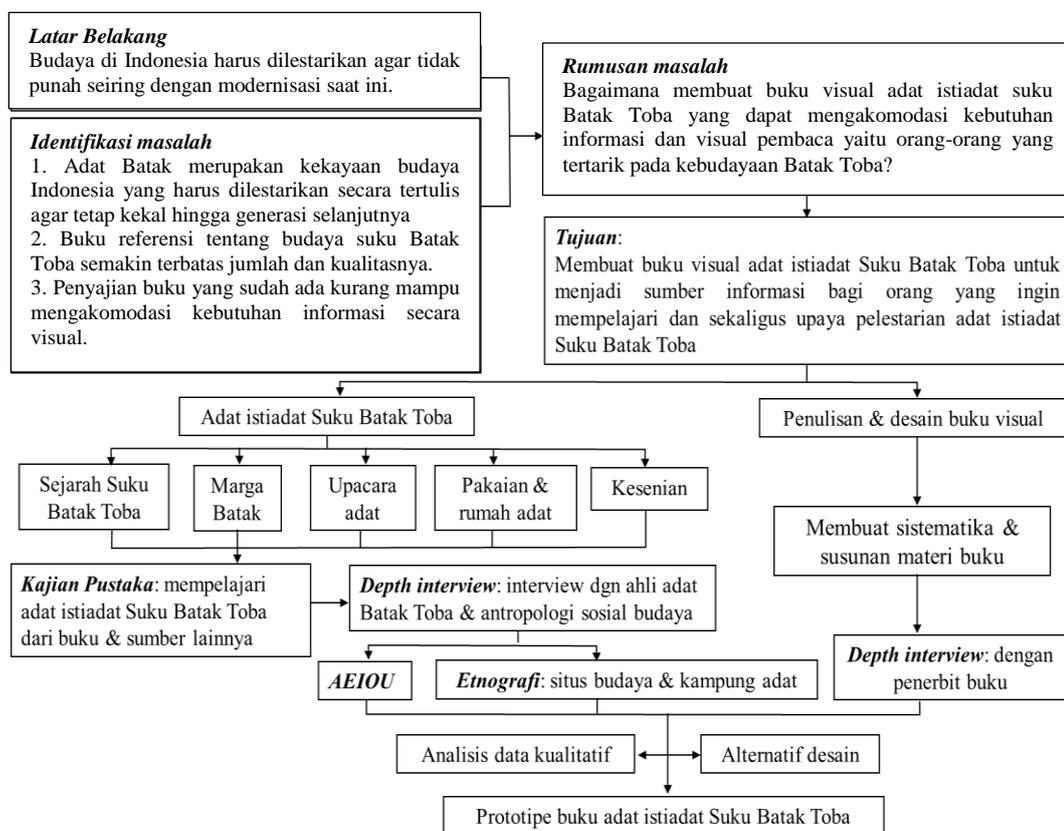
penayangan acara talkshow dan bedah buku. Penyiapan dana untuk beriklan cukup besar dan terkadang kurang efektif. Karena itu, dapat dilakukan kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak dalam berpromosi. Selain beriklan, promosi *above the line* juga dilakukan dengan membuat berbagai produk promosi yang dapat dibagikan ke calon pembeli seperti flyer, katalog, pembatas buku, t-shirt, pin, payung, bolpoin, atau CD berisi katalog produk. Dalam promosi ini sebaiknya dilakukan bersama dengan editor sebagai orang yang mengetahui banyak tentang konten buku sekaligus sebagai copywriter untuk teks-teks iklan.

Dalam perancangan buku visual menggunakan strategi *marketing below the line* dengan mengadakan peluncuran buku dan beda buku yang diadakan di bulan Agustus dan Desember. Sedangkan untuk strategi *above the line*, akan bekerja sama dengan media massa seperti *talkshow* Kick Andy dan penyiaran di radio. Pemuatan resensi buku di media cetak juga akan dilakukan dengan menyasar majalah seperti National Geographic. Untuk mendukung berbagai kegiatan promosi tersebut, maka dibuatlah berbagai *marketing tool* seperti *flyer*, brosur katalog buku, *standing banner* dan postcard sebagai *merchandise*.

BAB 3 METODE RISET

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam perancangan ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Kerangka penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.



Bagan 3.1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Angeline, 2017

Pada perancangan ini penulis mengawali penelitian dengan mengangkat sebuah fenomena dan kemudian dirumuskan menjadi sebuah masalah. Luaran yang akan dibuat dalam perancangan ini adalah buku visual. Beberapa buku yang digunakan penulis untuk kajian pustaka antara lain, (1) Horas dari Batak untuk Indonesia, (2) Folklore Batak Toba, (3) Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak

Toba hingga 1945, (4) Art et Culture Batak, dan (5) Kain Ulos Danau Toba. Penulis terlebih dahulu mempelajari adat istiadat suku Batak Toba melalui referensi buku tersebut di atas. Penulis kemudian membuat sistematika buku beserta konten yang akan dibahas di dalamnya.

Dalam membuat buku visual adat istiadat terdapat 6 topik utama yang akan dibahas antara lain sejarah singkat Batak Toba, marga Batak, upacara adat, ulos, rumah adat, dan kesenian. Penulis melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada sejumlah narasumber yang sudah ahli di bidang adat suku Batak Toba untuk mengetahui detail mengenai adat istiadat dan proses di dalamnya. Penulis juga melakukan *depth interview* kepada antropolog untuk mengetahui adat dan kebudayaan dalam kehidupan. Untuk mengetahui penulisan dan desain buku serta pemasarannya, penulis mewawancarai pihak penerbit sebagai *stakeholder*.

Penulis melakukan studi etnografi ke tanah Batak untuk melihat dan merasakan secara langsung kehidupan adat masyarakat Batak Toba. Penulis juga melakukan riset AEIOU (*activity-environment-interaction-object-user*) yaitu melakukan pengamatan aktivitas upacara adat di Jakarta ataupun Sumatera Utara. Riset AEIOU ini mengamati kegiatan, lingkungan, interaksi yang terjadi antar *user* maupun interaksi antara *user* dengan obyek, obyek yang terkait, dan perilaku *user* di dalam sebuah lingkup yang kecil.

Tahap penelitian selanjutnya adalah menyusun data hasil riset. Hasil penyusunan tersebut menjadi sebuah draft. Draft tersebut kemudian diberikan kepada narasumber lagi untuk dikonfirmasi kebenarannya. Setelah mendapatkan *feedback* dari narasumber, akan dilakukan revisi.

Langkah terakhir, penulis membuat konsep desain buku dan beberapa alternatif desain. Desain yang sudah dibuat diujikan kepada target audiens untuk mendapatkan *feedback* lagi. Masukan dari target audiens selanjutnya direvisi, hingga akhirnya menjadi desain buku visual final.

3.2 Protokol Penelitian

3.2.1 Menyusun Sistematika Buku (Konten)

Tujuan : Menyusun sistematika dan konten yang akan dibahas dalam buku

Sistematika dan konten buku :

1. *Cover* depan
2. *Cover* belakang
3. Punggung buku
4. Halaman judul (berisi judul, sub-judul, nama penulis, nama penerjemah, hingga penerbit)
5. Catatan hak cipta (*Copyright*)
6. Halaman kata pengantar penulis
7. Daftar isi
8. Judul Bab/materi bab
 - Sejarah (Asal muasal nenek moyang)
 - T tutur
 - Upacara adat (kematian, perkawinan)
 - Rumah adat
 - Ulos
 - Kesenian
 - Daftar istilah atau glossary
 - Daftar pustaka
 - Biografi penulis

3.2.2 Mengkaji Literatur

Metode ini digunakan untuk mengkaji dan melakukan perbandingan antar buku sumber yang sudah ada sebelumnya, antara lain.

1. Buku *Horas dari Batak untuk Indonesia* ditulis oleh Drs. Bangarna Sianipar
2. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* ditulis oleh J.C Vergouwen

3. Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 ditulis oleh Bungarna Antonius Simanjuntak
4. Art et Culture Batak (Seni dan Budaya Batak) oleh Dr. Jamaludin S. Hasibuan
5. Kain Ulos Danau Toba oleh Samuel Wattimena.

3.2.3 *Depth interview 1*

Teknis : *Depth interview*

Narasumber : Saut Tamba Tua (Raja Adat)

Tujuan : Mengetahui urutan tata upacara pernikahan Batak Toba

Tempat Pelaksanaan : Balige

Waktu Pelaksanaan : 29 Oktober 2017

Perlengkapan : Alat tulis, perekam suara, kamera

Pertanyaan:

1. Bagaimana urutan tata upacara adat perkawinan Batak Toba?

3.2.4 *Depth interview 2*

Teknis : *Depth interview*

Narasumber :

Boslin Nadeak dan Ridson Sitanggang (Pemahat *gorga* rumah batak dan pemilik salah satu rumah bolon yang dipugar di Ronggur ni huta)

Tujuan : Mengetahui bagian dan makna rumah adat batak (Rumah Bolon)

Tempat Pelaksanaan : Ronggur ni huta, Pulau Samosir

Waktu Pelaksanaan : 1 November 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Pertanyaan :

1. Ada berapa macam rumah adat batak?
2. Apa saja bagian-bagian dari rumah Bolon?
3. Apa makna dari tiap bagian rumah Bolon?

3.2.5 *Depth interview 3*

Teknis : *Depth interview*

Narasumber :

Donganraja Tampubolon dan Pensa Simbolon (suami istri petenun ulos)

Tujuan : Mengetahui jenis ulos, fungsi, dan makna

Tempat Pelaksanaan : Ronggur ni huta, Pulau Samosir

Waktu Pelaksanaan : 1 November 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Pertanyaan :

1. Apa saja jenis-jenis ulos asli suku Batak Toba?
2. Apa makna dari tiap ulos tersebut?
3. Apa fungsi dari tiap ulos tersebut?

3.2.6 *Depth interview 4*

Teknis : *Depth interview*

Narasumber dan Waktu Pelaksanaan :

1. Mangiring Simbolon (Raja adat di Ronggur ni huta, Pulau Samosir)- 2 November 2017
2. Sudung Simbolon (Raja Adat di Sitonggi-tonggi)- 2 November 2017
3. KM Sagala (masyarakat adat di Pangururan) dan L. Simbolon – 5 November 2017

Tujuan :

1. Untuk mengetahui tata upacara adat Batak Toba
2. Untuk mengkonfirmasi data hasil kajian pustaka yang sudah dilakukan penulis sebelumnya

Tempat Pelaksanaan : Ronggur ni huta, Sitonggi-tonggi, Pangururan

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Pertanyaan :

Sejarah

1. Bagaimana sejarah asal muasalnya suku Batak Toba?

2. Mengapa dinamakan Batak Toba?
3. Apa ciri khas suku Batak Toba dibandingkan suku Batak lainnya?

Marga

4. Bagaimana asal muasal adanya marga?
5. Mengapa marga harus digunakan oleh orang Batak?
6. Aturan dan larangan apa saja yang ada dalam sistem kekerabatan marga?
7. Apa hubungannya status sosial seseorang dengan marga?
8. Bagaimana sistem dan teknisnya pemberian marga kepada seseorang non Batak?
9. Apakah marga bisa diubah sesuai keinginan seseorang?

Upacara (kelahiran, kematian, perkawinan)

10. Mengapa penting melakukan upacara adat bagi suku Batak Toba?

Kelahiran

11. Bagaimana proses upacara adat kelahiran anak?
12. Adakah filosofi dari dilakukannya upacara kelahiran?
13. Apakah ada perbedaan tata upacara untuk kelahiran anak sulung, kedua, ketiga, dan seterusnya?

Kematian

14. Mengapa dalam upacara kematian dibeda-bedakan setiap orang berdasarkan anak-cucunya?
15. Bagaimana proses tiap upacara kematian tersebut?

Perkawinan

16. Bagaimana proses upacara adat perkawinan suku Batak Toba?
17. Adakah syarat yang harus dipenuhi oleh kedua calon untuk melakukan upacara adat perkawinan?
18. Adakah perbedaan upacara perkawinan yang dilakukan di luar tanah Batak dan di tanah Batak sendiri?
19. Adakah upacara adat lainnya yang dilakukan oleh suku Batak Toba selain kelahiran, kematian dan perkawinan?

Makanan dan minuman

20. Makanan dan minuman apa saja yang menjadi ciri khas suku Batak?

3.2.7 *Depth interview 5*

Teknis : *Depth interview*

Narasumber : Zico Mardo Harianja

Tujuan : Mengetahui macam-macam musik tradisional batak serta maknanya

Tempat Pelaksanaan : Pangururan

Waktu Pelaksanaan : 5 November 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Pertanyaan :

1. Apa saja alat musik yang menyusun kesenian *Gondang*?
2. Apa makna dari setiap alat musik tersebut bila dikaitkan dengan adat Batak?

3.2.8 *Depth interview 6*

Teknis : *Depth interview*

Narasumber :

Dra. Sri Murni, M. Kes (Dosen antropologi sosial budaya Universitas Indonesia)

Tujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran adat istiadat secara umum
2. Untuk mengetahui kehidupan budaya dan sosial masyarakat saat ini yang berkaitan dengan adat istiadat
3. Untuk mengetahui pandangan/pendapat ahli mengenai generasi muda saat ini dalam menyikapi adat

Tempat Pelaksanaan : Depok

Waktu Pelaksanaan : 13 November 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Pertanyaan :

1. Apa yang dimaksud dengan adat istiadat?
2. Apa yang sebenarnya melatarbelakangi terciptanya adat istiadat dalam suatu masyarakat?

3. Bagaimana masyarakat modern (generasi muda) saat ini menyikapi adat istiadat khususnya adat istiadat sukunya sendiri?
4. Bagaimana bila beberapa aspek dari adat istiadat itu (misal animisme, mitos) sudah tidak relevan dengan ilmu pengetahuan dan jaman modern saat ini? Apa yang harus dilakukan untuk menyikapinya?

3.2.9 Depth interview 7

Teknis : *Depth interview*

Narasumber :

Dionisius Wisnu (PR Gramedia Pustaka Utama) dan Claudia Von Nasution (Editor Akuisisi Gramedia Pustaka Utama)

Tujuan :

1. Untuk mengetahui sistematika kriteria penulisan buku yang benar
2. Untuk mengetahui selera pasar buku saat ini
3. Untuk mengetahui bagaimana pasar buku visual non fiksi (budaya)

Tempat Pelaksanaan : Palmerah Barat, Jakarta Pusat

Waktu Pelaksanaan : 10 November 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Pertanyaan :

1. Bagaimana pasar buku saat ini?
2. Bagaimana penerbit melihat selera pasar buku khususnya dari segi desain?
3. Bagaimana sistematika penulisan buku yang baik?
4. Bagaimana kriteria buku non fiksi yang disukai pasar buku saat ini?
5. Buku non fiksi apa yang banyak dibeli saat ini oleh pembaca?
6. Siapakah yang banyak membeli buku dengan konten budaya?
7. Buku tentang budaya saat ini banyak membahas tentang apa?
8. Apakah buku tentang adat batak sudah banyak di pasaran saat ini?
9. Faktor apa yang membuat buku laku dan tidak laku di pasaran?
10. Bagaimana menentukan harga buku?

3.2.10 Etnografi

Teknis : Etnografi

Tujuan : Untuk mengamati secara langsung kehidupan adat suku Batak Toba

Tempat Pelaksanaan : Pulau Samosir

Waktu Pelaksanaan : 28 September – 6 November 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Daftar hal yang diamati :

1. Adat istiadat apa saja yang masih terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat?
2. Apakah adat itu masih tetap dilakukan oleh masyarakat walaupun sudah tidak sesuai dengan keadaan jaman saat ini?
3. Peninggalan leluhur apa saja yang masih ada di tanah Batak ini?
4. Apakah di sekolah atau dalam keluarga internal masyarakat setempat biasa diajarkan mengenai adat istiadat kepada anak-anaknya?

Daftar foto (tabel foto terlampir)

1. Foto rumah bolon
2. Foto kehidupan sehari-hari salah satu keluarga penduduk setempat
3. Foto kegiatan kesenian/tarian/upacara
4. Foto kegiatan mata pencaharian penduduk (bertani, beternak, berdagang)
5. Foto potrait sesepuh/orang tua, remaja, anak-anak (masing-masing perempuan dan laki-laki) untuk profil masyarakat batak Toba
6. Foto pakaian adat/ulos dan penenun ulos Batak Toba
7. Foto kegiatan ibadah dan tempat ibadah yang ada di masyarakat Batak Toba
8. Foto artefak, tugu kuburan

3.2.11 Studi AEIOU

Teknis : AEIOU

Tujuan : Untuk mengetahui susunan acara dan hal-hal lain yang terlibat dalam upacara adat suku Batak Toba

Tempat Pelaksanaan : Pulau Samosir

Waktu Pelaksanaan : 30 September 2017

Perlengkapan : Alat tulis, alat perekam, kamera

Daftar hal yang diamati:

1. Proses kegiatan upacara adat perkawinan dari awal hingga akhir
2. Interaksi:
 - a. Pengantin pria dan wanita dengan dua keluarga
 - b. Pengantin dengan tamu khusus
 - c. Pengantin dengan tamu umum
 - d. Tamu dengan tamu
3. Kesenian-kesenian yang ada di acara
4. Makanan dan minuman yang disajikan
5. Barang yang dibawa dan diberikan saat proses upacara adat
6. Pakaian yang digunakan saat upacara

3.3 Jadwal Penelitian

Tabel 2 Jadwal penelitian

Teknis	Minggu ke-															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Kajian Pustaka																
Riset Eksperimental (sistematika dan konten buku)																

”Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 4

HASIL DAN ANALISA DATA

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 *Depth interview*

a. *Depth interview* dengan Saut Tamba Tua

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Bapak Saut.

1. Upacara adat pernikahan Batak Toba terdiri dari 3 bagian utama yaitu jambar hata, jambar juhut, dan jambar uang.
2. Dalam upacara adat pernikahan Suku Batak Toba, keluarga yang wajib dilibatkan, baik di pihak pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan adalah:
 - *Dongan tubuh*: kakak beradik (saudara kandung), dan saudara yang semarga dengan bapak dari pengantin.
 - *Hula-hula*: keluarga yang semarga dengan ibu pengantin.
 - *Boru*: keluarga yang berasal dari adik/kakak perempuan dari bapak pengantin.



Gambar 4.1.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Saut

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. *Depth interview* dengan Boslin Nadeak dan Ridson Sitanggang

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Bapak Boslin Nadeak selaku pemahat *gorga* rumah batak dan Bapak Ridson Sitanggang sebagai pemilik rumah batak yang dipugar di Ronggur Ni Huta.

1. Seiring jaman semakin modern, rumah adat semakin sedikit. Beberapa rumah adat batak yang masih ada di Pulau Samosir dan sekitarnya dipugar menjadi lebih bagus namun tidak ditinggali lagi. Beberapa masyarakat masih tinggal dalam rumah adat Batak di sebuah perkampungan yang mayoritas masih memiliki rumah adat Batak.
2. Setiap bagian rumah adat Batak Toba bagian luar maupun dalam memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kepercayaan animisme dinamisme.
3. Kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Batak zaman dahulu di perkampungan adat Batak Toba.
4. Makna bagian dari rumah adat Batak Toba berkaitan dengan dogma *Dalihan na tolu* yaitu hubungan antara *dongan tubuh*, *hula-hula*, dan *boru*.



Gambar 4.1.2 Bapak Ridson Sitanggang dan Boslin Nadeak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. *Depth interview* dengan Donganraja Tampubolon dan Pensa Simbolon

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Bapak Donganraja Tampubolon dan Ibu Pensa Simbolon sebagai suami istri petenun ulos.

1. Fungsi ulos antara lain penutup badan, selendang, tudung kepala/tali-tali dan pengikat pinggang.
2. Tenun ulos asli Batak Toba ada 7 macam, yaitu ulos Sibolang, ulos Sitolutuho, ulos Bintang Maratur, ulos Suri-Suri Gok, ulos Pangiring, ulos Heteran, ulos Siparhapusoran. Dan tambahan ulos Ragi Hidup yang fungsinya hampir sama dengan ulos Sibolang.
3. Tiap ulos memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung acara atau upacara adat yang dilakukan.
4. Ulos di tiap daerah di tanah Batak tidak selalu sama. Ulos tambahan di luar 7 ulos yang disebutkan sebelumnya merupakan pengembangan dan variasi di beberapa daerah.



Gambar 4.1.3 Ibu Pensa Simbolon dan Bapak Donganraja Tampubolon

Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. *Depth interview* dengan Mangiring Simbolon, Sudung Simbolon dan KM Sagala

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Mangiring Simbolon dan Sudung Simbolon sebagai Raja Adat di Ronggur Ni Huta dan Sitonggi-Tonggi, Pulau Samosir pada tanggal 2 November 2017 dan Bapak KM Sagala salah seorang masyarakat adat di Pangururan dan Ibu L. Simbolon pada tanggal 5 November 2017.

1. Orang batak berasal dari Malaka yang menang pacuan kuda. Kata batak diambil dari kata *marbatak koda* yang artinya pacuan kuda.
2. Terdapat 2 versi asal muasal Pulau Samosir dan Danau Toba, versi mitos dan versi penelitian.
3. Marga orang batak berasal dari nama nenek moyangnya. Marga digunakan sebagai identitas orang Batak.
4. Pelaksanaan upacara adat yang hingga saat ini masih banyak dilakukan adalah upacara perkawinan dan kematian. Namun beberapa masyarakat di Pulau Samosir masih ada yang melakukan tradisi upacara kelahiran anak pertama.
5. Upacara yang bersifat ritual kepada nenek moyang atau *mulajadi na bolon* sudah jarang dilakukan karena sudah ada pengaruh agama.
6. Kesenian *tortor* diterapkan di berbagai kegiatan upacara adat Batak
7. Gerakan-gerakan pada tari *tor-tor* memiliki makna yang berkaitan dengan penghormatan. Tari *tor-tor* dilakukan di upacara adat Batak saat menyambut keluarga (*dongan tubuh, hula-hula, boru*, teman sekampung/teman sejawat)
8. Ukiran-ukiran *gorga* sebenarnya hanya terdapat dalam rumah-rumah adat Batak. Ukiran *gorga* juga dapat menunjukkan identitas pemilik rumah. Karena ukiran *gorga* berbeda-beda tergantung dengan siapa pemilik rumah.
9. *Gondang* adalah alat musik tradisional suku Batak Toba. Dalam permainan *gondang* terdapat beberapa alat musik sehingga membentuk satu kesatuan ansambel.

10. Terdapat 3 macam permainan musik *Gondang* antara lain *Gondang Bolon*, *Uning-uningan* dan permainan musik tunggal. Ketiga macam *Gondang* itu dimainkan tergantung acara yang dilakukan. Sehingga tidak bisa asal dimainkan kapanpun diinginkan.



Gambar 4.1.4 Bapak Sudung Simbolon dan Mangiring Simbolon

Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. *Depth interview* dengan Zico Mardo Harianja

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Bapak Zico Mardo Harianja sebagai guru musik di salah satu SMA di Pangururan.

1. Musik tradisional Batak ada 3 yaitu *Gondang Bolon*, *Uning-uningan*, dan Musik Tunggal
2. *Gondang Bolon* terdiri dari *gondang bolon* terdiri dari sarune bolon, taganing, hesek dan ogung sabangunan. *Gondang Bolon* biasanya dimainkan untuk upacara saur matua.
3. *Uning-uningan* adalah ansambel yang terdiri taganing, hasapi, garantung, sarune, etek, suling. *Uning-uningan* untuk pesta nikah atau pesta yang ringan.
4. Musik tunggal mempunyai fungsi khusus biasanya untuk keperluan ritual. Misalnya sarune tanduk banua, sordam untuk memanggil roh, alatoit juga untuk memanggil roh



Gambar 4.1.5 Bapak Z. Mardo Harianja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

f. *Depth interview* dengan Dra. Sri Murni, M. Kes

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Dra. Sri Murni, M. Kes sebagai dosen antropologi sosial budaya Universitas Indonesia

1. Adat istiadat dalam lingkup antropologi adalah pola kebiasaan yang dipegang masyarakat/komunitas tersebut sebagai pedoman untuk hidup. Adat menjadi pedoman masyarakat untuk berperilaku dan berinteraksi dengan sesamanya atau orang lain.
2. Adat tidak hanya terbatas pada kelahiran, pernikahan dan kematian, namun juga berbagai aspek kehidupan. Seluruh aspek kehidupan manusia tersebut yang kemudian menjadi pola, kebiasaan dan dijadikan acuan untuk berperilaku.
3. Mata pencaharian, kesenian, religi, organisasi sistem kekerabatan, bahasa, sistem pengetahuan adalah bagian dari kebudayaan.
4. Walaupun beberapa aspek dalam adat sudah tidak relevan dengan masa kini seperti dalam hal kepercayaan, namun adat tidak semudah itu untuk dilunturkan dari seorang manusia karena telah tersosialisasikan sejak dia lahir sampai meninggal.
5. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi alasan adat tetap dipertahankan seperti untuk kepentingan pariwisata. Karena adat istiadat itu justru

menjadi daya tarik pariwisata daerah tersebut. Sehingga hal ini berkaitan erat dengan perekonomian daerah tersebut.



Gambar 4.1.6 Ibu Dra. Sri Murni M. Kes

Sumber: Dokumentasi Pribadi

g. *Depth interview* dengan Dionisius dan Claudia

Berikut ini merupakan poin penting hasil wawancara dengan Dionisius Wisnu selaku PR Gramedia Pustaka Utama dan Claudia Von Nasution selaku Editor Akuisisi Gramedia Pustaka Utama)

1. Buku non fiksi yang diminati pasar saat ini adalah buku-buku motivasi dan pengembangan diri.
2. Buku yang membahas kebudayaan di kelas non fiksi per tahunnya tidak banyak.
3. Penerbit melihat selera pasar melalui riset eksperimental dengan melihat buku seperti apa yang belum ada saat ini dan berusaha mempengaruhi pasar. Bisa juga melihat tren dari sosial media, buku-buku di luar negeri yang sedang ramai dibicarakan, dan event atau kegiatan yang sedang ramai dibicarakan.
4. Buku-buku dengan banyak aspek visualnya saat ini sedang diminati pembaca, sehingga buku-buku non fiksi pun diarahkan agar porsi teks dan gambar seimbang.
5. Pembaca saat ini lebih menyukai buku dengan aspek visual ilustrasi daripada fotografi.

6. Pembaca muda lebih menyukai buku-buku yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Pembaca di Indonesia cenderung menyukai buku-buku yang membangkitkan motivasi atau meningkatkan skill.
7. Pembaca saat ini cenderung membaca buku di luar area buku yang seharusnya menjadi bacaannya. Contohnya adalah buku teenlit untuk remaja SMA, namun yang membaca lebih banyak anak SD akhir hingga SMP akhir.
8. Dalam menentukan ukuran buku tergantung pada konsep buku itu sendiri. Umumnya ukuran standar buku di toko buku adalah 13,5 cm x 20 cm dan 14 cm x 21 cm. Hal tersebut karena ukuran tersebut compact dan mudah dibawa. Buku-buku dengan ukuran yang lebih besar atau coffee table book dibuat dengan salah satu pertimbangannya adalah buku tersebut membutuhkan detail yang lebih jelas pada gambar. Biasanya ukuran coffee table book diterapkan di buku-buku keilmuan. Buku ukuran kecil belum tentu lebih murah dari buku ukuran besar. Hal ini berkaitan dengan sampah kertas yang terbuang. Pertimbangan ukuran buku juga berkaitan dengan target audiens buku dan jenis buku itu sendiri. Buku-buku dengan target yang lebih spesifik seperti buku keilmuan tidak terlalu memperhatikan pertimbangan untuk ukuran buku.
9. Untuk menarik pembaca terhadap buku, penerbit melakukan trik dengan bermain dengan tampilan buku itu seperti *cover* buku lama dibuat ulang dengan ilustrasi yang lebih baru.



Gambar 4.1.7 Dokumentasi wawancara bersama Wisnu dan Claudia

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.2 Etnografi

Berikut ini adalah rangkuman hasil studi etnografi di perkampungan suku Batak Toba di Pulau Samosir (Pangururan) dan kunjungan ke TB Silalahi Center , Balige yang dilakukan sejak tanggal 29 Oktober- 6 November 2017

Hasil Etnografi di Pulau Samosir :

1. Orang batak terbiasa martarombo (mempelajari silsilah). Kekerabatan cukup erat karena dalam satu kampung kurang lebih memiliki marga yang sama. Orang batak dengan marga sama adalah keluarga satu nenek moyang. Sehingga kebiasaan orang batak akan selalu saling membantu dan bersifat ramah karena ikatan marga tersebut.
2. Masyarakat masih menggunakan bahasa batak sebagai bahasa sehari-hari
3. Masyarakat setempat masih melakukan upacara adat seperti pernikahan dan kematian.
4. Saat upacara adat berlangsung, siapapun bisa datang ke pesta tersebut dan pasti mendapat makan.
5. Beberapa kampung masih terdapat rumah-rumah adat Batak (rumah Bolon). Namun kebanyakan rumah tersebut sudah mengalami banyak perbaharuan dari bentuk lamanya. Seperti beberapa rumah adat ada yang diberi sekat. Rumah adat Batak yang asli tidak memiliki sekat di dalam rumah. Beberapa rumah juga masih berbentuk rumah panggung walaupun tidak rumah Bolon (memiliki jenggar/ atap melengkung). Sebagian besar rumah sudah berbentuk rumah yang terbuat dari bata dan semen pada umumnya.
6. Musik tradisional masih dimainkan sesekali selain untuk upacara adat. Seperti *uning-uningan* dimainkan sebulan sekali di Gereja Katolik di Pangururan.
7. Di Pulau Samosir, jarak antar kampung cukup jauh satu sama lain, terutama pemukiman penduduk yang letaknya di atas bukit. Pola pemukiman masih berbentuk memusat.
8. Mata pencaharian penduduk masih banyak yang bertani, beternak, berkebun, dan berdagang.

9. Mayoritas penduduk beragama Katolik dan Kristen, sehingga di kedai atau warung banyak yang menyajikan daging babi.
10. Banyak terdapat tugu yang dijadikan sebagai kuburan keluarga. Orang batak terbiasa menguburkan di dalam tugu dibandingkan di tanah. Sehingga di kanan kiri jalan banyak ditemui tugu.
11. Terdapat perkampungan petenun ulos. Petenun ulos sudah menggunakan alat yang lebih beragam dari yang masih sangat manual (konvensional) hingga alat tenun manual yang lebih besar dan sudah lebih canggih. Perbedaannya terdapat pada efektifitas waktu pengerjaan yang lebih cepat.
12. Anak-anak remaja usia SMP di kampung ulos tersebut juga sudah mulai menjadi petenun ulos.
13. Anak-anak pergi ke sekolah dengan jalan kaki, jarang yang menaiki kendaraan.
14. Setiap seminggu sekali di hari Rabu ada pasar besar yang menjual berbagai macam barang di kota Pangururan.



Gambar 4.1.8 Studi Etnografi di Pangururan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.3 AEIOU

Berikut ini adalah hasil studi AEIOU upacara pernikahan di Tuktuk, Pulau Samosir, Sumatera Utara yang dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2017

Activity :

1. Aktivitas pemberkatan perkawinan di gereja
2. Aktivitas upacara adat yang terdiri dari 3 inti bagian yaitu bagian jambar hata, jambar juhut, dan jambar uang.

Environment :

1. Gereja tempat pemberkatan perkawinan
2. Ruang pesta upacara adat perkawinan

Interaksi :

1. Interaksi antara pengantin dengan pihak keluarga inti
2. Interaksi pengantin dengan pihak *hula-hula*
3. Interaksi pihak keluarga laki-laki (*dongan tubuh* dan *boru*) dengan pihak *hula-hula*
4. Interaksi antara penetua adat dengan semua tamu saat memimpin upacara adat
5. Interaksi antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan
6. Interaksi antara pemusik dengan pemimpin acara adat
7. Interaksi antara tamu undangan dengan pihak keluarga
8. Interaksi antara pengantin dengan tamu undangan
9. Interaksi antara pedagang dengan tamu undangan

Object :

1. *Tupak* berisi beras dibawa sebagai persembahan dari pihak keluarga perempuan untuk pengantin.
2. Uang diberikan dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga pihak perempuan
3. Daging babi diberikan kepada pihak keluarga perempuan dari pihak keluarga laki-laki.
4. Ikan mas diberikan kepada pengantin dan pihak keluarga laki-laki dari pihak keluarga perempuan.

5. Ulos diberikan oleh pihak kelurga perempuan kepada pengantin dan pihak keluarga laki-laki.

User :

1. Pengantin sebagai pelaku utama acara adat
2. Pihak keluarga laki-laki dan perempuan sebagai keluarga inti dan pihak yang berpesta.
3. *Dongan tubuh* (saudara), *hula-hula* (paman), dan *boru* (saudara perempuan) sebagai tamu wajib selain keluarga inti dalam upacara adat.
4. Penetua-penetua adat yang memimpin acara.
5. Tamu umum seperti teman sejawat dan warga sekampung baik yang diundang maupun tidak diundang.
6. Pemain musik mengiringi selama upacara adat.
7. Petugas katering yang bertugas untuk menyiapkan makanan bagi semua orang dalam upacara adat.
8. Pedagang jajanan dan mainan di sekitar area tempat upacara adat berlangsung.



Gambar 4.1.9 Upacara Perkawinan Batak Toba

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2 Analisa Target Audiens

4.2.1 Segmentasi Demografis

Perancangan buku visual ini ditujukan untuk orang-orang yang tertarik mempelajari adat istiadat dan kebudayaan Batak Toba dengan profil sebagai berikut.

1. Orang Batak maupun orang di luar suku Batak
2. Berusia 35-40 tahun
3. Berpendidikan dan sudah mapan secara finansial (keuangan stabil)
4. SES A, menengah ke atas.
5. Profesi yang dapat menggunakan buku ini antara lain:
 - a. Penulis
 - b. *Film Maker*
 - c. Fotografer
 - d. Budayawan
 - e. Peneliti / Etnografer
 - f. Sastrawan
 - g. *Traveler*
 - h. Seniman
 - i. Arsitek
 - j. Desainer
 - k. Antropolog

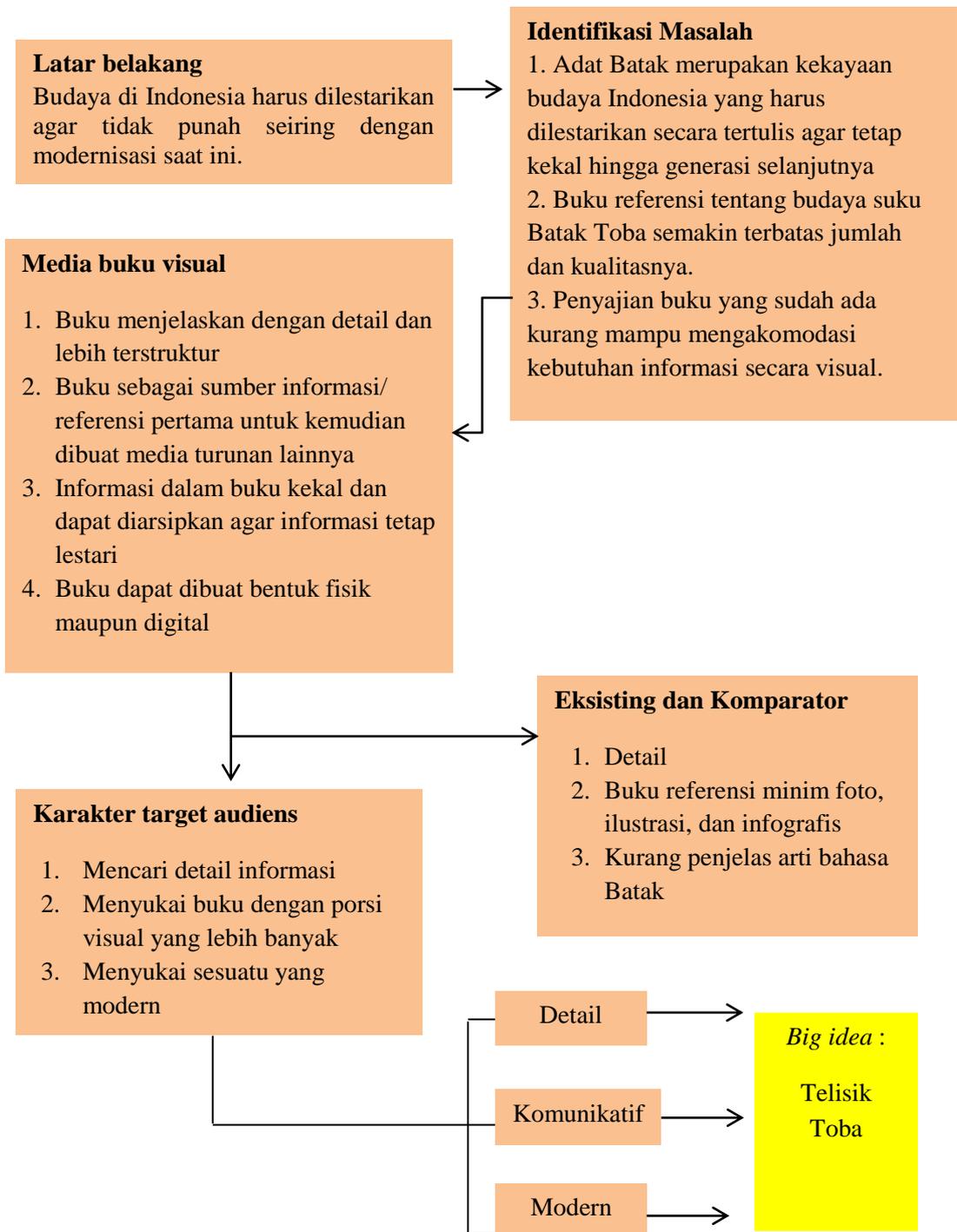
4.2.2 Segmentasi Psikografis

Buku visual ini ditujukan untuk orang-orang yang memiliki ketertarikan pada budaya, desain, dan fotografi. Mereka adalah orang-orang yang suka mengoleksi sesuatu dan tergolong orang sibuk yang tidak terlalu memiliki waktu luang untuk bepergian. Sehingga mereka akan menggunakan buku ini untuk meningkatkan pengetahuan, aktualisasi diri, dan sebagai perantara untuk melihat kebudayaan secara dekat.

”Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5 KONSEP DESAIN

5.1 Big idea



Bagan 5.1.1 Kerangka Big idea

Sumber: Angeline, 2017

Berdasarkan hasil irisan dari karakter target audiens dengan analisis dari eksisting dan komparator, maka keyword dalam perancangan ini adalah detail, komunikatif dan modern.

Konten yang disajikan dalam buku harus detail. Aspek detail sesuai dengan kebutuhan informasi target audiens yang berpendidikan dan menyukai budaya untuk aktualisasi diri. Dengan menyajikan informasi yang detail, pembaca dapat merasakan ikatan emosional dengan buku tersebut. Karena itulah di buku Batak Toba Lebih Dekat tidak hanya menceritakan adat yang terjadi di jaman dahulu, tetapi juga menceritakan bagaimana adat yang terjadi di masa sekarang. Pembaca dapat memahami bahwa adat sebenarnya terus terjadi di sekitarnya.

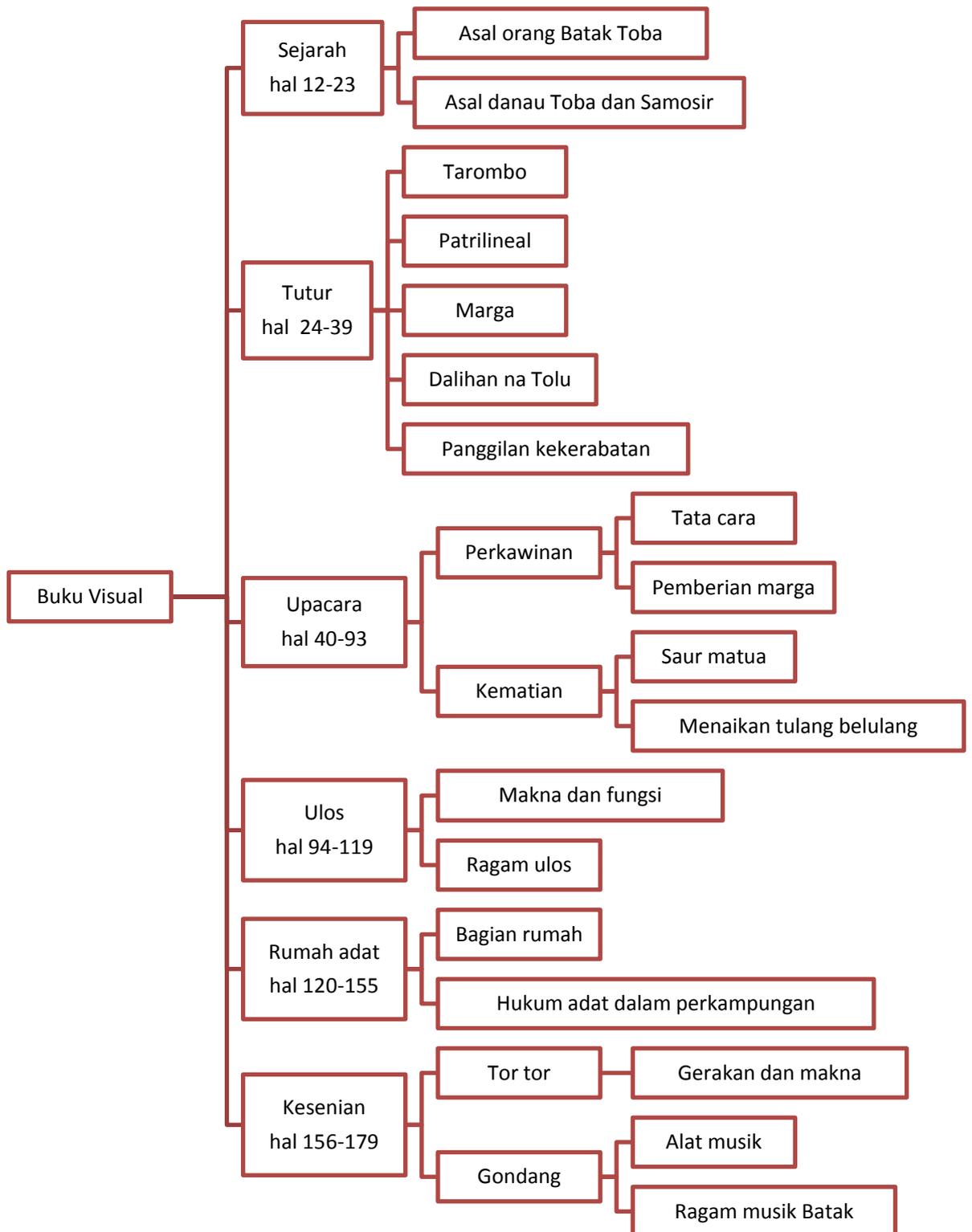
Bahasa dan elemen visual harus komunikatif agar pembaca mudah memahami isi buku. Istilah-istilah dalam bahasa Batak yang tergolong rumit untuk orang awam juga harus diterjemahkan ke bahasa yang lebih mudah dipahami.

Konsep modern ditampilkan pada desain *layout* yang clean dan minimalis. Konten yang bersifat tradisional dan otentik disajikan ke dalam bentuk yang lebih modern agar terlihat lebih elegan dan bermartabat tinggi. Agar tidak menghilangkan unsur etnik dan kultural dari buku ini, maka desain yang modern akan dipadukan dengan corak dan ornamen khas Batak yaitu *gorga*. Ketiga hal tersebut disimpulkan menjadi sebuah *big idea* yaitu Telisik Toba. Pembaca akan mencari tahu lebih dalam tentang Batak Toba dalam sebuah media buku visual.

5.2 Kriteria Desain

5.2.1 Struktur Konten Buku Visual

Berikut ini adalah struktur konten pada buku visual adat istiadat Batak Toba dalam bentuk bagan.



Bagan 5.2.1 Konten buku visual

Sumber: Angeline, 2017

Konten buku visual adat istiadat Batak Toba ini terdiri dari 6 bab. Berikut penjelasan mengenai masing-masing bagian buku visual adat istiadat suku Batak Toba :

1. *Cover* (*Cover* depan, belakang dan punggung buku)
2. Halaman judul
3. *Copyright*
4. Daftar isi
5. Halaman kata pengantar

Konten buku visual secara garis besar antara lain :

1. Bab 1 Sejarah

- 1) Sub-bab Sejarah Asal Orang Batak di Sumatera Utara.

Orang Batak datang dari Malaka dengan melakukan pacuan kuda hingga sampai ke tanah Batak di Sumatera Utara.

- 2) Sub- bab Sejarah Asal Danau Toba dan Pulau Samosir.

Terdapat dua versi mengenai asal adanya Danau Toba dan Pulau Samosir. Yang pertama adalah versi penelitian yang disebabkan adanya gempa bumi akibat gunung meletus. Dan versi kedua adalah versi mitos tentang Si Anak Ikan.

2. Bab 2 Tutur

- 1) Sub-bab *Tarombo*

Tarombo dalam adat Batak selalu mencari tahu identitas dirinya dengan orang lain. Hal ini berfungsi untuk mengetahui letak kekerabatannya dalam kelompok marga.

- 2) Sub-bab Patrilineal

Dalam sistem penurunan silsilah, orang Batak menggunakan patrilineal

- 3) Sub-bab Marga

Orang Batak memiliki ikatan yang selalu melekat dalam dirinya yaitu pada marga yang terletak di belakang namanya. Selain sebagai identitas diri, marga juga sebagai pengikat kekerabatan antar marga yang serumpun.

- 4) Sub-bab *Dalihan na tolu*

Dalihan na tolu adalah sebuah falsafah hidup yang dijadikan pegangan orang Batak dalam kesehariannya. *Dalihan na tolu* melibatkan 3 aspek penting yaitu Dongan Tubu, *Hula-hula* dan *Boru*.

5) Sub-bab Panggilan Kekerabatan

Orang Batak memiliki panggilan-panggilan tertentu dalam hidup kekerabatan bersama orang lain. Panggilan ini juga menentukan posisinya dalam silsilah keluarga.

3. Bab 3 Upacara Adat

- 1) Sub-bab Perkawinan : Menjelaskan proses perkawinan secara keseluruhan beserta kegiatan adat yang biasanya juga berkaitan dengan perkawinan seperti pemberian marga.
- 2) Sub-bab Kematian : Menjelaskan proses upacara adat kematian dan pengangkatan tulang belulang setelah kematian.

4. Bab 4 Ulos

1) Sub-bab Makna dan Fungsi

Bagi orang Batak, ulos bukan hanya sekedar kain tenun khas Batak. Namun dibuat untuk menyampaikan doa dan makna tertentu sesuai dengan kebutuhan pemberiannya.

2) Sub-bab Jenis Ulos

Ulos Batak Toba yang asli ada 7 buah. Namun di saat ini pengembangan varian ulos semakin beragam tergantung dengan masing-masing daerah.

5. Bab 5 : Rumah Adat (Rumah Bolon)

1) Sub-bab Bagian Rumah

Setiap bagian rumah adat mempunyai makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari antar sesama manusia dan manusia dengan Pencipta.

2) Sub-bab : Hukum adat di perkampungan

Menjelaskan keadaan hukum adat di perkampungan adat pada jaman dahulu yang berkaitan dengan rumah Bolon.

6. Bab 6 Kesenian

1) Sub-bab Tor-tor

Menjelaskan gerakan tari tor-tor dan maknanya, serta penggunaannya dalam berbagai kegiatan adat Batak Toba.

2) Sub-bab alat musik Batak

Menjelaskan alat musik tradisional suku Batak Toba, termasuk di dalam ansambelnya. Dalam bab ini dijelaskan fungsi alat musik dan maknanya yang berkaitan dengan kehidupan orang Batak.

5.2.2 Elemen Visual

a. Grid

Buku visual ini *dilayout* dengan menggunakan bantuan *grid* kolom. Dalam satu halaman terdapat 4 kolom. Dengan menggunakan *grid* kolom akan memudahkan dalam mengatur tata letak foto dan ilustrasi yang disertai teks.



Gambar 5.2.1 Sistem Multicoloumn Grid

Sumber: Angeline, 2017

Kriteria desain sistem *grid* dalam perancangan buku visual ini adalah :

1. *Margin* atas : 350 mm
2. *Margin* bawah : 350 mm
3. *Margin* kanan : 350 mm
4. *Margin* kiri : 350 mm
5. Jumlah kolom : 8
6. Gutter : 70 mm

b. Gaya bahasa

Penyampaian informasi dalam buku visual ini banyak menggunakan kalimat naratif dan deskriptif. Kalimat naratif bersifat menceritakan suatu peristiwa atau suatu kisah. Sedangkan kalimat deskriptif lebih menggambarkan wujud suatu objek. Buku ini mengandung aspek sosial dan humaniora sehingga cara menyampaikannya pun harus dengan gaya bahasa yang ringan dan tidak terlalu kaku. Pemilihan diksi yang ringan agar pembaca dapat lebih mudah memahami segala informasi tentang adat istiadat Batak Toba yang cukup rumit.

Contoh gaya penulisan naratif :

Pihak laki-laki menyambut kedatangan pihak perempuan sambil manortor dengan musik (bukan gondang) beserta rombongan. Pihak perempuan datang membawa tandok (tempat beras) yang berisi beras yang akan diberi ke pihak laki-laki. Beras yang diberi pihak keluarga perempuan dimasukkan ke dalam karung. Sebagai ganti beras, diberi uang oleh pihak laki-laki ke dalam tandok tempat menaruh beras.

Contoh gaya penulisan deskriptif :

Garantung terbuat dari kayu mindi yang bahasa bataknya disebut haurese. Semua jenis kayu bila dibentuk kotak, dapat menghasilkan nada. nada.

c. Fotografi

Aspek visual penunjang utama buku ini adalah adalah fotografi. Fotografi digunakan untuk menampilkan gambaran paling nyata yang diperlukan untuk

mendukung teks. Buku dengan tema budaya membutuhkan tingkat keakuratan yang tinggi, sehingga melalui foto dapat menyampaikan seluruh detail yang ada sejelas mungkin dibandingkan bila menggunakan ilustrasi. Jenis fotografi yang digunakan dalam perancangan ini adalah fotografi potrait, lanskap, *still life* dan jurnalistik.

Fotografi jurnalistik untuk menggambarkan rangkaian proses kegiatan adat. Fotografi potrait untuk menggambarkan karakter dan ekspresi orang Batak Toba. *Still life* dan lanskap untuk menggambarkan keadaan artefak dan pemandangan alam di tanah Batak.

Kriteria untuk foto pada buku visual ini adalah tone warna hangat dengan sedikit tone dingin, kontras tinggi, dan tajam. Kriteria desain tersebut menggambarkan karakter orang Batak yang tegas dan kuat tapi berhati baik.



Gambar 5.2.2 Fotografi *Still life*

Sumber: Angeline, 2017



Gambar 5.2.3 Fotografi Jurnalistik

Sumber: Angeline, 2017



Gambar 5.2.4 Fotografi potrait

Sumber: Angeline, 2017



Gambar 5.2.5 Digital imaging

Sumber : Angeline, 2018

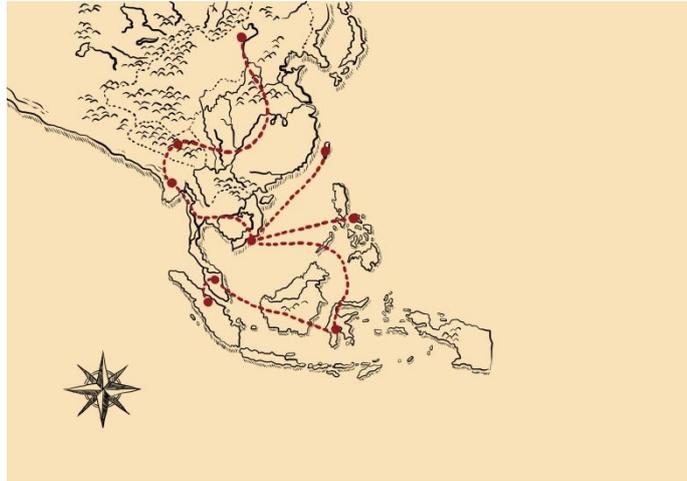
d. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan salah satu elemen visual pendukung buku ini yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak bisa disampaikan melalui fotografi seperti kisah sejarah. Berdasarkan wawancara dengan penerbit buku Gramedia Pustaka Utama, saat ini buku yang mengandung aspek visual ilustrasi sedang banyak disukai pembaca. Hal ini terlihat dari banyaknya buku yang menggunakan *cover* dengan ilustrasi manual maupun digital atau buku-buku dengan visualisasi yang sepenuhnya menggunakan ilustrasi.

Ilustrasi buku *Batak Kini dan Nanti* dibuat dengan gaya ilustrasi hitam putih dengan pena. Gaya ilustrasi pena ini sudah populer digunakan sejak jaman dahulu, di Indonesia biasanya terdapat pada ilustrasi komik dan novel *lawas*, karena pada masa itu belum ada pewarna. Di jaman sekarang, gaya ilustrasi tersebut kembali populer dan identik dengan kesan *vintage*. Karena itulah ilustrasi dengan kesan *vintage* ini juga berguna untuk menyeimbangkan desain yang modern minimalis.

Ilustrasi dibuat dengan *outline* dan diarsir untuk membuat bagian gelap terang pada objek gambar. Semua gambar pada buku *Batak Kini dan Nanti* juga harus dibuat dengan latar belakang warna krem untuk membedakan dengan halaman yang berisi foto. Berikut ini adalah ilustrasi untuk buku *Batak Kini dan Nanti*.





Gambar 5.2.6 Ilustrasi Pena

Sumber : Angeline, 2018

e. Tipografi dan Editorial

Buku ini menggunakan *font* Garamond sebagai *font* utama untuk title (*headline*), *subheadline*, dan *body text*. Pemilihan *font* Garamond dikarenakan *font* serif ini memiliki kesan elegan dan modern. Kesan elegan yang ingin ditampilkan ini menggambarkan kebanggaan orang Batak yang tinggi. Kesan *font* yang modern sesuai untuk menunjang desain clean dan minimalis.

Font Montserrat digunakan sebagai *font* minor untuk mengisi bagian *lead text* dan *caption* pada foto. Pemilihan *font* Montserrat dikarenakan *font* ini merupakan jenis *font* sans serif yang tipis dengan *readability* dan *legibility* yang cukup baik sehingga saat digunakan untuk *caption* pada foto tetap dapat terbaca.

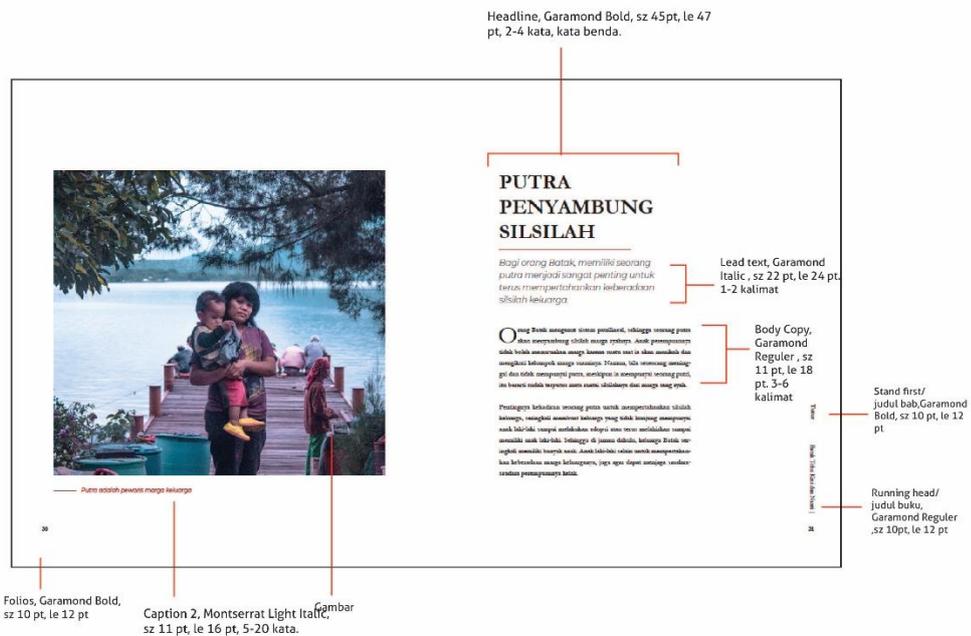
Tabel 3 Kriteria desain tipografi

Elemen	Jenis huruf	Ukuran	Style
<i>Headline</i> (judul bab)	Garamond Bold	45 pt	2-4 kata, frasa, leading 47 pt, tracking 0em
Subhead 1 (judul sub-bab)	Garamond Bold	30 pt	2-5 kata, frasa atau kata benda, leading 34 pt, tracking 0em
Subhead 2 (judul sub-bab)	Garamond Bold	19 pt	1-4 kata, frasa atau kata benda, leading 22 pt, tracking 0em
<i>Lead text</i>	Montserrat Italic	22 pt	1-2 kalimat, leading 24pt, tracking 0em
Body copy	Garamond Reguler	11 pt	3-6 kalimat dalam satu paragraf, leading 18 pt
Stand first (judul bab di setiap halaman)	Garamond Bold	10 pt	Leading 12 pt, dan tracking 0em
Running head (judul buku di setiap halaman)	Garamond Reguler	10 pt	Leading 12 pt dan

			tracking 0em
Folios (nomor halaman)	Garamond Bold	10 pt	Leading 12 pt dan tracking 0em
<i>Caption 1</i>	Montserrat Medium Italic	21 pt	1-5 kata, leading 23 pt, tracking 0em.
<i>Caption 2</i>	Montserrat Light Italic	11 pt	5-20 kata, leading 16 pt, tracking 0em.
Pull Quote (Kutipan)	Garamond Italic	53 pt	3-20 kata, leading 57 pt, tracking 0em.

f. Layout

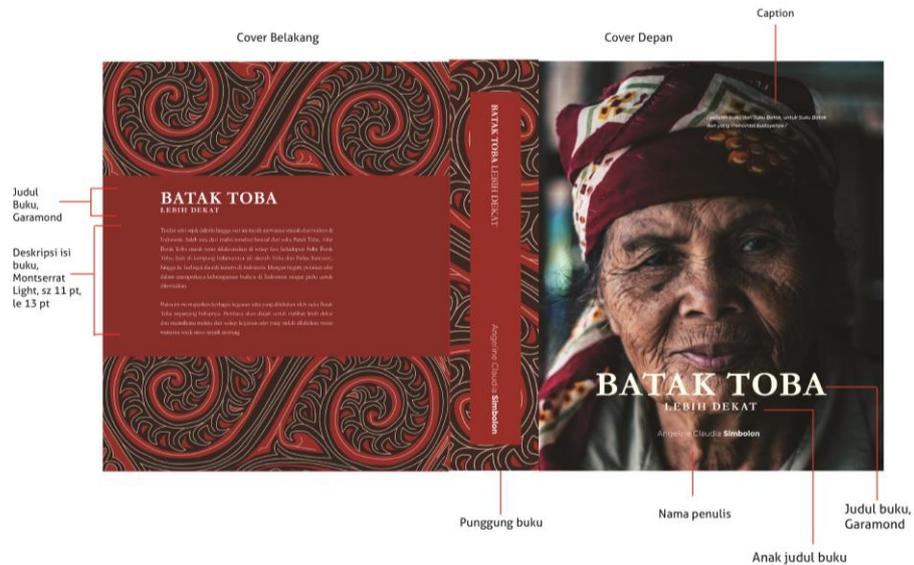
Elemen penyusun *layout* dalam buku terdiri dari beberapa hal seperti *headline*, *lead text*, *subhead*, *body copy*, *pull quote*, *running head*, *stand first*, dan gambar. Keberadaan penyusun *layout* ini di setiap halaman akan membentuk konsistensi halaman. Berikut ini struktur *layout* pada bagian-bagian buku.



Gambar 5.2.7 Struktur *layout*

Sumber: Angeline, 2018

1) Cover



Gambar 5.2.8 Layout cover buku

Sumber: Angeline, 2018

Cover buku terdiri dari bagian depan, belakang dan punggung. Di bagian cover belakang berisi judul buku dan deskripsi isi buku. Bagian cover depan terdiri dari judul buku, anak judul buku, *caption* (kalimat pengantar) dan nama penulis.

2) Copyright



Gambar 5.2.9 Layout halaman copyright

Sumber: Angeline, 2018

Halaman *copyright* menampilkan gambar panorama pemandangan Pulau Samosir. Di sebelah kiri terdapat keterangan *copyright* buku visual Batak, Kini dan Nanti.

3) Daftar Isi

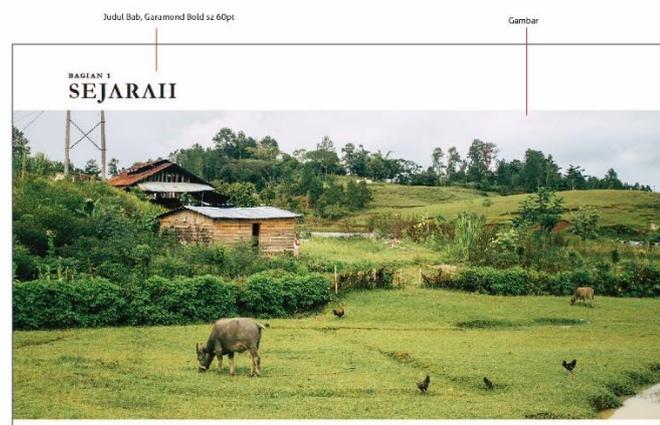


Gambar 5.2.10 Layout halaman daftar isi

Sumber: Angeline, 2018

Halaman daftar isi terdiri dari dua halaman memanjang. Setiap bab terdiri dari nomor halaman, judul bab dan judul sub-bab. Gambar yang ada di halaman daftar isi merupakan representasi isi di tiap bab.

4) Cover Bab

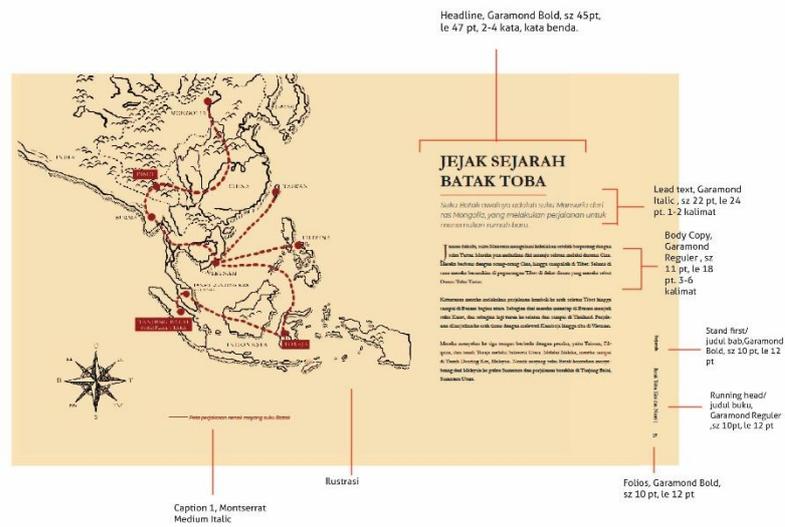


Gambar 5.2.11 Layout cover bab

Sumber: Angeline, 2017

Gambar yang digunakan untuk mewakili tiap bab adalah gambar bebas yang berkaitan dengan masing-masing tema bab.

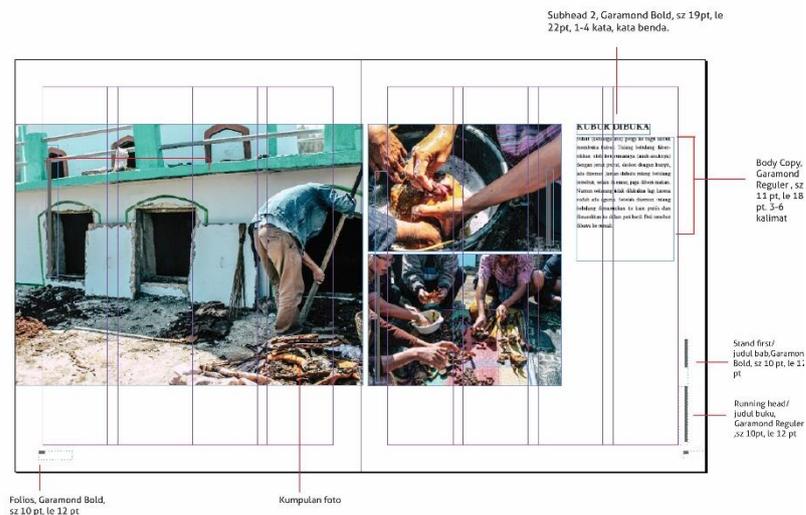
5) Halaman isi



Gambar 5.2.12 Halaman isi dengan ilustrasi

Sumber: Angeline, 2017

Halaman isi yang terdiri dari *headline/ judul bab*, *lead text*, *body text*, dan ilustrasi cat air. Ilustrasi *dilayout* dengan mendominasi halaman spread agar pembaca dapat melihat visualnya dengan lebih jelas.



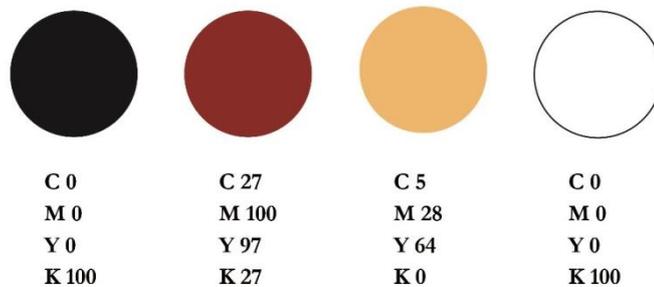
Gambar 5.2.13 Halaman isi dengan foto

Sumber: Angeline, 2017

Halaman isi terdiri dari *subhead*, *body copy* dan kumpulan foto. Ukuran foto utama dibuat lebih besar diikuti dengan dua gambar pendukung yang lebih kecil.

g. Warna

Buku ini didesain dengan *layout* minimalis dan sentuhan ethnic pada elemen visualnya (fotografi). Area-area putih pada *layout* halaman memberi kesan clean untuk mendukung kesan modern. Buku ini tersusun dalam 3 warna utama yaitu merah, hitam dan putih. Sedangkan warna krem sebagai warna pendukung untuk beberapa bagian minor dalam buku. Ketiga warna ini memiliki filosofi tersendiri dalam adat Batak. Tiga warna tersebut berkaitan dengan tiga *banua* dalam adat Batak yang memiliki makna antara lain, putih adalah *banua ginjang* atau surga, warna merah adalah *banua tonga* atau kehidupan nyata yang kita tempati, dan hitam adalah *banua tolu* atau kematian.



Gambar 5.2.14 Palet warna

Sumber: Angeline, 2017

h. Teknis Buku

Dalam pembuatan sebuah buku, perlu diperhatikan bahan-bahan penyusun buku itu sendiri, seperti ukuran hingga pemilihan kertas buku tersebut. Spesifikasi buku antara lain :

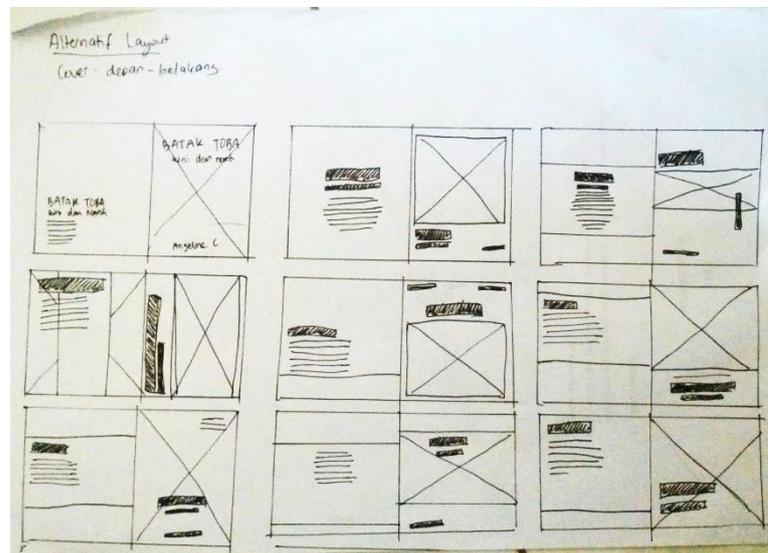
1. **Ukuran** : 25 cm x 21 cm
2. **Jumlah halaman** : 198 halaman
3. **Penggunaan warna** : full color
4. **Jenis kertas isi** : Garda Pat Kiara 150 gsm
5. **Cover** : Conorado
6. **Binding** : Jahit benang dan *hardcover*
7. **Packaging** : Slipcase Packaging

5.3 Proses Desain

Proses desain dilakukan setelah berbagai kriteria desain sebelumnya ditetapkan. Diawali dari pembuatan *rough sketch* hingga digitalisasinya.

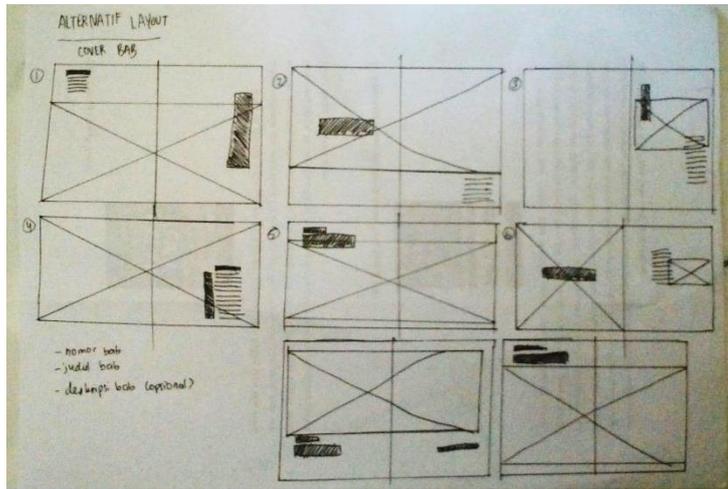
5.3.1 Sketsa *Layout*

Berikut ini adalah beberapa *rough sketch layout cover*, pembatas bab, dan halaman isi buku dalam bentuk *spread*.



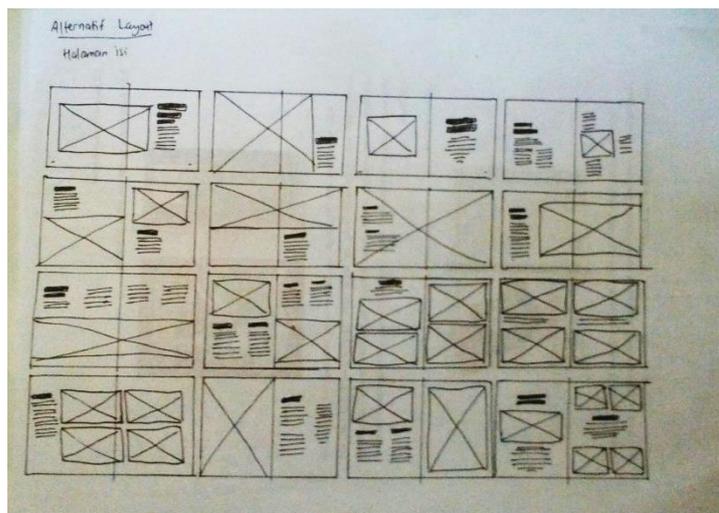
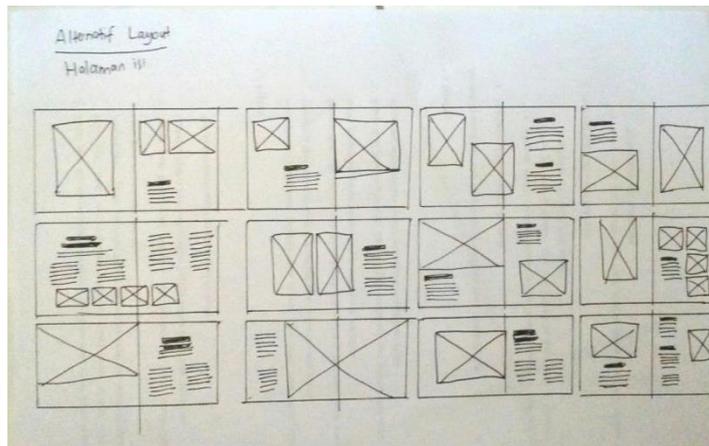
Gambar 5.3.1 Sketsa alternatif *layout cover* depan dan belakang

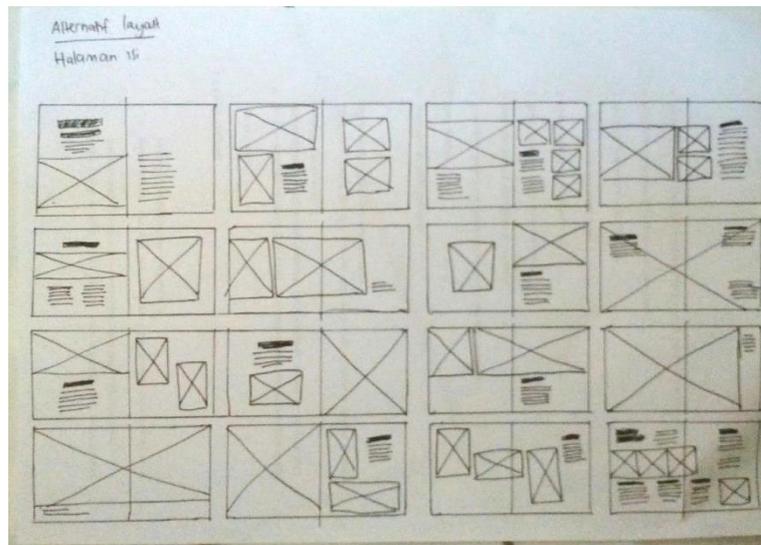
Sumber : Angeline, 2017



Gambar 5.3.2 Sketsa alternatif *layout* judul bab

Sumber : Angeline, 2017





Gambar 5.3.3 Sketsa alternatif *layout* halaman isi

Sumber : Angeline, 2017

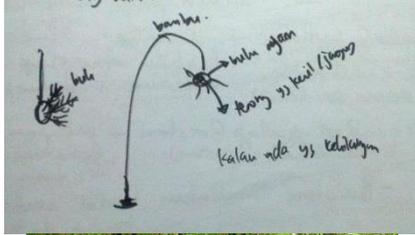
5.3.2 Sketsa Ilustrasi

Dalam membuat aset ilustrasi pena untuk buku visual, digunakan berbagai artefak visual yang didapatkan baik melalui dokumentasi pribadi penulis maupun melalui internet. Berikut ini merupakan tabel referensi visual (artefak) dan hasil akhir gambar ilustrasinya.

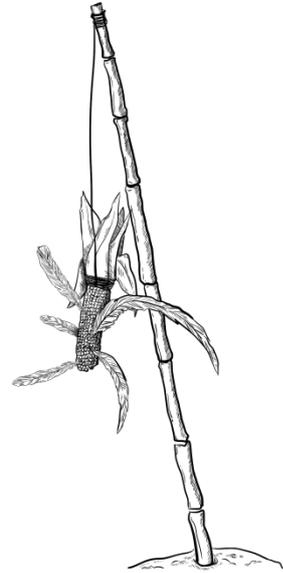
Tabel 4 Referensi visual untuk ilustrasi

No	Artefak visual	Hasil akhir ilustrasi
1.	<p data-bbox="368 1480 472 1514">Tungku</p>  <p data-bbox="547 1794 730 1816">Sumber : Google</p>	

2. Boa-boa, tanda pemberitahuan (terbuat dari bambu, pangkal jagung dan ekor ayam)



Sumber : Google



3.



Sumber : Dokumentasi pribadi



4.	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	
5.	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	
6.	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	
7.	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	

8.	 <p>Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	
9.	 <p>Sumber : Google</p>	
10	 <p>Sumber : Google</p>	
11	 <p>Sumber : Wawancara dengan Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (video) https://www.youtube.com/watch?v=j7O3ijWBzqQ</p>	

5.3.3 Pemotretan

Proses pemotretan untuk konten buku visual dilakukan sebagian besar di Pulau Sumatera (Samosir dan Danau Toba) dan sebagian kecil di Pulau Jawa (Bogor dan Surabaya). Konten foto dan detail terlampir.

Pemotretan diawali dengan memilih talent dan membuat moodboard. Kemudian mengajak *MUA*, *stylist*, *talent manager* dan asisten fotografer untuk menjadi tim produksi.



Gambar 5.3.4 *Moodboard* pakaian dan *makeup*

Sumber : Angeline, 2018



Gambar 5.3.5 *Moodboard* pose

Sumber : Angeline, 2018



Gambar 5.3.6 Styling kain ulos pada talent

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 5.3.7 Pemotretan di Surabaya

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 5.3.8 Tim produksi dan talent

Sumber : Dokumentasi pribadi

5.3.4 Editing foto

Proses editing foto berupa *color grading*, maupun memberi efek berupa *shadow* dan *highlight* pada foto untuk memberi mood yang kuat dan dramatis.



Gambar 5.3.9 *Retouch* foto untuk memberi efek *shadow* dan *highlight*

Sumber : Angeline, 2018



Gambar 5.3.10 *Color grading*

Sumber : Angeline, 2018

5.3.5 Digital imaging

Digital imaging digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih gambar yang tidak bisa didapatkan saat pemotretan di lokasi.

Tabel 5 Aset foto dan hasil akhir *digital imaging*

No	Aset Foto	Hasil akhir <i>Digital imaging</i>
1.	<p data-bbox="389 591 461 624">Sopo</p>  <p data-bbox="432 1447 762 1480">Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	
2.	<p data-bbox="389 1498 549 1532">Pangiringan</p> 	



Sumber : Dokumentasi pribadi

3.	<p>Pinandar</p>  <p>Sumber : Dokumentasi pribadi</p>	
----	--	--

5.3.6 Penulisan Konten

Menyusun konten yang sudah ada ke dalam Adobe Indesign untuk menentukan penempatan halamannya. Selain itu konten yang ditulis, disusun sesuai dengan hierarki yang sudah ditentukan dalam kriteria desain yang terdiri dari *headline*, *sub headline*, *lead text*, dan *body text*.

KEINDAHAN TANAH LELUHUR

Headline

Barisan pegunungan yang berjejer rapi yang sedikit ditutupi kabut dan permukaan tenang Danau Toba menjadi hal yang dirindukan untuk kembali ke tanah Batak.

Lead text

Pulau Samosir yang menjadi tanah leluhur suku Batak, terletak di tengah danau Toba dan memiliki luas 630 km persegi. Pulau Samosir pada awalnya adalah sebuah semenanjung. Namun penjajah Belanda pada awal abad 20 menggalis sebuah terusan yang menyebabkan hubungan semenanjung tersebut dengan daratan menjadi terputus di daerah Tano Ponggol. Dengan demikian, Samosir menjadi sebuah pulau.

Body text

Di atas terusan Tano Ponggol tersebut Belanda juga membangun jembatan yang menghubungkan Pulau Samosir dengan daerah di luar Pulau Samosir melalui jalur darat. Sedangkan terusan Tano Ponggol digunakan untuk jalur kapal yang akan mengelilingi Pulau Samosir. Seiring dengan banyaknya aktivitas pariwisata, Tano Ponggol mengalami pendangkalan sehingga tidak dapat dilalui oleh kapal.

Saat ini, Penda Kabupaten Samosir telah merevitalisasi kawasan Tano Ponggol melalui pengerukan. Sehingga akses para wisatawan yang ingin menikmati keindahan panorama alam dan objek wisata sekitar Danau Toba menjadi lebih mudah menggunakan kapal untuk mengelilingi Danau Toba.

Gambar 5.3.11 Hierarki penulisan

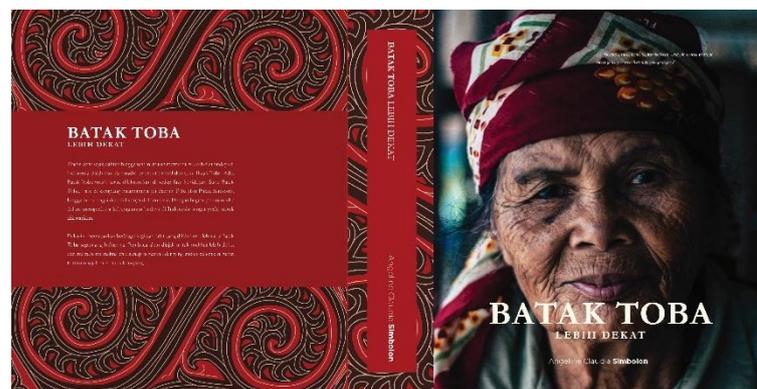
Sumber: Angeline, 2018

5.3.7 Digitalisasi *Layout*

a. *Cover*

Alternatif *cover* buku Batak, Kini dan Nanti terdiri dari dua versi foto yaitu foto wanita tua dan pria tua (alternatif *cover* terlampir). Alasan pemilihan *cover* menggunakan foto orang tua karena guratan di wajahnya menggambarkan pengalaman kehidupan orang Batak yang beradat dari dahulu (nenek moyang) hingga saat ini. Selain itu, orang Batak juga selalu menghormati orang yang lebih tua dan dalam setiap kegiatan adat dimana orang tua harus selalu memberi berkat kepada anak-anaknya.

Orang Batak percaya bahwa ibu adalah lambang kesuburan dalam rumah tangga. Sedangkan pada alternatif lainnya, foto pria tua melambangkan kegagahan dan ketegasan orang Batak yang terlihat dari wajah laki-laki tua yang memakai ulos sebagai kain kebanggaan orang Batak. Orang Batak juga menganut sistem patrilineal dimana keturunan marganya akan selalu diturunkan oleh laki-laki. Dengan demikian, lambang kegagahan dan kekuatan dalam keluarga selalu berada pada laki-laki.



Gambar 5.3.12 *Cover* terpilih

Sumber: Angeline, 2017

b. *Halaman Preliminaries*

Halaman *preliminaries* terdiri dari halaman *copyright*, halaman daftar isi, halaman kata pengantar.



Gambar 5.3.13 Halaman copyright

Sumber: Angeline, 2017



Gambar 5.3.14 Halaman daftar isi

Sumber: Angeline, 2017

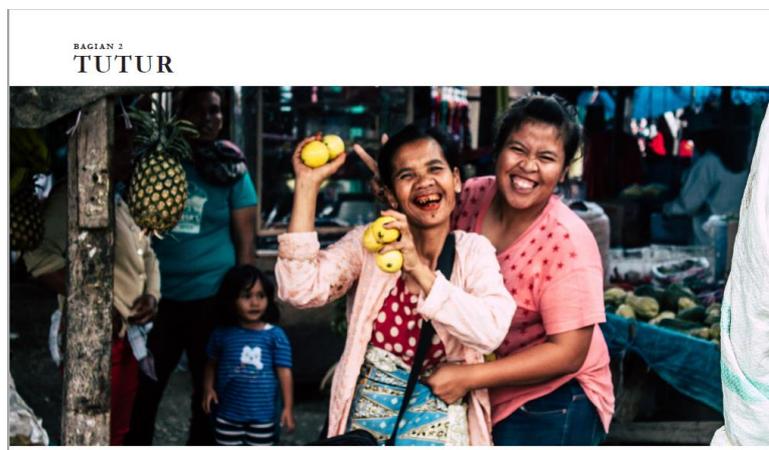


Gambar 5.3.15 Halaman pengantar

Sumber: Angeline, 2017

c. Cover Bab

Pada *cover* tiap bab terdiri dari judul bab, penjelasan singkat isi bab tersebut dan terdapat sebuah kotak warna sebagai pembeda antar bab. Sistem pengelompokan tersebut menggunakan warna yang berbeda-beda. Pembaca akan lebih mudah mencari bab yang diinginkan dengan melihat kotak warna yang ada di ujung-ujung tiap halaman.



BAGIAN 4
KAIN ULOS



BAGIAN 5
RUMAH ADAT



BAGIAN 6
KESENIAN

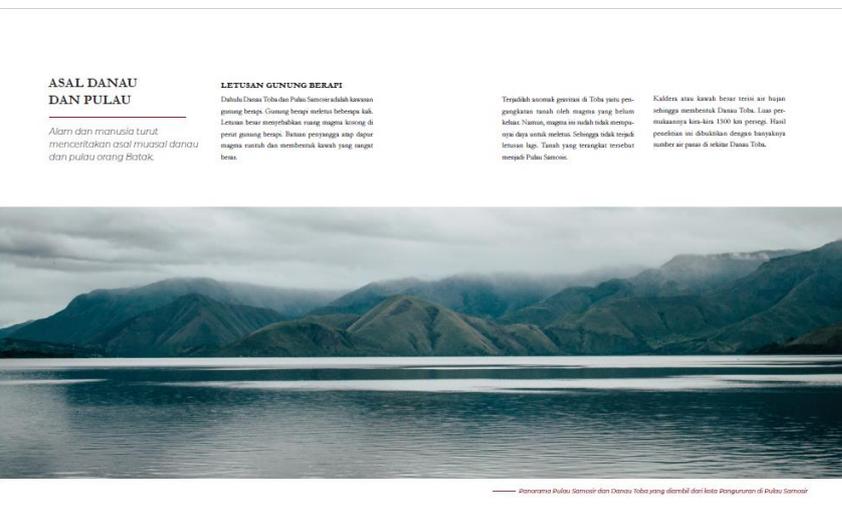
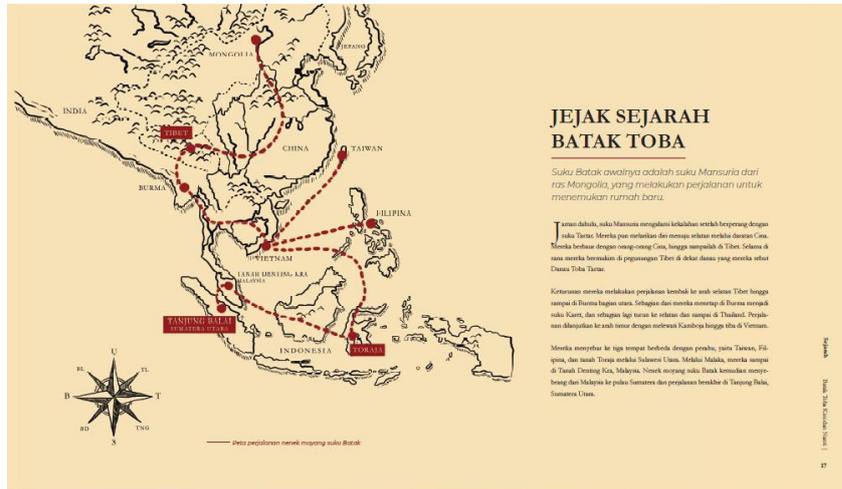


Gambar 5.3.16 Desain cover bab

Sumber: Angeline, 2017

d. Halaman Isi

Beberapa desain halaman isi buku Batak yang terdiri dari beberapa macam *layout* dari bab 1 sampai bab 6.





“ Adong pinanutan,
Adong sigatan ”

UNGKAPAN

*Adong pinanutan
Adong sigatan*

Ungkapan ini dibarengkan dengan buah dan paku-paku bak kis. Artinya, dalam hidup ini apabila kita berbuat baik kepada orang lain maka kita akan menerima hal baik pula.

Foto: Dita Gaudin, Nara | 29



Putra adalah pewaris marga keluarga

PUTRA PENYAMBUNG SILSILAH

Bagi orang Batak, memiliki seorang putra menjadi sangat penting untuk terus mempertahankan keberadaan silsilah keluarga.

Orang Batak meyakini sistem panikonal, sehingga seorang putra akan menyambung silsilah marga ayahnya. Anak perempuan hanya boleh meneruskan marga karena suatu saat ia akan menikah dan mengikuti ketupak marga suaminya. Namun, bila seorang perempuan dan tidak mempunyai putra, maka ia mempunyai seorang putra, itu berarti sudah terpenuhi mata ranta silsilahnya dan marga sang ayah.

Peninggalan kelahiran seorang putra untuk mempertahankan silsilah keluarga, seringkali membuat keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki hingga terpaksa mengadopsi atau terus melahirkan sampai memiliki anak laki-laki. Sehingga di jaman dahulu, keluarga Batak seringkali memiliki banyak anak. Anak laki-laki inilah untuk mempertahankan keberadaan marga keluarganya, juga agar dapat menjaga keselamatan perempuan yang telah.

Foto: Dita Gaudin, Nara | 30

30

FALSAFAH HIDUP ORANG BATAK

Seperti halnya Pancasila bagi masyarakat Indonesia, Dalihan Na Tolu dianggap sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan orang Batak.

Dalihan berarti "tatanan" atau tugu. Tolu artinya tiga. Secara lengkap, Dalihan Na Tolu berarti tugu yang berdiri di atas tiga buah batu yang digunakan untuk menyangga agar tidak roboh. Tugu bertali tiga sangat membatalkan kerontingan yang mulai dibayangkan tugu bertali empat.

Hibungan-hubungan dalam Dalihan Na Tolu antara lain hula-hula, dongan nulu, dan bora. Posisi Dalihan Na Tolu berawal dengan orang Batak Tolu akan bergantian berada di setiap menjadi seorang hula-hula, menjadi dongan nulu, dan menjadi bora.

34

1 Somba merujuk hula yaitu komat kepada keluarga pihak satu agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Hula-hula adalah ketupak orang yang mempunyai "di sar" dan merupakan keluarga marga pihak satu. Oleh karena itu, hula-hula harus dibomati (sombati).



2 Mandi Merindang Tulu, berarti berakap hula-hula kepada teman sesama untuk menjaga persaudaraan agar terbandar dan perasetaraan. Dengan nulu adalah ketupak orang yang mempunyai "di sar", dan merupakan teman satu marga sesama.

3 Elik Mabon, berarti sikap menibak / mengayun wanita yang merupakan marga perempuan kita agar mendapat berkat. Bora adalah ketupak orang yang mempunyai "di sarak", yang merupakan marga perempuan kita dan pihak marga suaminya. Oleh karena itu, bora harus dibajak dan disayang.

— Pungku bertali tiga

Foto: Dita Gaudin, Nara | 35

PESTA ADAT KEMATIAN



Jenazah yang telah diformalkan diberi ulas sapu di atas tubuhnya

Dalam budaya orang Batak dan Karo, orang yang meninggal diletakkan dan ditutupi orang Batak, memaklukkan kepada dan jua. Jenazah diformalkan untuk memberi penghormatan, karena orang Batak lebih memaklukkan bahwa proses adat sudah selesai mengakhirinya. Tradisi lagi orang yang meninggal di jenataun memaklukkan untuk memaklukkan jenazah ke kampung halamannya.

PEMBERI ADAT PERTAMA

Dengan naba memanggul bulu-bulu untuk memberi adat pertama untuk orang meninggal dengan memberi ulas sapu. Sama atau ada yang ditanggul, akan diben ulas sapu oleh bulu-bulu sebagai simbol bahwa dia sudah janda/duda (mabali). Bila meninggal tidak ada ulas sapu atau ada, penghormatan ulas sapu dapat diberikan. Pada acara pengiring, bulu-bulu dari keluarga anak yang paling tua akan memberi ulas sapu bang.

Anak perempuan mengitari makanan ternak yang hadir



Ulas yang digunakan melambungkan berkat dari pemberinya

ULAS SIMBOL BERKAT

Pada saat awal upacara, pihak bulu-bulu, baik dari rumah, bawa tabung, bonasan, dan bulu-bulu sa marindoboh, akan memberi ulas (manggul) kepada anak, cucu dan oaci orang yang meninggal tersebut sebagai lambang perantaraan berkat atau doa (pasa-pasa). Acara manggula ini tidak boleh dilakukan di malam hari.

76



PERISTIRAHATAN TERAKHIR

Bila rangkaian kegiatan adat berlangsung sudah selesai, maka ketika adat memberi penghormatan kepada penaklukkan untuk mengorganisirkan acara penaklukkan. Ulas sapu yang menemani perisyaan diambil oleh pihak keluarga sebelum diburukkan dan diserahkan kepada salah satu anak perempuan yang bertanggung jawab untuk ulas sapu (pasi pertama) atau anak yang meninggal, dan pasti bangga jika ibu yang meninggal.



- Dari kiri ke bawah:
1. Anak-anak memaklukkan perisyaan
 2. Keluarga mengorganisir perisyaan dibarengi le tugu
 3. Perisyaan dikawal menuju tugu
 4. Perisyaan dikawal dalam lubang dalam tugu

77

MENAIKKAN TULANG BELULANG

Setelah mengalami proses pembusukan, tulang belulang orang yang meninggal selanjutnya dimasukkan ke dalam sebuah monumen makam bersama, melalui tradisi Batak Toba yang disebut mangangkal holi dan panangkikhon saring-saring.



Sama atau tambah atau semuanya dikawal dengan naba memanggul makan atau tempat pembusukan bagi orang meninggal dan merupakan milik bersama bagi komunitas mangangkal. Tulang belulang (ulang-saring) yang telah mengalami pembusukan baik dalam rumah maupun di tempat penaklukkan umum baik selanjutnya dapat (manggul) lalu dimasukkan ke dalam tugu yang bagunannya berbentuk rumah di bagian atas rumah, untuk memudahkan tulang belulang (manggul) holi saring-saring. Lokasi rumah atau tugu biasanya berdekatan dengan rumah, sebagai lambang bahwa Suku Batak tetap selalu dekat dengan leluhurnya.

Manggul holi atau panangkikhon saring-saring pada suku Batak Toba dilakukan pada ran bonas atau keluarga atau kelompok mangangkal terentang anggota keluarga yang telah meninggal, terutama bagi generasi muda (keluar dari atau orang). Manggula holi atau panangkikhon saring-saring juga memiliki makna untuk mempersiapkan dan mempersiapkan atau kelengkapan dari komunitas mangangkal tugu. Perantaraan dan kelengkapan salah yang mengantisipasi seluruh komunitas keluarga untuk melambungkan mangangkal holi atau mangangkal holi dalam memaklukkan konsep adat.

Anak-anak mengantar tulang-belulang menuju rumah untuk dipentakkan

78



Ulos Sibolang tampak keseluruhan

RAGAM ULOS SAMOSIR

Terdapat beberapa macam ulos asli dari Pulau Samosir yang sudah ada sejak dahulu.



Penggunaan ulos sebagai sarong (samping)

ULOS SIBOLANG

Ulos ini biasa dipakai sebagai penganti baju, bawahan (sarung) pada saat acara pesta Gondang. Selain untuk pesta Gondang, ulos ini juga digunakan untuk pakaian sehari-hari orang Batak pada saat musim panen. Ulos ini ukir yang berwarna biru dan juga warna hitam.

Ulos Sibolang juga digunakan sebagai selimut. Ulos sapu digunakan untuk orang meninggal saat pesta adat, khususnya untuk orang meninggal saat musim. Ulos sapu diberikan oleh tulang kepada kerabat (berpakaian). Ulos sapu dipakikan langsung di atas badan orang.

104
105



ULOS SITOLUHUHOR

Ulos Sitoluhor ini dipakai sebagai selendang untuk melakikan tari serire saat ada pesta seperti acara memaknai rumah, pesta kawin anak, pesta gondang dan keramaian.

- Kiri ke kanan:
1. Detail motif ulos Sitoluhor
 2. Penggunaan ulos Sitoluhor sebagai selendang
 3. Ulos Sitoluhor tampak keseluruhan

106
107
108



- Kiri ke kanan:
1. Ulos Pangiring tampak keseluruhan
 2. Penggunaan ulos Pangiring
 3. Detail motif ulos Pangiring

ULOS PANGIRING

Ulos Pangiring sering digunakan sebagai das kepala atau topi (kaki) saat pesta gondang. Ulos tersebut dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Ulos Pangiring umumnya berwarna merah, sehingga sering das bagian dipakai sebagai ikat pinggang oleh perempuan saat ia memakai ulos Sibolang.

109
110

BERDIRINYA RUMA BOLON

Ruma bolon terdiri dari beberapa komponen yang memiliki ciri khas dan makna berbeda dengan rumah pada umumnya.

PEMBANGUNAN RUMAH

Pembangunan Ruma Bolon butuh biaya besar karena semua kayu yang digunakan terbuat dari kayu pilihan, dengan ukuran tertentu. Harga untuk satu tang sapu hanya saja dapat mencapai 1-2 juta. Jumlah tang ini tergantung luas rumah yang diinginkan. Keratan bentuk dan komposisi penyusun Ruma Bolon di masa lalu sama dan spesifik. Hal ini yang menjadi karakteristik untuk Ruma Bolon terletak pada ornamen dalam bentuk ukiran (gongg). Oleh karenanya, tukang harus orang pilihan yang sudah terbiasa dan berpengalaman membangun Ruma Bolon.

PELINDUNG RUMAH

Dahulu saat lahir Suku Batak masih meyakini animisme dan dinamisme, mereka mempercaya bahwa setiap Ruma Bolon memiliki kekuatan untuk melindungi penghuninya dari musuh atau roh jahat. Kekuatan tersebut dibantu menyempurnakan binatang tertentu (singa-singa, jorgom, dan ula paung) yang ditempatkan di sekitar Ruma Bolon. Paung atau gantungan binatang tersebut pada akhirnya tetap dipertahankan oleh generasi selanjutnya meskipun mereka telah memercayai agama tertentu, karena simbol-simbol tersebut memiliki nilai seni yang begitu tinggi.



Kiri ke kanan:
1. Singa-Singa
2. Jorgom
3. Ula Paung
4. Batu Ojahan

Bismillah Akbar

Ilustrasi: Thalia Kurnianda Simanungkalit

133

BONGGAR

Saat ada acara gondang di rumah tersebut, para pemain gondang akan berada di bagian rumah yang disebut Bonggar. Di bagian Bonggar terdapat gongg Simulelelel Marialakon yang memiliki arti untuk mempersiapkan kehidupan keluarga.

TAMBOMAN ADOP-ADOP

Tempat bertemunya jaggag, urur, dan lain terdapat pada bagian tamboman adop-adop, kemudian semuanya dikat dengan syak dan tali sekuat (jaka paman dibalai). Niaman saat ini, rumah adat kebanyakan sudah memiliki besi dan paku untuk memperkuat konstruksi bangunan.



PEMBAGIAN DALAM RUMAH

1. Jabu Bona (Tuan Rumah)
2. Jabu Sahat (Haha-gaga/ Saudara semarga)
3. Jabu Soding (Hala-hala)
4. Jabu Tampung (Bona)

134

PARHOKOM

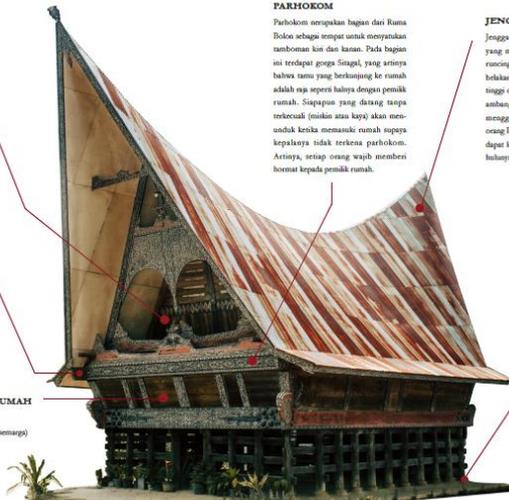
Parhokom merupakan bagian dari Ruma Bolon sebagai tempat untuk menyimpan tamboman kin dan karon. Pada bagian ini terdapat gongg Sitagol, yang artinya bahwa tamu yang berkunjung ke rumah adalah sap seperti halnya dengan pemilik rumah. Sitagapan yang dikawat tanpa terkeluar (makin atau kayu) akan menandakan ketika memasuki rumah supaya kepalaunya tidak terkena parhokom. Artinya, setiap orang wajib memberi hormat kepada pemilik rumah.

JENGGAR

Jaggag adalah bagian atap Ruma Bolon yang melengkung di bagian tengah dan runcing di kedua ujungnya. Jaggag bagian belakang (melambangkan keturunan) lebih tinggi daripada jaggag bagian depan (melambangkan orang tua). Bentuk jaggag ini menggambarkan keinginan dan cita-cita orang Batak yang tinggi, agar keturunannya dapat lebih hebat (sukse) daripada pendahulunya.

BATU OJAHAN

Sebelum mendirikan rumah, harus meletakkan batu ojahan terlebih dahulu yang diteruskan dengan ukiran sangara. Tang tidak boleh berdiri bila tidak ada batu ojahan. Batu ojahan ini sebagai kekuatan dan doa awal untuk berdirinya Ruma Bolon.



Bagian-bagian rumah bolon

Bismillah Akbar

135

MANORTOR UNTUK PEREMPUAN

Perempuan menari manortor dengan beberapa gerakan dasar



Awal manan, kedua tangan diarahkan di depan dada dengan maksud memohon dari hani dengan ikhlas. Untuk manortor perempuan, tangan tidak bergesek ke kepala. Tangan hanya di depan dada saja.



Pensasi membuka telapak tangan ke atas untuk memohon berkat kepada roh-roh orang-orang.

Telapak tangan terbuka ke hadapan penonton sambil bergesek dan saat itu harus ke bawah.



Ilustrasi gerakan manortor perempuan



174



Kiri ke bawah:
 1. Tampak keseluruhan pakaian pemari taror
 2. Lifa (tangkuping) sebagai sarung (Bata Rapak)
 3. Lifa (dagi) Hiasan dilampirkan di badan bagian atas dengan sila keram berenda di atas lufa kuli
 4. Lifa (Bintang) Hiasan sebagai tali-tali (tangkup pemari taror laki-laki)
 5. Lifa (dagi) Hiasan digunakkan sebagai kain bawah pemari taror laki-laki

175



182

GARANTUNG

Garantung terbuat dari kayu kecil yang bulat-bulat dikubur dalam hutan. Semula kayu itu dikubur untuk membuat kayu mengkilap, namun alat musik garantung seperti halnya gitar yang sudah sudahnya dimodifikasi dan hanya ia ke mesin gitar. Kalaupun gitar. Kita hanya bisa memainkannya. Semula kecil kayu mesin gitar.

SERULING

Seruling atau salim atau siring, balok kayu dan nadanya tinggi. Semula balok kayu adalah untuk nadanya. Seruling kecil khusus untuk anak-anak, seruling sedang untuk pria-pria, baloknya untuk musik pesta. Seruling besar untuk anjing-anjing untuk lagu-lagu sedih.

SARUNE

Sarune adalah alat musik yang terdiri dari sarune anak ada sarune balok yang besar. Sarune anak ini hanya lebih panjang. Sarune balok baloknya besar tapi sarune kecil. Sarune kecil Sarune digunakan untuk memperpendek dan sering di bunyi ke kepala. Tahun sudah jadi balok.

Sarune besar dari kayu yang terdapat di sarune balok, alat ini memperpendek dan kepala. Tahun sudah jadi balok dan perantara ke sarune dikubur.

HASAPI

Hasapi atau kaciyo merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditekan. Alat ini terbuat dari kayu dan memiliki nada-nada yang khas. Hasapi sering dimainkan dalam pertunjukan musik tradisional Batak.



183

RAGAM MUSIK BATAK

Ada 3 macam musik Batak yang dimainkan untuk kebutuhan yang berbeda-beda



184

MUSIK TUNGGAL

Musik tunggal merupakan lagu yang dimainkan sendiri, seperti pada jenis musik lainnya. Musik tunggal sering dimainkan dalam pertunjukan musik tradisional Batak.

Selain adalah alat musik tunggal. Selain adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditekan. Selain adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditekan. Selain adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditekan.

GONDANG BOLON

Gondang bolon adalah salah satu jenis musik tradisional Batak yang dimainkan dengan cara ditekan. Gondang bolon sering dimainkan dalam pertunjukan musik tradisional Batak.

UNING-UNINGAN

Uning-uningan adalah salah satu jenis musik tradisional Batak yang dimainkan dengan cara ditekan. Uning-uningan sering dimainkan dalam pertunjukan musik tradisional Batak.

185

Gambar 5.3.17 Desain halaman konten

Sumber : Angeline, 2017

5.3.8 *Packaging* Buku

Buku ini termasuk buku premium dan memiliki tujuan untuk dilestarikan dan dikoleksi, maka selain dibuat dengan jilid *hardcover*, buku juga memiliki *packaging* berupa *slipcase*. Bahan *packaging* ini dibuat tidak terlalu tebal karena untuk menghindari buku yang semakin berat.



Gambar 5.3.18 *Packaging* buku (*slipcase*)

Sumber : Angeline, 2018

Cover packaging buku dihiasi dengan ornamen *gorga* di setiap sisinya dan berwarna krem polos di bagian depan. Pada *packaging* buku sengaja dibuat polos agar *cover* pada buku bisa lebih menonjol daripada *packaging*nya.

5.3.9 *Pembatas* Buku

Pembatas buku terdiri dari 3 macam yang juga dapat dikoleksi bersama buku. Tiga macam *pembatas* buku menggambarkan keindahan alam, artefak/rumah adat, ikatan keluarga.



Gambar 5.3.19 *Pembatas* Buku

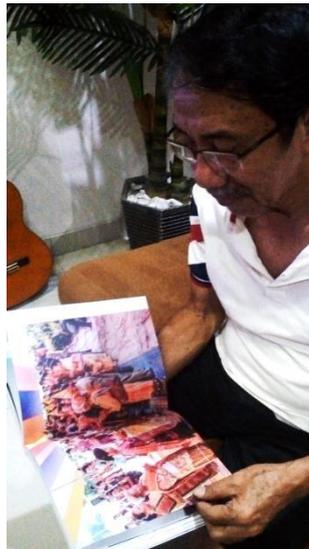
Sumber : Angeline, 2018

5.3.10 User Testing

User test dilakukan setelah buku menjadi prototip. Buku diujicobakan kepada 3 pembaca dari latar belakang yang berbeda dan salah satunya adalah target *user* buku ini. Berikut ini hasil *user testing* dari pembaca tersebut dengan memberikan pertanyaan terbuka. *User* diberi kebebasan untuk memberikan pendapat apapun terhadap isi buku.

1) Pangihutan Harianja (67 tahun, karyawan swasta, suku Batak Toba)

“Bukunya menarik, foto-foto yang ada di dalamnya juga sangat memanjakan mata. Konten juga sudah cukup baik, namun mungkin masih ada koreksi di beberapa bagian yang masih kurang tepat. Akan lebih bagus lagi kalau sampul dibuat yang keras (*hard cover*). Untuk tulisan-tulisan masih cukup terbaca dan jelas walaupun sekilas terlihat kecil. Beberapa foto bisa dibuat lebih blur di bagian *background* supaya lebih bagus lagi.”



Gambar 5.3.20 Bapak Pangihutan Harianja

Sumber: Dokumentasi pribadi

2) Fransisca Harianja (38 tahun, PNS, suku Batak Toba)

“Bahasa penyampaiannya bisa dibuat dengan lebih bercerita lagi, yang santai biar tidak terlalu kaku seperti *text book*. Bisa juga dibuat kalimat-kalimat pengantar yang sifatnya umum ke khusus sebelum masuk topik adatnya. Jadi orang lebih paham kalau dikaitkan juga dengan hal-hal

umum yang ada saat ini. Termasuk untuk topik antar sub bab juga sebaiknya dibuat kata sambungnya, biar terasa mengalir alurnya.



Gambar 5.3.21 Ibu Fransisca Harianja

Sumber: Dokumentasi pribadi

- 3) Mila Alief Alya (22 tahun, mahasiswa ilmu komputer UI, menyukai desain dan fotografi)

“Tulisan di *cover* terlalu kecil, agak sulit untuk dibaca. Gaya penulisan bisa dibuat lebih bercerita lagi, terlalu patah-patah. Mungkin bisa mencontoh cara bercerita di novel atau buku cerita rakyat biar lebih mengalir seperti didongengi. Tulisan judul bab beberapa ada yang kurang kelihatan karena terpotong dengan bagian gambar yang areanya berwarna gelap, jadi seperti menyatu sama gambar. Mungkin lebih baik sekalian judul babnya bisa dinaikin ke atas, agar semuanya berada di area putih jadi lebih terbaca”



Gambar 5.3.22 Mila Alief

Sumber: Dokumentasi pribadi

5.4 Konsep Pengembangan Bisnis

Buku Batak Kini dan Nanti akan dikirimkan ke penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Buku ini diterbitkan oleh penerbit mayor dengan tujuan agar buku ini jaringan distribusinya luas sehingga orang-orang yang membutuhkan buku ini lebih mudah untuk menemukannya.

5.4.1 Rancangan Anggaran Biaya (RAB)

a. Biaya Pra Produksi

Tabel 6 Biaya Pra Produksi

No.	Kebutuhan	Biaya	Kuantitas	Total
1	Transportasi (PP Surabaya-Sumatera)	Rp 5.000.000	3	Rp 15.000.000
2	Riset (2 bulan)	Rp 4.000.000	1	Rp 4.000.000
3	Desain			
	Fotografer	Rp 1.000.000/hari	5	Rp 5.000.000
	Ilustrator	Rp 100.000/gambar	20	Rp 2.000.000
	Layouter	Rp 30.000/halaman	150	Rp 4.500.000
Total				Rp 30.000.000

b. Biaya Produksi

Biaya produksi untuk 3000 eksemplar terdiri dari :

- Biaya Cetak *Cover*

Untuk sampul buku menggunakan kertas Coronado 150 gsm. Ukuran kertas plano yang digunakan 79 x 109 memuat 4 bidang memanjang ukuran 25 x 42 cm untuk kurang lebih 4 *cover* buku depan belakang.

1 rim plano = 500 lembar plano = 8000 halaman (500 x 16)

1 eks = 4 halaman *cover*

3000 eks = 3000 x 4 = 12.000 halaman

1 plano = 4 *cover* buku

Maka, 3000 buku : 4 buku = 750 plano

Untuk cetak full colour, harus menggunakan 4 plat c, m, y, k

Tabel 7 Biaya Cetak *Cover*

No.	Kebutuhan	Biaya	Kuantitas	Total
1	Kertas Coronado 150 gsm	Rp 1.266.000/rim plano : 500 = Rp 2.532 plano	750 plano	Rp 1.899.000
2	Harga plat	Rp 40.000/plat	4 (plat c, m,y,k)	Rp 160.000
3	Harga cetak offset	Rp 60/drag (lembar)	4 (CMYK) x 750 plano	Rp 60 x 4 x 750 = Rp 180.000
Total				Rp 2.239.000

- Biaya Cetak Isi

Untuk isi buku menggunakan kertas Garda Pat Kiara 150 gsm. Ukuran kertas plano yang digunakan 79 x109 memuat 4 bidang memanjang ukuran 25 x 42 cm dengan total 16 halaman depan belakang.

1 plano = 16 halaman

1 eks = 160 halaman

1 eks = 160 : 16 = 10 plano

3000 eks = 10 x 3000 = 30.000 plano

1 rim plano = 500 plano

30.000 plano : 500 plano = 60 rim

Tabel 8 Biaya Cetak Isi

No.	Kebutuhan	Biaya	Kuantitas	Total
1	Kertas Garda Pat Kiara 150 gsm	Rp 450.000/rim plano	60 rim	Rp 27.000.000
2	Harga plat	Rp 40.000/plat	4 (plat c, m,y,k)	Rp 160.000
3	Harga cetak offset	Rp 60/drag (lembaran)	4 (CMYK) x 30.000	Rp 60 x 4 x 30.000 = Rp 7.200.000
Total				Rp 34.360.000

- Biaya *Finishing*

Luas halaman *cover* = 42x25 cm = 1050 cm²

Tabel 9 Biaya *Finishing*

No.	Kebutuhan	Biaya	Kuantitas	Total
1	Jilid jahit dan <i>hardcover</i>	Rp 30.000	3000	Rp 30.000x3000 = Rp 90.000.000
2	Packaging box	Rp 5000/pcs	3000	Rp 5000x3000 = Rp 15.000.000
Total				Rp 105.000.000

- Total Biaya Keseluruhan

Tabel 10 Biaya Keseluruhan

No.	Kebutuhan	Biaya
1.	Biaya cetak <i>cover</i>	Rp 2.239.000
2.	Biaya cetak isi	Rp 34.360.000
3.	Biaya <i>finishing</i>	Rp 105.000.000
Total biaya produksi		Rp 141.599.000
4.	Biaya pra produksi (riset dan desain)	Rp 30.000.000
Total biaya pra dan produksi 3000 eks		Rp 171.599.000
Total biaya pra dan produksi 1 eks		Rp 57.199 = Rp 57.200

Rumus untuk harga buku adalah $hpp \times (a + FU)$. FU adalah faktor unggul untuk menghasilkan profit maksimum dan a adalah angka pengali untuk profit minimum atau disebut angka bottom up. Menurut Dan Poynter harga buku umum dapat dibuat 8 kali hpp dan buku pelajaran 5 kali hpp.

Tabel 11 Harga Jual dan Royalti

Perhitungan biaya	Jumlah
Harga jual buku tanpa pajak	Rp 57.200 x 8 = Rp 457.600
Harga jual buku (ditambah pajak)	PPN 10% = Rp 457.600 x 10% = Rp 45.760 Rp 457.600 + Rp 45.760 = Rp 503.360
Buku laku semua sebanyak 3000 eksemplar	Rp 503.360 x 3000 = Rp 1.510.080.000

<p>Royalti penulis</p> <p>Sistem royalti penulis adalah 10%. Rumus untuk royalti penulis adalah $10\% \times \text{ oplah buku yang dicetak} \times \text{ harga jual buku}$.</p>	<p>$10\% \times 3000 \times \text{Rp } 503.360$</p> <p>= Rp 151.008.000</p>
---	---

c. Biaya ISBN

ISBN (International Standard Book Number) adalah deretan angka 13 digit sebagai pemberi identifikasi unik secara internasional terhadap satu buku maupun produk seperti buku yang diterbitkan oleh penerbit. Setiap nomor memberikan identifikasi unik untuk setiap terbitan buku dari setiap penerbit, sehingga keunikan tersebut memungkinkan pemasaran produk yang lebih efisien bagi toko buku, perpustakaan, universitas maupun distributor. Pembuatan nomor ISBN akan diurus oleh pihak penerbit saat penulis mencetak buku di suatu penerbit tertentu. Saat ini pengurusan ISBN di Perpustakaan Nasional RI gratis.

d. Biaya pendaftaran HAKI

Hak Kekayaan Intelektual ("HKI") adalah hak untuk menikmati secara ekonomis hasil dari suatu kreativitas intelektual. Objek yang diatur dalam HKI adalah karya-karya yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia. Tarif pendaftaran hak cipta menurut situs www.dgip.go.id untuk ciptaan umum non elektronik adalah Rp 500.000

e. Distributor

Buku Batak Kini dan Nanti diterbitkan oleh penerbit KPG. Sistem penjualan yang banyak diterapkan penerbit dan distributor adalah konsinyasi. Konsinyasi adalah sistem penjualan titip jual sehingga buku akan dibayar pada saat terjadi penjualan kepada end *user* atau disebut juga selling out. Penerbit memberikan rabat kepada para distributor. Rabat buku menjadi faktor yang mempengaruhi profit yang diterima penerbit. Kebijakan rabat ditentukan berdasarkan distributor/konsumennya.

Distributor buku Batak Kini dan Nanti, beserta perhitungan uang yang diterima penerbit setelah memberikan rabat buku kepada distributor dengan sistem konsinyasi antara lain:

1. Toko buku nasional

Tabel 12 Biaya distributor nasional

No	Distributor	Biaya
1	Toko buku Gramedia 50%-55%	Rp 503.360x 50% = Rp 251.680 per buku
Buku yang didistribusikan di TB. Gramedia sebanyak 1000 eksemplar sehingga bila terjual penuh, Rp 251.680 x 1000 eks = Rp 251.680.000		

2. Toko buku regional

Tabel 13 Biaya distributor regional

No	Distributor	Biaya
1	Toko Gunung Agung, TB. Togamas 45-50%	Rp 503.360 x 45% = Rp 226.512 per buku
Buku yang didistribusikan di TB Gunung Agung dan TB Togamas masing-masing sebanyak 400 eksemplar sehingga bila terjual penuh, Rp 226.512 per buku x 800 eks = Rp 188.209.600		

3. Toko buku online

Tabel 14 Biaya distributor online

No	Distributor	Biaya
1	Gramedia online, BukuKita.com 35-40%	Rp Rp 503.360x 35% = Rp 176.176 per buku
Buku yang didistribusikan di toko buku online masing-masing sebanyak		

100 eksemplar sehingga bila terjual penuh

Rp 176.176 per buku x 200 eks = **Rp 35.235.200**

4. Toko buku bandara

Tabel 15 Biaya distributor bandara

No	Distributor	Biaya
1	Toko buku bandara : Soekarno Hatta (Jakarta), Kuala Namu (Medan), Sultan Syarif Kasim II (Riau) 35-48%	Rp 503.360x 40% = Rp 201.344 per buku
Buku yang didistribusikan di toko buku bandara Soekarno Hatta 200 eksemplar. Sedangkan di Kuala Namu dan Sultan Syarif masing-masing sebanyak 100 eksemplar. Bila terjual penuh, Rp 201.344 per buku x 400 = Rp 80.537.600		

5. Perpustakaan dan Universitas

Buku didistribusikan di 4 provinsi yang memiliki target pasar terbesar. Jumlah penyebaran di Sumatera Utara dan DKI Jakarta sebanyak masing-masing 100 eksemplar, Jawa Barat sebanyak 150 eksemplar, dan Riau sebanyak 50 eksemplar. Di tiap provinsi akan disebar di perpustakaan nasional, daerah, dan universitas Sumatera Utara, Riau, Jawa Barat, dan DKI Jakarta (tidak ada rabat).

Tabel 16 Distribusi ke perpustakaan dan universitas

No	Distribusi	Biaya
1	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta (22 buah)	
2	Perpustakaan provinsi : Sumatera Utara (12 buah) Riau (18 buah)	

	Jawa Barat (18 buah) DKI Jakarta (13 buah)	
3	Perpustakaan kota : Medan (11 buah) Pematang Siantar (11 buah) Kab. Samosir (11 buah) Kab. Toba Samosir (11 buah) Kab. Tapanuli Utara (11 buah) Pekanbaru (16 buah) Bogor (11 buah) Depok (11 buah) Bekasi (11 buah) Bandung (11 buah) DKI Jakarta (11 buah)	
4	Universitas : Sumatera Utara (11 buah) Universitas Sumatera Utara (USU) (11 buah) Universitas Negeri Medan (11 buah) Riau Universitas Riau (UNRI) (16 buah) Jawa Barat Universitas Indonesia (11 buah)	

Universitas Padjadjaran (11 buah) Institut Teknologi Bandung (11 buah) Universitas Katolik Parahyangan (11 buah) Universitas Pendidikan Indonesia (11 buah) Institut Teknologi Nasional (ITENAS) (11 buah) Universitas Telkom (11 buah) Institut Seni Budaya Indonesia (11 buah) DKI Jakarta Institut Kesenian Jakarta (IKJ) (13 buah) Universitas Negeri Jakarta (13 buah) Universitas Trisakti (13 buah) Universitas Atmajaya (13 buah)	
Bila 100 eksemplar per provinsi dapat terjual penuh, Rp 503.360x 400 = Rp 201.344.000	

6. Komunitas Batak Toba seperti PSBI (Pungan Simbolon Dohot *Boruna* Indonesia), tidak ada rabat.

Tabel 17 Distribusi ke komunitas

No	Distributor	Biaya
1	Komunitas (100 buah)	Rp 503.360 x 100 = Rp 50.336.000

7. Penulis

Sebanyak 100 eksemplar akan diberikan kepada penulis. Buku yang diberikan kepada penulis ini dapat digunakan untuk *endorse* kepada sejumlah tokoh budaya maupun resensator.

Total buku yang didistribusikan tersebut berjumlah 3000 eksemplar.

Tabel 18 Biaya Pendapatan Distributor

No	Distribusi	Pendapatan
1	Toko buku nasional	Rp 251.680.000
2	Toko buku regional	Rp 188.209.600
3	Toko buku online	Rp 35.235.200
4	Toko buku bandara	Rp 80.537.600
5	Perpustakaan dan universitas 4 provinsi	Rp 201.344.000
6	Komunitas	Rp 50.336.000
Total		Rp 807.342.400

f. Marketing

Pemilihan waktu launching adalah minggu ke 4 di bulan Agustus, dikarenakan saat itu dekat dengan momen 17 Agustus, sekaligus mengajak untuk mencintai dan melestarikan budaya-budaya Indonesia. Untuk 3000 eksemplar ditargetkan habis dalam paling cepat 6 bulan dan paling lama 1 tahun atau lebih. Berikut ini adalah timeline pemasaran yang direncanakan untuk 6 bulan pertama pemasaran.

Tabel 19 Timeline Pemasaran Selama 6 Bulan Pertama

No	Kegiatan Pemasaran	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Email																								
2	Pre Order																								
3	Launching																								

secara resmi di pasaran. Harga untuk special package adalah Rp 500.000, terdiri dari totebag, buku, dan postcard.

3. Testimoni tokoh/ pembaca (endorser)

Penulis memberikan buku Batak Kini dan Nanti dan meminta testimoni kepada tokoh-tokoh yang menyukai dan cukup mengerti mengenai budaya batak seperti T.O Ihromi (antropolog) yang juga menulis buku-buku tentang Batak. Biaya yang dikeluarkan sejumlah harga buku Batak Kini dan Nanti yang diberikan secara cuma-cuma kepada resensator dengan timbal balik hasil resensi.

4. Blog

Hasil resensi buku Batak Kini dan Nanti dari orang-orang yang telah dipilih, dimuat di blog pribadi atau blog-blog komunitas Batak yang memang sudah cukup dikenal banyak orang seperti kompasiana.com. Kerja sama dapat dilakukan dengan blogger yang memiliki minat pada buku budaya untuk membuat review atau resensi buku Batak Kini dan Nanti di blognya.

Biaya : -

5. Media cetak

Media cetak yang digunakan untuk pemasaran adalah koran dan majalah. Koran yang digunakan adalah koran Kompas. Majalah yang digunakan untuk promosi adalah National Geography. Resensi buku yang dibuat oleh resensator yang kemudian dimuat dalam koran dalam bentuk iklan advertorial. Iklan ini dimuat di koran Kompas setiap akhir pekan awal bulan dan akhir bulan September. Iklan dimuat di majalah National Geography edisi bulan Bulan November.

Tabel 20 Biaya Pemasangan Iklan di Media Cetak

No.	Kebutuhan	Biaya
1	Koran Kompas, advertorial FC min. 810 mmk	Rp 207.000
2	Majalah National Geography, iklan advertorial (FC), Single Page (175 mm x 254 mm)	Rp. 43.000.000
Total		Rp 43.414.000

Media sosial

Promosi melalui media sosial seperti twitter, facebook, dan instagram oleh akun penulis dan penerbitnya dengan membuat review mengenai buku Batak Kini dan Nanti. Postingan dilakukan secara berkala setiap setiap minggu di hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Waktu yang digunakan untuk menyebarkan iklan maupun informasi adalah saat akhir pekan yang merupakan hari istirahat dari target audiens.

Biaya : -

7. Media elektronik

Penulis memasarkan buku melalui televisi dan radio untuk memberitahukan informasi tentang buku. Acara televisi yang disasar adalah acara talkshow seperti Kick Andy. Acara Kick Andy ditayangkan setiap Jumat jam 7.30 dan hari Sabtu jam 1 siang. Pada waktu tayang tersebut adalah waktu beristirahat di rumah sehingga target audiens dapat melihat talkshow buku Batak Kini dan Nanti. Selain itu acara ini cocok karena memang kebanyakan menayangkan talkshow yang bersifat menginspirasi dan sosial. Acara *talkshow* ini bersifat undangan dan dilakukan di bulan September.

Pemasaran melalui radio berupa iklan spot (iklan berupa rekaman suara) 60 detik. Radio yang digunakan adalah Gen FM dan Delta FM. Hal ini

dikarenakan radio Gen FM merupakan radio yang konsisten sering memutar lagu-lagu Indonesia, sedangkan Delta FM adalah radio yang selalu memutar lagu-lagu nostalgia tahun 90an yang merupakan lagu di masanya target audiens. Sehingga kedua radio ini cukup potensial untuk didengarkan oleh target audiens. Saat iklan tersebut disiarkan di radio seluruh Indonesia di saat prime time yaitu 6-10 pagi dan 3 sore-7 malam, dimana saat itu disebut waktu mengemudi. Target audiens adalah orang yang tergolong sibuk dengan aktivitasnya dan sedikit waktu untuk berekreasi, biasanya akan mendengar radio saat waktu macet di perjalanan. Pemutaran iklan dilakukan selama Oktober.

Tabel 21 Biaya Pemasangan Iklan di Radio

No.	Kebutuhan	Biaya
1	Radio Gen FM Spot 60 detik di jam prime time (5-10 pagi dan 3 sore-7 malam)	Rp 605.000
2	Radio Delta FM Spot 60 detik di jam prime time (5-10 pagi dan 3 sore-7 malam)	Rp. 750.000
Total		Rp 1.355.000

8. Bedah Buku

Penulis bersama penerbit mengadakan bedah buku yang dilaksanakan di toko buku Gramedia Matraman. Bedah buku dapat mengundang komunitas seperti komunitas pencinta budaya Indonesia, komunitas orang Batak di Jabodetabek, dan komunitas orang batak di universitas. Selain penulis dan pihak penerbit, dapat pula mengajak seorang resensator.

Tabel 22 Biaya Bedah Buku di Gramedia Matraman

No	Kebutuhan	Biaya
1	Sewa tempat dan fasilitas	Rp 7.500.000

2	Banner 3x4 m Flexy Cina 340 GSM Rp. 28.000 / Meter persegi	3 x 4 x Rp 28.000 = Rp. 336.000
3	Standing banner 60x 160 cm	Rp 150.000 x 3 buah = Rp 450.000
4	Biaya moderator/MC	Rp 3.000.000
5	Biaya resensator	Rp 3.500.000
6	Brosur promosi buku 1 sisi full color ukuran a5 (1000 lembar)	Rp 175.000
7	Cetak undangan untuk pihak media dan resensator uk. A5 (20 lembar)	Rp 3000 (cetak kertas a3) x 5 buah a3 = Rp 15.000
8	Konsumsi moderator, resensator, penulis, penerbit	Rp 250.000
9	Konsumsi peserta (snack dan minum)	Rp 450.000
10	Postcard (suvenir) 100 buah ukuran a5	Rp 3000 (cetak kertas a3) x 25 buah a3 = Rp 75.000
Total		Rp 15.751.000

9. Merchandise

Penulis membuat *merchandise* berupa kartu pos berisi foto-foto ethnic budaya batak. Kartu pos dapat diberikan kepada orang-orang yang hadir saat acara bedah buku. Selain itu kartu pos juga menjadi bonus yang terdapat di dalam buku.

Tabel 23 Total Biaya Pemasaran selama 6 Bulan Pertama

No	Kebutuhan Pemasaran	Biaya
1	Email	-
2	Pre Order	-
3	Testimoni	-
4	Blog	-
5	Media cetak	Rp 43.414.000

6	Media sosial	-
7	Media elektronik	Rp 1.355.000
8	Bedah buku	Rp 15.751.000
Total		Rp 60.520.000

Tabel 24 Keuntungan bersih dari 3000 eksemplar buku

No	Hasil	Biaya
1	3000 eksemplar terjual habis	Rp 1.510.080.000
2	Distribusi	Rp 807.342.400
3	Biaya pra produksi	Rp 30.000.000
4	Biaya produksi	Rp 141.599.000
5	Royalti penulis	Rp 151.008.000
6	<i>Marketing</i>	Rp 60.520.000
7	HAKI	Rp 500.000
Total keuntungan penerbit		Rp 2.701.049.400

g. Marketing tool

1. Standing banner

Standing banner digunakan saat peluncuran buku dan saat ada acara *roadshow* atau bedah buku.



Gambar 5.4.1 Standing banner peluncuran buku

Sumber : Angeline, 2018

2. Brosur

Brosur ini berisi detail informasi mengenai buku Batak Toba Lebih Dekat yang dibagikan saat acara peluncuran buku, bedah buku, dan diletakkan di kasir toko buku untuk diberikan kepada pelanggan saat melakukan transaksi. Ukuran brosur ini persegi.



Gambar 5.4.2 Brosur persegi yang berisi informasi mengenai buku

Sumber : Angeline, 2018



Gambar 5.4.3 Bagian luar brosur

Sumber : Angeline, 2018



Gambar 5.4.4 Bagian dalam brosur

Sumber : Angeline, 2018

3. *Merchandise* kartu pos

Tampak depan kartu pos dihiasi foto-foto yang sebagian berasal dari konten buku. Pada bagian belakang terdapat kalimat deskripsi mengenai foto di bagian depan. Kartu pos ini dijual satu set terpisah dengan buku. Kartu pos ini selain sebagai *merchandise*, juga dapat berfungsi sebagai media promosi dan penarik pembeli untuk akhirnya membeli buku Batak Toba Lebih Dekat bila ingin mendapat informasi yang lebih detail dan foto yang lebih jelas dan lengkap.



Gambar 5.4.5 Kartu pos tampak depan dan belakang

Sumber : Angeline, 2018

4. Undangan launching dan bedah buku

Undangan ini dikirim melalui email kepada para tokoh-tokoh, ahli, para resensator, dan pihak terkait lainnya untuk menghadiri peluncuran buku Batak Toba Lebih Dekat.



Gambar 5.4.6 Undangan peluncuran buku

Sumber : Angeline, 2018

5.4.2 Pengembangan Bisnis Lainnya

1. Seri buku

Batak Kini dan Nanti secara khusus membahas mengenai adat Batak Toba. Setelah Batak Toba cukup memungkinkan untuk membuat seri suku: (1) Batak Karo, (2) Batak Pak-Pak, (3) Batak Mandailing dan (4) Batak Angkola.

2. Kartu Pos

Foto yang menjadi konten dalam buku dapat dijadikan kartu pos dan dijual terpisah di toko buku atau toko souvenir di seluruh Indonesia sebagai *merchandise* sekaligus alat promosi buku Batak Kini dan Nanti.

5.4.3 Jumlah Perkiraan Target Audiens

Jumlah populasi jiwa berdasarkan suku yang menempati 4 daerah yang menjadi pusat penjualan buku.

Tabel 25 Jumlah populasi jiwa berdasarkan suku

No	Wilayah	Batak	Jawa	Betawi	NTT	Banjar	Bugis	Cina
1	Sumatera Utara	5.785.716	4.319.719	4.292	5.239	125.707	4.899	340.320
2	Riau	691.399	1.608.268	2.744	2.785	227.239	107.159	101.864
3	Jawa Barat	467.438	5.710.652	2.664.143	29.176	9.383	34.548	254.920
4	DKI Jakarta	326.645	3.453.453	2.700.722	29.108	8.572	4.412	7.632.372

Pembeli suku Batak diambil 10% dari jumlah populasi (jiwa), sedangkan di luar suku Batak hanya sekitar 1% dari jumlah populasi (jiwa).

Tabel 26 Perkiraan jumlah pembeli buku

No	Wilayah	Batak	Jawa	Betawi	NTT	Banjar	Bugis	Cina
1	Sumatera Utara	578.571,6	43.197,19	42,92	52,39	1.257,07	48,99	3.403,20

2	Riau	69.139,9	16.082,68	27,44	27,85	2.272,39	1.071,59	1018,64
3	Jawa Barat	46.743,8	57.106,52	26.641,43	291,76	93,83	345,48	2.549,20
4	DKI Jakarta	32.664,5	34.534,53	27.007,22	291,08	85,72	44,12	76.323,72
Total		727.119,8	150.920,92	53.719,01	663,08	3.709,01	1.510,18	83.294,76

Namun jumlah tersebut hanya jumlah secara garis besar dan belum dikerucutkan kembali menjadi target usia pembeli buku.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan perancangan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa buku visual adat istiadat suku Batak Toba sebagai media untuk melestarikan salah satu warisan budaya Indonesia ke dalam sebuah media tertulis sehingga adat istiadat tersebut tetap kekal dan dapat diturunkan informasinya ke generasi selanjutnya. Penggunaan media buku visual didasarkan pada penyampaian informasi dapat lebih detail, dapat diarsipkan dan buku dapat menjadi sumber referensi pertama untuk media turunan lainnya.

Dalam memperoleh data tentang adat istiadat Batak Toba, dilakukan metode *depth interview* ke sejumlah ahli yang sudah terbiasa melaksanakan adat Batak Toba dan studi etnografi ke tanah Batak secara langsung untuk mendapatkan data-data visual untuk konten buku. *Depth interview* juga dilakukan dengan para ahli yang terlibat di penerbitan dan penulisan buku.

Konsep buku ini adalah Telisik Toba yaitu mencari tahu lebih dalam tentang Batak Toba dengan informasi yang detail dan komunikatif serta dikemas dengan tampilan modern dan minimalis untuk memberikan kesan elegan dan martabat tinggi orang Batak.

Buku visual membahas 6 topik utama, meliputi sejarah, marga, upacara adat, rumah adat, ulos, dan kesenian, yang merupakan bagian terpenting dari adat dan budaya yang masih terus dilaksanakan oleh penerusnya hingga saat ini berdasarkan hasil observasi.

Untuk menunjang teks, buku dilengkapi dengan elemen visual berupa foto dan ilustrasi. Fotografi dalam buku ini terdiri dari foto *potrait*, *still life*, lanskap, jurnalistik, dan *digital imaging*. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi pena hitam putih dengan latar belakang warna krem. Buku ini memiliki *packaging* luar berupa *slipcase* dengan bahan yang tidak terlalu tebal karena buku ini akan menjadi barang koleksi untuk dilestarikan dalam waktu yang lama. Selain itu

untuk mengembangkan bisnis buku ini juga membuat kartu pos sebagai *merchandise* buku.

Prototype buku diujicobakan kepada 3 orang *user* yang berbeda latar belakang untuk mendapatkan masukan demi pengembangan buku yang lebih baik menuju desain final.

6.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai evaluasi untuk perancangan dan pengembangan buku visual lebih lanjut. Sebaiknya penulis melakukan konfirmasi ulang mengenai kebenaran penyusunan konten kepada narasumber agar data menjadi lebih valid.

Pengembangan visual pada buku dapat difokuskan dengan dominan menggunakan ilustrasi dan infografik. Dari segi konten, dapat dilakukan pengembangan konten yang lebih mendetail terhadap nama-nama marga Batak yang sangat banyak dan bahasa Batak yang cakupannya juga cukup luas.

Saran lainnya untuk buku visual yang sudah dibuat saat ini adalah menambahkan gambaran mengenai suku Batak khususnya yang berada di perantauan sebagai perbandingan lebih nyata mengenai adat dan budaya yang dilakukan di tanah Batak dan perantauan. Selain itu, perlu memberikan halaman tambahan dalam buku visual yang berisi harapan dan cita-cita dari judul dan konten secara keseluruhan sebagai gambaran dari tujuan pembuatan buku visual.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

1. Caldwell, Cath & Y. Zappaterra. (2014). *Editorial Design: Digital and Print*. China: Laurence King Publishing Ltd
2. Dijk, Roeloeff Van. 1979. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Raja Grafindo. Jakarta
3. Graver, Amy & Ben Jura. (2012). *Grids and Page Layouts*. China: Rockport Publishers
4. Hasibuan, Dr. Jamaludin S. (1985). *Seni Budaya Batak*. PT Jayakarta Agung Offset
5. Jennings, Simon. (1988). *The Complete Guides to Advanced Illustration and Design*. Chartwell House
6. Jute, Andre. (1996). *Grids: The Structure of Graphic Design*. RotoVision
7. Koren, Leonard & R. Wippo Meckler. *Graphic Design Cookbook*. Chronicle Books
8. O'Brien, Michael E & Sibley, Norman. (1955). *The Photographic Eye: Learning to See with a Camera*. United States of America: Davis Publications, Inc., Worcester, Massachusetts
9. Rustan, Surianto. (2008). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama
10. Sianipar, Bangarna. (2012). *Horas, dari Batak untuk Indonesia*. Perhimpunan Rumah Indonesia
11. Siegel, Eliot. (2008). *The Fashion Photography Course*. London: Thames & Hudson Ltd.
12. Sihombing, Danton. (2015). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Gramedia Pustaka Utama
13. Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2015). *Folklore Batak Toba*. Yayasan Pustaka Obor
14. Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2016). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*. Yayasan Pustaka Obor
15. Suwarno, Wiji. (2011). *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
16. Trim, Bambang. (2012). *Apa & Bagaimana Menerbitkan Buku*. Jakarta Pusat: Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi)
17. Wattimena, Samuel. (2018). *Kain Ulos Danau Toba*. Gramedia Pustaka Utama

b. Jurnal online

1. Banindro, Baskoro Suryo. (2011). Tinjauan Sosiohistoris Iklan Masa Kolonial (1930-1942). *Jurnal Disain Komunikasi Visual*.1(1). Hlm 1-70
2. Kusuma, Ardi Wiriya. dkk. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarida dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Sandiwara Mamanda di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*. 5(3). Hlm 1169-1180
3. Prasetyo, Eko Budi.(2006). Peran Ilustrasi Visual dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. 2(2). Hlm 167-174

c. Website

4. Adhe. 2017. *Cara Menghitung Biaya Produksi Buku Indie*. Diakses tanggal 26 Desember 2017 dari <http://pocer.co/read/cara-menghitung-biaya-produksi-buku-indie>
5. Arts, Visual. *Pen and Inks Drawings*. Diakses pada tanggal 4 Juli 2018 dari <http://www.visual-arts-cork.com/drawing/pen-and-ink-drawings.htm>
6. Desain, Fotografi. *Panduan Lengkap Tentang Color Grading di Fotografi*. Diakses tanggal 4 Juli 2018 dari <http://fotografidesain.com/tutorial-lengkap-color-grading-di-fotografi/>
7. Editorial, TWD.2014.*Anatomi Sistem Grid dalam Web Design*. Diakses tanggal 16 Desember 2017 dari <http://www.tutorial-webdesign.com/anatomi-sistem-grid-dalam-web-design/>
8. Fotografi, Tips. 2012.*Memahami Komposisi dan Elemen Penting dalam Fotografi*. Diakses tanggal 23 Juli 2018 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html>
9. Fotografi, Tips. 2012.*Memahami Definisi Konsep Rule of third*. Diakses tanggal 23 Juli 2018 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html>
10. Gooden, Nico. *Selective Colour Photography*. Diakses tanggal 4 Juli 2018 dari <https://www.nicholasgoodenphotography.co.uk/london-blog/selective-colour-photography>
11. Kardinata, Hanny & DGI, Tim. Pengarsipan di Situs Desain Grafis Indonesia (DGI) dari Masa ke Masa. Diakses tanggal 24 Juli 2018 dari <http://dgi.or.id/online-exhibition/sewindu-dgi>
12. Mukherjee, Rajib. *Spot Color Theory and Tips for Photographers*. Diakses tanggal 4 Juli 2018 dari <https://www.picturecorrect.com/tips/spot-color-theory-and-tips-for-photographers/>
13. Peterson, David. 2012. *When To Use Selective Coloring*. Diakses tanggal 4 Juli 2018 dari <http://www.digital-photo-secrets.com/tip/1111/when-to-use-selective-coloring/>

d. Artikel online

14. Handayani,Sulha. (2017).Budayakan Budaya Batak, Ini yang Dilakukan Marga Simbolon. *Netral News*. Diakses pada tanggal 5 September 2017 dari <http://www.netralnews.com/news/kesra/read/86222/budayakan.budaya.batak..ini.yang.dilakuk>
15. Redaksi, Tim. (23 Mei 2016). Ini Kekuatan Orang Batak Toba Menurut Pastor Dr. Herman Nainggolan, OFMCap. *Pelita Batak*. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018 dari <http://pelitabatak.com/budaya/Ini-Kekuatan-Orang-Batak-Toba-Menurut-Pastor-Dr--Herman-Nainggolan--OFMCap-2>

e. Dokumen web

16. Curto, Jeff. (2014). *Basic Photography*. Diakses tanggal 23 Juli 2018 dari <https://www.cod.edu/photo/PDF/BasicPhotographyBook.pdf>
17. Raymond, Nicolas. *The Photographer's Guide to Depth of Field*. Diakses tanggal 23 Juli 2018 dari <https://www.lightstalking.com/dof/DOF.pdf>

”Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN

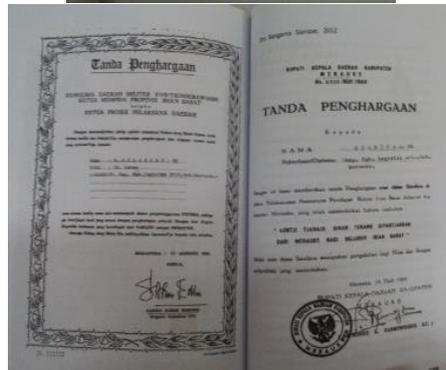
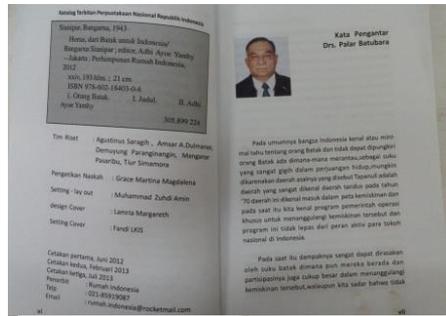
Kajian Buku Sumber

Tabel 27 Hasil kajian buku Horas dari Batak untuk Indonesia

No	Kriteria	Keterangan
1	<p>Desain <i>Cover</i></p> <div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;">   </div>	<p><i>Cover</i> berwarna merah (warna identitas orang Batak), ada ornamen <i>gorga</i> sebagai latar belakangnya. Gambar utamanya rumah Bolon. Latar belakang pemilihan objek rumah di <i>cover</i> seperti dituliskan dalam pengantar di buku, adalah karena rumah bolon tersebut merupakan rumah orangtua penulis peninggalan nenek moyangnya.</p> <p>Alasan pemilihan <i>cover</i> ini adalah ikatan emosional penulis sendiri. Namun, sedikit kurang tepat bila mengaitkan visual <i>cover</i> yang sangat spesifik dengan judul buku yang sifatnya bahasan yang umum dan luas. Buku terkesan banyak membahas rumah adat, padahal hampir tidak ada pembahasan mengenai rumah adat.</p> <p>Sedangkan untuk <i>cover</i> belakang sebagian besar area <i>cover</i> belakang berisi profil penulis yang disertai fotonya. Di samping profil penulis, terdapat deskripsi singkat buku tersebut. Latar belakang <i>cover</i> belakang adalah ulos namun resolusinya cukup rendah sehingga detail pada ulos tidak terlalu kelihatan.</p>

2

Konten

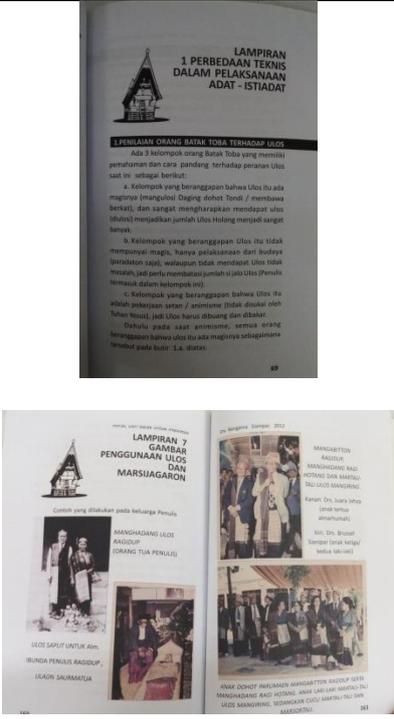


Konten buku ini dimulai dari sejarah orang Batak, tokoh-tokoh Batak berperan untuk Indonesia, upacara adat yang masih dilakukan, marga, dan aksara Batak. Di bagian awal buku disajikan pula beberapa kata pengantar dari beragam pihak (ahli dan komunitas). Di setiap akhir bab terdapat halaman catatan yang isinya kesimpulan penulis pada bab tersebut.

Buku ini terdiri dari 5 bab, dan halaman lampiran yang berisi daftar nama-nama marga, penjelasan silsilah, bagan-bagan silsilah, aksara batak, foto-foto upacara adat, dan berkas penghargaan penulis. Tidak diketahui maksud dan tujuan penulis menyertakan berbagai berkas penghargaan di buku tersebut. Selain itu secara keseluruhan buku ini tidak menyebutkan secara spesifik adat yang dijelaskan dari suku Batak mana. Hal ini dapat menyebabkan salah persepsi karena tiap adat dari tiap subsuku Batak bisa berbeda-beda.

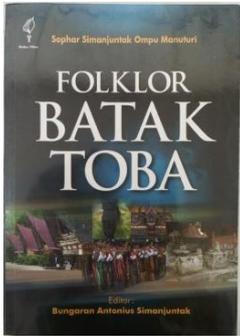
Silsilah marga cukup banyak dibahas daripada tokoh-tokoh Bataknya. Padahal, judul buku "Horas dari Batak untuk Indonesia" seperti mengarahkan pembahasan mengenai tokoh Batak yang berperan untuk Indonesia secara mendalam. Konten buku secara keseluruhan cukup lengkap karena topik

		adat yang dibahas sangat beragam.
3	<p>Visual</p>  <p>The first image shows a page titled 'UPACARA KEMATIAN (NAMONDIŃ)' with text about funeral rites and a list of points. The second image shows a page titled 'BAB I BANGSA BATAK DARI DEKAT' with a large decorative border and text about Batak customs. The third image shows a genealogical chart titled 'TIGA NAINGGOLAN' with a complex branching structure.</p>	<p><i>Layout</i> kurang rapi dan terstruktur. Sulit untuk membedakan judul antar sub-bab tiap topik. Selain itu pemakaian kotak hitam untuk judul sub-bab dan poin-poin terlalu mirip dan hampir tidak ada beda strukturnya dari ukuran, bentuk, dan warna. Tidak ada hierarki editorial seperti judul, kalimat pengantar judul (<i>lead text</i>), <i>body text</i>.</p> <p>Di setiap awal bab materi, ada gambar ulos sebagai ornamennya. Sedangkan di setiap awal bab lampiran digunakan ilustrasi rumah adat sebagai ornamen khas Batak. Karena buku ini sifatnya buku teks, penyajian gambar pendukung teks sangat minim. Penyajian infografis menggunakan bagan, namun masih kurang informatif.</p> <p>Adapun foto pendukung diletakkan di halaman belakang sebagai lampiran. Padahal sebaiknya, foto diletakkan di samping teks materi penjelasannya, sehingga pembaca tidak kesulitan untuk memahami teks dan mencari hingga ke halaman lampiran di akhir buku. Ilustrasi yang ditampilkan, misalnya pada gambar peta menggunakan ilustrasi <i>outline</i> hitam putih. Secara keseluruhan, <i>layout</i> buku kurang terstruktur dan tidak sistematis, baik dari segi editorial hingga ilustrasi</p>

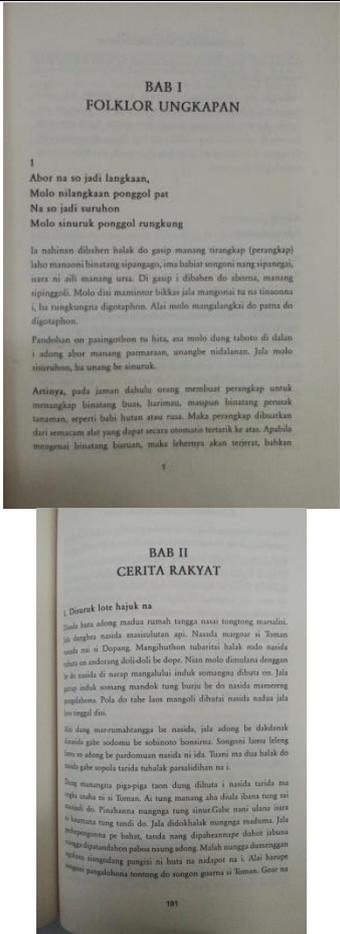
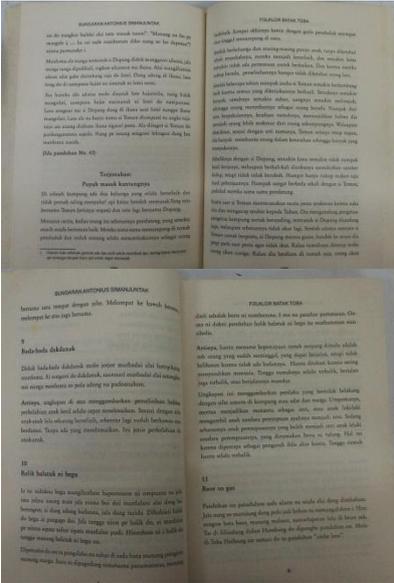
		gambar dan foto.
4	Gaya bahasa dan penceritaan	<p>Gaya bahasa tidak bertele-tele dan langsung kepada maksud utama. Kalimatnya kasual walaupun buku ini sifatnya buku teks. Penulis buku ini banyak melibatkan pembaca dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat pertanyaan sebagai pengantar.</p> <p>Di buku ini banyak mengutarakan pendapat penulis serta menggunakan kata kita. Hal ini memberi kesan gaya bahasa yang tidak kaku dan lebih santai. Sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami informasi adat yang cukup rumit.</p>
5	Alur dan pembabakan	Alur cukup sistematis, dimulai dari fase awal kehidupan orang Batak yaitu sejarah kedatangan orang Batak di tanah Batak.

		<p>Disebutkan pula tokoh-tokoh Batak dan peranan pentingnya untuk Indonesia.</p> <p>Selanjutnya masuk ke kegiatan sehari-hari yang masih dilakukan orang Batak yaitu upacara adat perkawinan dan kematian. Kemudian dijelaskan juga mengenai ulos dan kaitannya dengan upacara adat. Alur pembahasan di buku sampai pada silsilah marga orang Batak yang cukup luas. Akhir buku membahas aksara Batak dari semua subsuku Batak. Sebagai penutup dibahas kembali tokoh legendaris Batak, yang berbeda dari sebelumnya, namun lebih mendalam.</p> <p>Pada buku ini juga juga tidak hanya memberikan contoh pelaksanaan adat di tanah Batak, namun juga di perantauan. Sehingga pembaca dapat melakukan perbandingan.</p>
--	--	--

Tabel 28 Hasil kajian Folklore Batak Toba

No	Kriteria	Keterangan
1	Desain <i>cover</i> 	<i>Cover</i> berwarna biru hitam dengan disertai kolase foto-foto seni dan budaya suku Batak. Pemilihan warna biru dengan hitam menimbulkan kesan elegan pada buku. Namun, warna biru tidak memiliki ikatan emosional dan makna

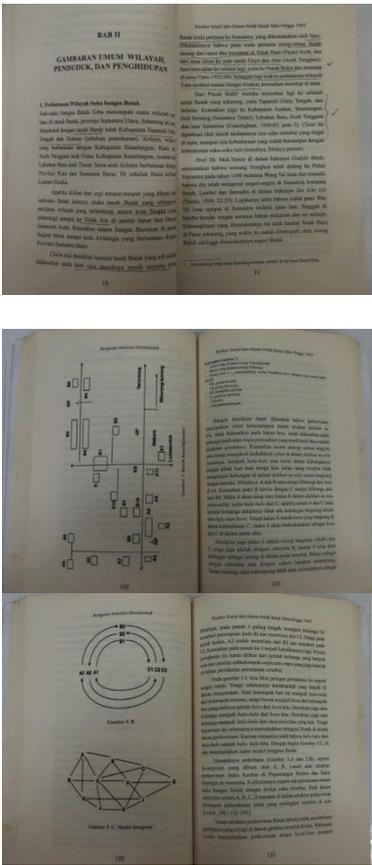
		<p>husus dengan suku Batak. Sehingga kurang dapat memberikan kesan Batak dari tampilan luarnya.</p> <p>Gambar-gambar pada buku ini antara lain rumah adat, artefak, dan tari tor-tor sebagai cerminan dari seni dan budaya khas suku Batak. Namun ukurannya foto-foto ini memang tidak mendominasi di <i>cover</i> karena fokus utama pada judul buku yang dibuat dengan ukuran cukup besar. <i>Font</i> serif digunakan untuk judul, memberi kesan Batak Toba yang elegan. <i>Cover</i> belakang hampir secara keseluruhan halaman dipenuhi dengan tulisan tentang sinopsis buku ini.</p>
2	Konten	Folklor Batak Toba terdiri dari dua bab utama yaitu membahas ungkapan dan cerita rakyat suku Batak. Dalam buku ini disajikan ungkapan dan cerita rakyat dalam bahasa batak sehingga sangat cocok terutama untuk pembaca yang memang orang Batak dan mengerti

		<p>bahasanya. Namun, pembaca yang tidak mengerti bahasa Batak pun tetap bisa membaca buku ini karena setelah menggunakan bahasa batak, akan disertai dengan penjelasan arti ungkapan dan cerita rakyat dalam bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, buku ini menggunakan dua bahasa.</p>
<p>3</p>	<p>Visual</p> 	<p>Tidak ada gambar pendukung dalam buku karena topik pembahasan buku ini pun seputar ungkapan dan cerita rakyat. Namun, ada baiknya untuk cerita rakyat dapat diilustrasikan ke bentuk visual.</p> <p>Layout buku cukup rapi, ada bagian yang membedakan penjelasan dalam bahasa Batak dan dalam bahasa Indonesia. Sehingga pembaca dapat langsung memilih ingin</p>

		<p>membaca pada bahasa apa. Namun, memang bentuk pembedanya hanya berupa cetak tebal pada kata ‘Artinya’ dan “Terjemahan” yang menandakan sudah memasuki bagian terjemahan dalam bahasa Indonesia. Untuk kebutuhan membaca cepat agak sulit untuk mencari paragraf terjemahan karena <i>font</i> yang digunakan juga hampir sama.</p>
4	Bahasa dan penceritaan	<p>Ungkapan dan cerita rakyat di awal akan disajikan dalam bahasa Batak. Kemudian setelah selesai pembahasan, masuk ke bagian terjemahan bahasa Indonesia. Dalam paragraf terjemahan juga disertakan kalimat pengandaian dengan contoh kasus yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami.</p>
5	Alur dan Pembabakan	<p>Ungkapan dan cerita rakyat bahasa Batak ini disusun berdasarkan urutan abjad pertama pada kalimat ungkapan dan judul cerita, disusun dari a sampai z.</p>

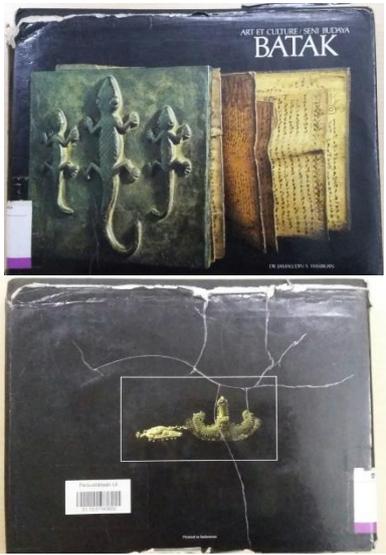
Tabel 29 Hasil kajian buku Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga Tahun 1945

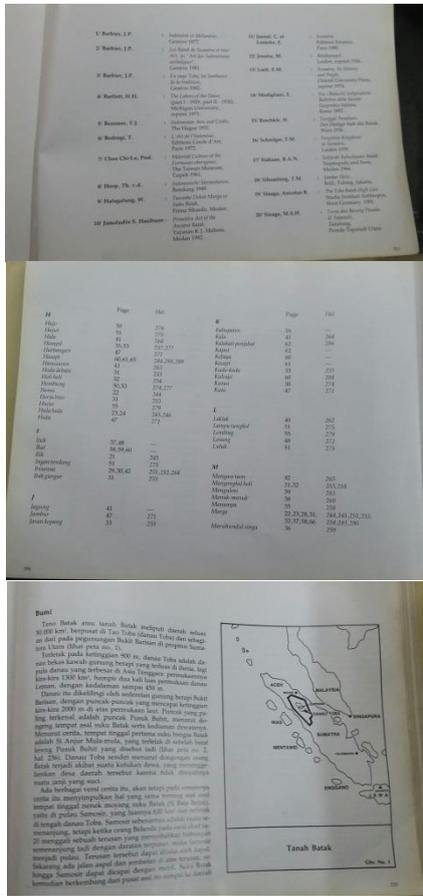
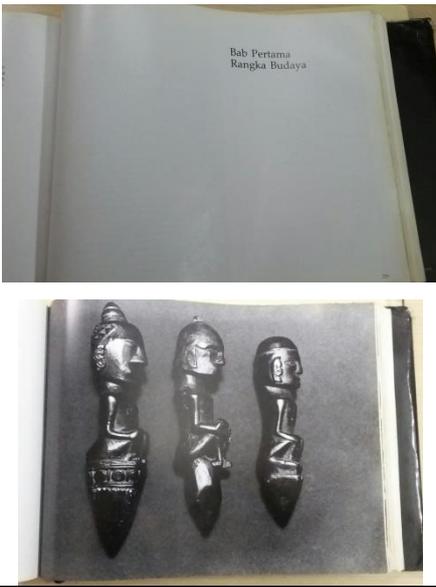
No	Kriteria	Keterangan
1	<p>Desain cover</p> 	<p>Warna cover merah dan kuning kecoklatan. Merah merupakan warna identitas orang Batak. Gambar yang ada di cover depan adalah sebuah arsip kuno. Gambar arsip kuno ini mendukung anak judul buku ini yaitu “Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik”.</p> <p>Mood warna cover juga menunjukkan seperti buku yang sudah tua untuk mendukung judul dimana buku ini membahas tentang Batak Toba hingga tahun 1945. Pada cover belakang sebagian besar terisi sinopsis buku ini.</p>
2	<p>Konten</p>	<p>Topik yang dibahas dimulai dari awal fase kehidupan orang Batak sebelum kolonial. Sejarah perkembangan orang Batak diceritakan dengan urut sesuai kronologis waktu. Kehidupan sosial orang Batak dijabarkan sangat detail dari perkembangan agama orang Batak, marga,</p>

		<p>upacara adat hingga perkampungan adat.</p>
<p>3</p>	<p>Visual</p>  <p>The visual content consists of three pages from a book. The top page (110) is titled 'BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENDUKUR, DAN PENGHIDUPAN' and contains introductory text. The middle page (111) features a flowchart with boxes and arrows, likely representing a process or organizational structure. The bottom page (112) contains a diagram with a circular flow and a triangular structure, possibly illustrating a concept or model.</p>	<p><i>Layout</i> buku rapi seperti format penulisan jurnal/skripsi. Penulisan bab buku, penomoran sub bab juga seperti pada jurnal dengan penomoran 1.1, 1.2, dst. Tidak ada foto pendukung di buku ini. Visual yang digunakan berupa bagan infografis yang sangat sederhana dan kurang informatif. Bagan berupa <i>outline</i> hitam putih dan menggunakan simbol-simbol yang tidak umum.</p>
<p>4</p>	<p>Bahasa dan penceritaan</p>	<p>Penceritaan dalam buku cenderung kasual dan tidak kaku, penulis banyak menjabarkan pendapatnya dengan melakukan perbandingan dengan pendapat-pendapat dari peneliti lainnya. Sehingga pembaca seperti diajak berdiskusi bersama penulisnya melalui buku ini.</p>
<p>5</p>	<p>Alur dan Pembabakan</p>	<p>Alur maju, dalam buku ini kronologi diceritakan dari Batak</p>

		di masa lalu sebelum kolonial hingga perkembangan Batak saat ini.
--	--	---

Tabel 30 Hasil kajian Art et Culture Batak (Seni dan Budaya Batak)

No	Kriteria	Keterangan
1	<p>Desain <i>cover</i></p> 	<p><i>Cover</i> depan buku ini berwarna hitam dengan menampilkan arsip kuno dan 3 ekor cicak. Arsip kuno ingin menunjukkan bahwa informasi dalam buku ini seperti sebuah ilmu yang sudah diarsipkan sejak dahulu. Cicak adalah hewan yang memiliki filosofi bagi orang Batak. Dalam ukiran <i>gorga</i> di rumah adat juga ornamen cicak sering dibuat. Angka 3 juga dari jumlah cicak tersebut dapat dikaitkan dengan falsafah <i>dalihan na tolu</i> (tungku kaki tiga).</p> <p>Sedangkan pada <i>cover</i> belakang, hanya terdapat sebuah gambar artefak suku Batak, namun tidak ada keterangan sinopsis. Buku ini memiliki jaket buku untuk melindungi <i>hard cover</i>nya. Hal itu dikarenakan buku ini sifatnya memang untuk dikoleksi</p>

		ditambah dengan ukurannya pun cukup besar (coffee table book).
2	<p>Konten</p>  <p>The image shows two pages from the book. The top page is the table of contents, listing authors and page numbers. The bottom page is a map of the Batak region in North Sumatra, Indonesia, with a legend and a title 'Tanah Batak'.</p>	<p>Buku ini lebih fokus menjelaskan pada hal-hal yang berkaitan dengan seni dan budaya Batak mulai dari sejarah, keagamaan, animisme dan dinamisme serta artefak peninggalan Batak. Budaya yang disajikan secara umum dari 6 subsuku Batak. Pada bagian belakang buku juga dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar index, hingga daftar gambar. Sehingga membantu pembaca untuk menemukan informasi dengan mudah.</p>
3	<p>Visual</p>  <p>The image shows two photographs. The top one is the title page of the book, 'Bab Pertama Rangka Budaya'. The bottom one is a photograph of three wooden carvings, likely Batak artifacts, displayed against a dark background.</p>	<p>Buku ini <i>dilayout</i> dengan sistem satu hingga dua kolom. Desainnya juga menggunakan banyak white space sehingga mata tidak cepat lelah saat membaca. Selain itu desainnya minimalis dan tidak terlalu banyak ornamen, memberi kesan sederhana namun elegan.</p> <p><i>Layout</i> pada gambar pun dibuat dalam ukuran besar. Masing-</p>

		<p>masing foto dibuat seukuran satu halaman. Dengan begitu, pembaca bisa melihat detail pada foto dengan lebih jelas. Foto yang disajikan sebagian besar adalah foto artefak peninggalan suku Batak seperti perkakas, alat musik, rumah, dan patung.</p> <p>Dalam buku ini juga terdapat beberapa ilustrasi gambar yang dibuat dengan teknik inking atau berupa <i>outline</i> saja. Teknik menggambar ini seperti teknik jaman dahulu dimana belum banyak alat pewarna.</p>
4	Bahasa dan penceritaan	Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bilingual yaitu bahasa perancis dan bahasa indonesia yang dibuat dalam area yang terpisah. Penulis juga beberapa kali memberikan saran dalam tulisannya.
5	Alur dan Pembabakan	Buku ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian yang hanya menampilkan foto-foto artefak Batak dan bagian yang berisi penjelasan tentang seni dan budaya Batak. Selain itu, bagian penjelasan tentang seni dan

		<p>budaya dibagi dalam dua bagian lagi yaitu bagian dengan bahasa Indonesia dan bagian dengan bahasa Prancis. Bagian bahasa Prancis dimulai dari halaman depan, kemudian sampai di bagian tengah berisi foto-foto artefak dan dari tengah hingga halaman terakhir berisi bagian dengan bahasa Indonesia.</p>
--	--	--

Tabel 31 Hasil kajian Kain Ulos Danau Toba

No	Kriteria	Keterangan
1	<p>Desain <i>cover</i></p> 	<p>Pada bagian <i>cover</i> tampak seorang wanita yang membawa kain-kain ulos. Pada <i>cover</i> tersebut diberi highlight hanya pada kain ulos, sedangkan bagian lainnya dibuat monokrom. Hal ini sangat mampu membawa mata pembaca untuk fokus pada keindahan kain ulos tanpa perlu menghilangkan aspek yang turut berperan untuk memperindah <i>cover</i> tersebut yaitu sang wanita yang membawa ulos.</p>
2	Konten	Menceritakan perjalanan penulis saat mencari informasi tentang

		<p>kain ulos toba. Selain itu dijelaskan juga mengenai ragam ulos khususnya di daerah Toba hingga makna dari pembuatan ulos tersebut.</p>
<p>3</p>	<p>Visual</p>  <p>The first image shows a 'Daftar Isi' (Table of Contents) page with a list of chapters and their page numbers. The second image shows a chapter title page for 'Bab Satu' with the title 'Makin Dekat Makin Elok' and a background image of a traditional boat. The third image shows a page with a collage of four photos of people and a block of text.</p>	<p><i>Layout</i> pada buku ini kurang terstruktur, dimana tidak ada judul sub bab setiap perpindahan topik pembahasan. Hanya saat menjelaskan mengenai ulos, maka terdapat judul sub-bab yang isinya nama ulos tersebut.</p> <p>Pada tiap gambar juga tidak terdapat <i>caption</i>. Adapun beberapa <i>caption</i> pada foto hanya berupa nama orang penting yang ada di foto tersebut. Sebagian besar <i>layout</i> foto pada buku ini selalu disusun di satu halaman sendiri dan halaman sebelahnya berisi teks. Namun terkadang, foto tersebut tidak ada korelasinya dengan teks di sebelahnya. Sehingga fungsi foto itu hanya sebagai hiasan saja.</p> <p>Beberapa foto ditampilkan dengan teknik <i>selective colour</i> photography dimana terdapat area berwarna pada foto yang</p>

		<p>dibuat monokrom hitam putih. Karena buku ini membahas kain ulos, maka pada bagian ulos dibuat highlight agar pembaca dapat fokus melihat keindahan dan detail kain, namun tidak menghilangkan elemen pendukung lainnya. Walaupun begitu, beberapa foto yang ditampilkan kurang bervariasi dalam pengaturan letak dan posenya.</p>
4	Bahasa dan penulisan	<p>Penyampaian informasi disampaikan dengan tidak kaku, lebih seperti pada penulisan buku harian. Dimulai dari perjalanan berangkat sampai apapun yang ditemukan penulis sepanjang perjalanannya akan dicatat dalam buku ini. Pembaca seperti diajak langsung bersama penulis berjalan-jalan di tanah Batak. Penulis membuat gaya penulisan seperti sedang menuliskan sebuah diary/catatan perjalanannya.</p>
5	Alur dan pembabakan	<p>Susunan bab dalam buku ini kurang terstruktur. Alur pembahasannya mengenai ulos cenderung acak dan beberapa konten seperti diulang-ulang</p>

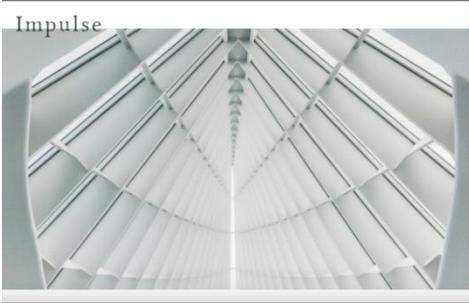
		kembali pembahasannya di bagian yang berbeda.
--	--	---

Kajian Buku Acuan Visual

Tabel 32 Hasil kajian majalah Kinfolk

No	Kriteria	Keterangan
1	Desain <i>cover</i>	<p>Majalah Kinfolk memiliki desain <i>cover</i> yang khas dengan separuh halaman berisi foto dengan gaya minimalis dan sedikit area warna di bagian atas dan bawah sebagai framing foto. Majalah lifestyle ini memang identik hampir selalu menggunakan gaya minimalis dan elegannya. <i>Font</i> serif dan garis tipis membuat kesan elegan semakin terlihat.</p> <p>Foto yang digunakan pun biasanya tidak terlalu ramai objek dan sederhana dengan white space yang dominan. <i>Cover</i> belakang majalah Kinfolk juga biasanya menggunakan foto yang hampir sama dengan bagian depan hanya dengan angle</p>



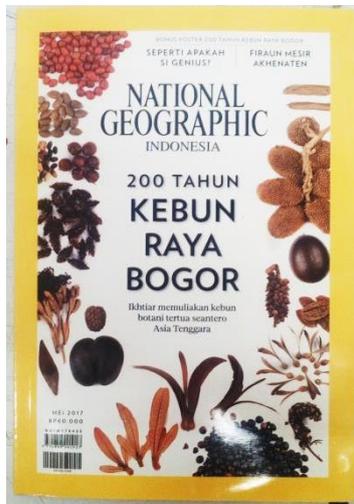
		<p>yang berbeda. Namun mood yang dihasilkan tetap sama. Beberapa majalah Kinfolk ada yang menuliskan kalimat deskripsi majalah di <i>cover</i> belakang, ada juga yang tidak ada tulisan sama sekali.</p>
2	Konten	<p>Majalah Kinfolk ini berisi kumpulan artikel-artikel mengenai gaya hidup yang ditulis oleh banyak kontributor. Konten pada tiap majalah pun berbeda-beda tergantung tema besar yang diangkat secara keseluruhan di majalah tersebut. Contohnya seperti resep-resep masakan, tips bepergian, dan lain-lain.</p>
3	<p>Visual</p> 	<p>Majalah ini banyak menggunakan foto dan sesekali gambar ilustrasi. Hampir di setiap halaman majalah ini disajikan gambar untuk mendukung artikel dari para kontributor. Foto dan gambar yang ada di majalah ini pun kurang lebih memang sengaja dibuat dengan gaya yang minimalis dan estetik</p>

	 <p>The 'WELCOME' section features a photograph of three women in white dresses holding bouquets of yellow flowers. Below the photo is the name 'MANSUR GAVRIEL'. The text 'WELCOME' is centered above a short paragraph. The 'DENIM RE-BIRTH' section features a photograph of a woman with long red hair wearing a denim shirt. The title 'DENIM RE-BIRTH' is centered above a short paragraph. Below this is a large photograph of a window with light-colored curtains. At the bottom of the page, there are two smaller photographs: one of a coffee machine and another of a person working at a counter.</p>	<p>agar tetap sesuai dengan citra majalah ini.</p> <p><i>Layout</i> pada majalah ini juga minimalis dan memiliki banyak white space. Hierarki informasinya pun cukup baik. Di setiap artikelnya terdapat judul, lead teks lalu masuk ke bagian <i>body text</i>. Di beberapa tempat terdapat pull quote berupa kutipan atau kalimat yang memang sengaja di highlight. Penataan foto dalam majalah ini sangat rapi. Dalam satu halaman biasanya hanya terdapat 1-2 foto, sehingga tidak terlalu ramai.</p>
<p>4</p>	<p>Gaya bahasa dan penulisan</p>  <p>The 'DENIM RE-BIRTH' section features a photograph of a woman with long red hair wearing a denim shirt. The title 'DENIM RE-BIRTH' is centered above a short paragraph. Below this is a large photograph of a window with light-colored curtains. At the bottom of the page, there are two smaller photographs: one of a coffee machine and another of a person working at a counter.</p>	<p>Penulisan artikel di majalah kinfolk sudah baik karena majalah ini menggunakan struktur editorial dari judul, <i>lead text</i>, <i>body text</i>, hingga kalimat kutipan untuk</p>

		dihiglight. Struktur ini membantu pembaca untuk mengikuti alur cerita yang ingin disampaikan penulis tahap demi tahap.
5	Alur dan pembabakan	Alur pada majalah ini tergantung topik bahasan yang diangkat di tiap seri majalah Kinfolk.

Tabel 33 Hasil kajian National Geographic

No	Kriteria	Keterangan
1	Desain <i>cover</i>	<p>Cover depan national geogrphic selalu menggunakan foto daripada gambar ilustrasi. Terkadang dapat dibuat dalam bentuk foto montase dan <i>digital imaging</i>. Majalah ini juga selalu menggunakan frame kuning pada halaman <i>cover</i>. Frame ini seperti yang terdapat pada logo national geographic sendiri. Frame kuning pada <i>cover</i> dan logonya tampak seperti jendela dunia, dimana pembaca dapat mengetahui informasi darimana saja di seluruh penjuru dunia.</p> <p><i>Layout</i> pada <i>cover</i> juga hampir selalu dibuat rata tengah dengah</p>

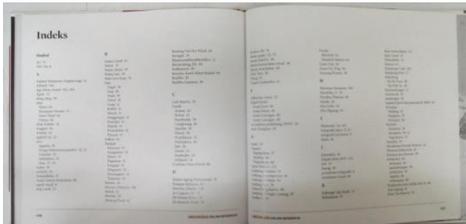


		<p>menggunakan <i>font</i> serif khas National Geographic tersebut. <i>Cover</i> belakang majalah National Geographic biasanya diisi untuk halaman iklan komersil seperti majalah pada umumnya.</p>
2	Konten	<p>Majalah National Geographic membahas tentang hal-hal ilmiah, penemuan, perubahan dunia, geografi yang datanya diambil dari seluruh penjuru dunia. Tidak hanya itu, sekarang majalah ini juga sering mengeluarkan topik seputar traveling.</p>
3	<p>Visual</p> 	<p><i>Layout</i> majalah ini hampir sama dengan majalah pada umumnya dimana memang tidak terlalu banyak white space. Namun, memang <i>layout</i> majalah National Geographic tidak sangat penuh dan masih memberikan sedikit white space, sehingga pembaca tidak terlalu lelah melihat halaman yang penuh informasi.</p> <p>Penyajian visual majalah ini menggunakan fotografi,</p>

		<p>infografis, dan terkadang juga menggunakan ilustrasi. Namun aspek fotografi yang paling mendominasi dalam majalah ini. Karakteristik foto National Geographic pun hampir selalu sama walaupun dibuat oleh beragam fotografer, yaitu tajam, kaya akan warna dan sangat bercerita.</p> <p>Struktur informasi juga disajikan dengan cukup baik dari judul, <i>lead text</i>, <i>body text</i>, hingga <i>caption</i> untuk foto, infografis dan ilustrasi.</p>
4	Gaya bahasa dan penulisan	<p>Struktur penulisan majalah ini sudah baik dan teratur. Dalam setiap artikelnya selalu terdapat judul, <i>lead text</i>, <i>body text</i>, <i>caption</i> hingga <i>pull caption</i>. Hal ini sangat membantu untuk mengiring pembaca masuk ke dalam topik pembahasan secara bertahap.</p>

Tabel 34 Hasil kajian buku Indonesia dalam Infografik

No	Kriteria	Keterangan
1	Desain <i>cover</i>	<i>Cover</i> buku ini didominasi dengan warna merah dan

		<p>putih. Karena judul buku ini Indonesia dalam Infografik, maka kedua warna ini merupakan representasi dari Indonesia yaitu warna bendera merah putih. Selain itu didukung dengan objek-objek yang menjadi ciri khas Indonesia yaitu stadion GBK dan candi.</p> <p>Ditampilkan pula sekilas isi buku ini pada <i>cover</i> tersebut, sehingga dengan melihat <i>cover</i>, pembaca akan mempunyai bayangan mengenai tampilan dalam buku ini. Pada bagian <i>cover</i> belakang, terdapat deskripsi buku dan daftar isi buku. Dengan begitu pembaca juga dapat segera memutuskan apakah informasi yang dicari dapat ditemukan di buku ini melalui <i>cover</i> belakangnya.</p>
<p>2</p>	<p>Konten</p> 	<p>Secara keseluruhan, inti utama buku ini adalah menyajikan beragam macam infografik dengan berbagai topik yang ada di Indonesia.</p>

		<p>Isi buku ini dibagi ke dalam beberapa section dengan materi sejenis seperti materi tentang candi, cagar budaya, dan sebagainya. Namun section itu tidak dibagi ke dalam bab seperti buku pada umumnya, melainkan dibatasi dengan artikel mengenai infografik yang ditulis oleh kontributor perancang infografik di buku tersebut.</p> <p>Buku ini juga dilengkapi indeks di bagian akhir buku, sehingga pembaca dapat mencari informasi dengan cepat saat dibutuhkan.</p>
3	<p>Visual</p> 	<p>Infografik dalam buku ini dibuat oleh orang yang berbeda-beda, sehingga gaya ilustrasi dan infografiknya juga sangat beragam. Semua infografik disajikan dalam format berwarna.</p> <p><i>Layout</i> buku ini juga sangat terstruktur dan sistematis. Hal itu terlihat pada bagian kiri buku yang selalu digunakan sebagai area untuk penjelasan</p>

		<p>secara umum tentang infografiknya, sedangkan sisanya adalah area untuk menyajikan infografik. Satu infografik disajikan dalam dua halaman (spread) sehingga pembaca dapat melihat dengan leluasa. Karena banyaknya informasi, halaman spread ini terlihat sangat penuh dan tidak ada ruang kosong (white space). Walaupun begitu, keterangan pada infografik masih tetap dapat terbaca dan nyaman untuk dilihat (tidak saling bertabrakan satu sama lain).</p>
4	Gaya bahasa dan penulisan	<p>Penulisan pada buku ini juga cukup baik, sangat terstruktur dan sistematis. Cara penulisan <i>headline</i> di buku ini seperti penulisan <i>headline</i> pada koran, menggunakan diksi dan bahasa artikel. Hal ini dikarenakan penerbitnya yang juga memang berasal dari Kompas yang basisnya merupakan media cetak koran. Sehingga memang isi teksnya pun lebih kasual dan tidak terlalu kaku seperti</p>

		buku ensiklopedia.
5	Alur dan pembabakan	Alur buku ini juga sangat teratur dan sistematis. Materi infografik yang sama dikelompokkan ke dalam satu section kemudian diberi pembatas antara section satu dengan yang lain menggunakan artikel mengenai infografik itu sendiri yang ditulis oleh perancang infografik di buku Indonesia dalam Infografik.

Tabel 35 Protokol Penelitian Foto

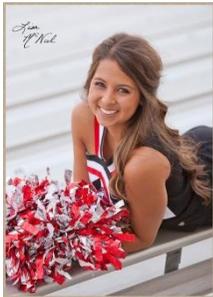
N o.	Waktu	Tema	Referensi angle	Talent	Properti/kostum	Keselamatan kerja	Peralatan yang dibutuhkan	Lokasi pemotretan	Kru
1	29 Oktober 2017 10.00-13.00	Rumah Adat 	Angle:  Frog view	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti dan kostum	P3K	Reflektor	Museum TB. Silalahi	Angel
2	29 Oktober 2017 10.00-13.00	Artefak Batak 	Angle : 45 derajat 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti dan kostum	P3K	Reflektor, lampu	Museum TB. Silalahi	Angel

3	29 Oktober 2017 10.00- 13.00	Arsip Batak 		Tidak perlu talent	Tidak perlu properti dan kostum	P3K	Reflektor, lampu	Museum TB. Silalahi	Angel
4	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Pra nikah 	Angle : Medium shot 	Pasangan suami istri, keluarga laki-laki, keluarga perempuan (<i>hula-hula</i>)	Kebaya, jas, ulos	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Tuk-Tuk	Angel

5	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Pemberkatan di gereja 	Angle: Wide view- frog angle 	Pasangan suami istri, romo (pemimpin agama), tamu undangan, keluarga laki- laki dan perempuan	Kebaya, jas, ulos, bunga, beras	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Gereja di Tuk- Tuk	Angel
6	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Pesta adat- memberi rumatondi 	Angle : Low angle 	Pasangan suami istri, keluarga perempuan, keluarga laki- laki	Kebaya, jas, ulos, beras, karung beras, uang	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Aula gereja di Tuk- Tuk	Angel
7	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Pesta adat- makan ikan dan babi 	Angle : Long shot 	Pasangan suami istri, keluarga perempuan, keluarga laki- laki	Ikan, babi, piring, nasi, alat potong (pisau)	P3K	Reflektor, lampu	Aula gereja di Tuk- Tuk	Angel

8	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Daging babi dan ikan mas 	Angle : 45 derajat 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Aula gereja di Tuk-Tuk	Angel
9	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Pesta adat-manortor 	Angle : Medium-long shot 	Pasangan suami istri, keluarga perempuan, keluarga laki-laki	Ulos, uang	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Aula gereja di Tuk-Tuk	Angel
10	30 Oktober 2017 10.00- 20.00	Pesta adat-mangulosi 	Angle : Medium-long shot 	Pasangan suami istri, keluarga perempuan	Ulos	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Aula gereja di Tuk-Tuk	Angel

11	1 November 2017 09.00-14.00	Perkampungan rumah adat 	Angle : Low angle-frog view 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	P3K	Reflektor	Ronggurni Huta	Angel
12	1 November 2017 09.00-14.00	Bagian rumah adat 	Angle : Close up 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	, Toilet	Reflektor, lampu	Ronggurni Huta	Angel
13	1 November 2017 09.00-14.00	Kain ulos 	Angle : Extreme close up 	1 laki-laki dan 1 perempuan		P3K	Reflektor, lampu Continuouss	Sitonggi-tonggi	Angel

14	2 Novemb er 2017 13.00- 17.00	Petenun ulos 	Angle : 45 derajat 	1 perempuan	Alat tenun ulos, ulos	P3K, Toilet	Reflektor, lampu Continuou s	Kampu ng petenun	Angel
15	4 Novemb er 2017 14.00- 17.00	Pemandangan alam Toba dan Samosir 	Angle : Landscape view 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	P3K, Toilet	—	Pangur uran	Angel
16	5 Novemb er 2017 09.00- 12.00	Alat musik Batak 	Angle : 45 derajat 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	P3K	Reflektor, lampu	Gereja katolik Pangur uran	Angel

17	5 Novemb er 2017 09.00- 12.00	Alat musik Batak 	Angle : frontal view 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	P3K	Reflektor, lampu	Gereja katolik Pangur uran	Angel
18	5 Novemb er 2017 09.00- 12.00	Alat musik Batak 	Angle : Low angle 	Tidak perlu talent	Tidak perlu properti	P3K	Reflektor, lampu	Gereja katolik Pangur uran	Angel
19	5 Novemb er 2017 13.00- 15.00	Potrait orang Batak 	Angle : close up 	1 perempuan 1 laki-laki	ikat kepala	P3K	Reflektor, lampu	ruang terbuka	Angel

20	6 Novemb er 2017 10.00- 12.00	Penari tor-tor 	Angle : Low angle-medium shot 	4 perempuan	ulos, ikat kepala	P3K, Toilet	Reflektor, lampu	Ruang terbuka	Angel
21	2 Januari 2018 09.00- 17.00	Upacara adat kematian saur matua-keluarga mengelilingi mayat 	Angle : Bird view 	Raja adat, keluarga yang ditinggalkan	Ulos, ikat kepala	P3K, Toilet	Reflektor, lampu continuous	Pangur uran	Angel
22	3 Januari 2018 09.00- 17.00	Pemberian ulos kepada keluarga yang ditinggalkan 	Angle : Medium shot 	Keluarga yang ditinggalkan, paman dari orang meninggal	ulos	P3K, Toilet	Reflektor, lampu continuous	Pangur uran	Angel

23	3 Januari 2017 09.00- 17.00	Keluarga manortor 	Angle : Long shot 	Keluarga yang ditinggalkan	Ulos	P3K, Toilet	Reflektor, lampu continuous	Pangur uran	Angel
24	3 Januari 2018 09.00- 17.00	Menutup peti dengan ulos 	Angle : Low angle 	Keluarga yang ditinggalkan	Ulos	P3K, Toilet	Reflektor, lampu continuous	Pangur uran	Angel
25	3 Januari 2018 09.00- 17.00	Memasukkan peti ke dalam tugu keluarga 	Angle : bird view-long shot 	4 laki-laki	Peti mati	P3K	Reflektor, lampu continuous	Ronggu r ni Huta	Angel

26	5 Januari 2018 09.00-17.00	Mangukal holi (Memindahkan tulang belulang di tugu dari bawah ke atas)-Mengeluarkan tulang dari tugu lalu dibersihkan 	Angle : close up 	4 laki-laki, 2 perempuan	Ember, sabun, kunyit, air, terpal	P3K	Reflektor	Sitonggi-tonggi	Angel
27	5 Januari 2018 09.00-17.00	Memasukkan tulang yang sudah dibersihkan ke peti kecil 	Angle : Bird view-long shot  <small>© CanStockPhoto.com - csp50942001</small>	1 laki-laki	Peti kecil, ulos	P3K	Reflektor	Sitonggi-tonggi	

28	5 Januari 2018 09.00- 17.00	Peti dibawa oleh anak perempuan 	Angle : low view 	2 perempuan	peti mati, ikat kepala	P3K, Toilet	Reflektor	Sitonggi i-tonggi	Angel
29	5 Januari 2018 09.00- 17.00	Suasana pesta adat untuk keluarga yang ditinggalkan 	Angle: long shot 	Keluarga yang ditinggalkan, paman dari orang meninggal, raja adat, tamu undangan	Tenda, peti mati, ulos, ikat kepala	P3K, Toilet	Reflektor, lampu continuous	Sitonggi i-tonggi	Angel
30	5 Januari 2018 09.00- 17.00	Memberikan ulos kepada keluarga inti dari tulang belulang yang diangkat 	Angle: Bird view 	Pihak pemberi ulos, keluarga inti	Ulos, ikat kepala	P3K, Toilet	Reflektor, lampu continuous	Sitonggi i-tonggi	Angel

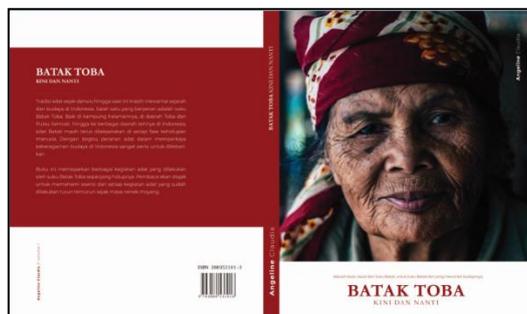
31	1 Juli 2018 12.00- 17.00	Pakaian penari tortor 	Angle : long shot 	1 laki-laki (Renaldi) dan 1 perempuan (Minar)	Ulos, sortali, ikat pinggang, aksesoris	P3K, Toilet	Reflektor	Suraba ya	Angel, Intan, Reza, Angelina
----	-----------------------------------	--	---	--	--	----------------	-----------	--------------	---------------------------------------

Alternatif layout cover

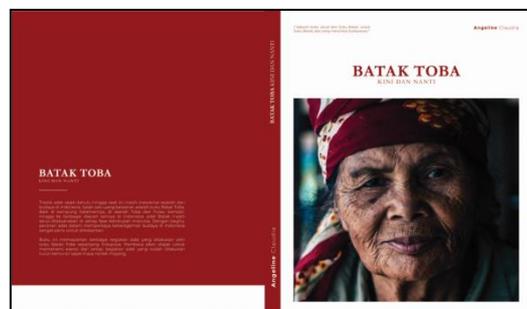
a. Alternatif 1



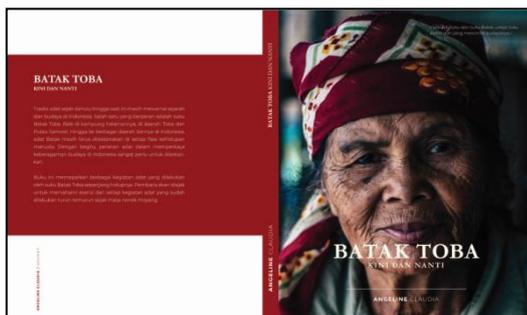
b. Alternatif 2



c. Alternatif 3



d. Alternatif 4



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Angeline Claudia, lahir di Bogor pada tanggal 5 April 1996 dari orang tua bernama Domu Simbolon dan Klarita Harianja. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di Kota Hujan, Bogor di Jalan Gandaria 1 blok B5 no 3B, Villa Citra Bantarjati.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Budi Mulia Bogor, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bogor, SMA Negeri 3 Bogor dan jenjang pendidikan sarjana di Departemen Desain Produk Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan program studi Desain Komunikasi Visual.

Dalam bidang ilmu Desain Komunikasi Visual, Penulis tertarik dengan bidang fotografi. Selama berkuliah Penulis aktif berpartisipasi dalam kepanitiaan berbagai acara yang diselenggarakan oleh Departemen Desain Produk Industri dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Penulis juga bergabung dalam Lab. Fotografi Departemen Desain Produk sebagai asisten laboratorium dan tim website ITS sebagai fotografer. Di tahun akhir perkuliahan, Penulis juga terlibat dalam PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) dengan dua macam ide kewirausahaan yang didanai oleh Kemenristek Dikti.

Penulis dapat dihubungi melalui nomor 0896 4848 9768 dan melalui *email* pada claangeline5@gmail.com